

Editor: Ilman Nafi'a



Nalar

Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan (Studi Kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Dr. Septi Gumiandari, M.Ag
Isnin Agustin Amalia, MA

Nalar Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan

Dr. Septi Gumiandari, M.Ag
Isnin Agustin Amalia, MA

Editor:

Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag.

Desember 2018

Size: 182x 257 cm, 152 pages.

ISBN : 978-602-0834-65-8

Published by: CV. Confident

Jalan Karang Anyar, No. 177, Jamblang Cirebon 45157,

Telp/Fax. (0231) 341253

Email : areconfident@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau lainnya, kecuali untuk dimasukkannya kutipan singkat dalam ulasan, tanpa terlebih dahulu izin tertulis dari penerbit



P R A K A T A

Dari sejarah panjang perjalanan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terdapat satu diskursus yang sangat krusial/prioritas untuk segera dianalisa, yakni khasnya bangun keilmuan yang belum dimiliki oleh lembaga, serta ditinjau dari segi pradigmatik-distingtif berbeda dengan perguruan Tinggi keagamaan Islam lainnya. Lembaga ini belum memiliki karakter keilmuan dan konsep utuh integrasi keilmuan model apa yang akan dibangun. Upaya akademik ke arah itu sebenarnya telah dimulai para tahun 2013. Namun, usaha-usaha akademik ini kembali meredup dengan pergantian periode kepemimpinan Rektor di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Upaya yang telah dilakukan mengalami hambatan dan tawaran konsepnya belum jug diratifikasi dalam keputusan dan kebijakan pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Meresponi kondisi miris tersebut di atas, karya ilmiah ini hadir demi menggugah kembali pentingnya pembahasan ini untuk terus diupayakan. Karya ilmiah yang di hadapan para pembaca ini merupakan kajian atas perkembangan konsep dan pelaksanaan integrasi sains dan Islam yang telah diawali pembahasannya pada tahun 2013-2014. Melalui proses wawancara dg narasumber internal dan eksternal kampus serta studi dokumentasi atas proceeding, kegiatan seminar, lokakarya dan pembacaan serta telaah

perbandingan atas rumusan konsep di berbagai PTKIN, didapat gambaran terkait dengan problem-problem yang hadir dalam proses teorisasi konsep integrasi sains dan Islam, serta tawaran model integrasi keilmuan yang dikembangkan dalam ranah kurikulum ataupun pembelajaran yang sudah mulai terumuskan secara konseptual.

Tim Peneliti menyadari bahwa melakukan kajian atas integrasi keilmuan untuk lembaga tercinta, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tidaklah mudah. Ia tidak akan selesai melalui aktifitas penelitian semata, namun perumusannya membutuhkan kerjasama semua pihak; keterlibatan para dosen, guru besar, dan yang terpenting adalah *political will* dari pucuk pimpinan sendiri. Hal tersebut dikarenakan, melalui kebijakan di level pimpinan lah, kajian tentang integrasi keilmuan dapat tersistem dengan baik dan secara berkelanjutan dapat terus dikaji, dikembangkan, bahkan diterapkan dalam tataran yang lebih prraksis operasional, yakni di level kurikulum dan pembelajaran.

Namun demikian, tetap saja peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi substantif dan positif, minimal bisa dijadikan sebagai 'rujukan ringan' dalam 'menanam, menyuburkan', terus menumbuhkan semangat pengembangan integrasi keilmuan yang khas di IAIN Cirebon, dimana kajian ini dapat digunakan sebagai langkah kedua dari upaya yang telah dilakukan tim integrasi dalam rangka mengumpulkan serpihan ide yang berserak dalam konteks pencarian model bagi paradigma keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Akhirnya, Tim Peneliti merasa perlu dan wajib mengungkapkan kebersyukuran kepada Allah *ta'ala*. Selain itu, ucapan terima kasih dan apresiasi kepada Kementrian Agama pun disampaikan, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh subdit Penelitian, yang telah memberi dukungan finansial sehingga

penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga peneliti haturkan teruntuk teman sejawat, *wa bil khusus* kepada tim Integrasi Keilmuan yang, melalui gesekan intelektual bersama mereka, telah memperkuat analisa kami dalam pengembangan kajian ini. Apresiasi juga ditujukan kepada pimpinan dan khususnya Ketua Pusat Penelitian (Kapuslit) yang telah mendukung proses penelitian dan memfasilitasi forum diskusi terkait dengan penelitian ini, serta para pembaca buku, atas kesediaannya meluangkan waktu membaca buku dan memberikan saran atau kritik konstruktif demi pemekaran kajian ini ke depan.

Tim Peneliti meyakini bahwa, kajian ini masih terlalu banyak kekurangan dan kelemahan baik yang bersifat teknis atau pun non teknis. Oleh karenanya, kata maaf yang sebesar-besarnya kami sampaikan. Harapan kami, semoga apa yang disajikan dalam karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan memenuhi setiap harapan semua pihak, terutama bagi para pengabdian ilmu pengetahuan. Selamat menikmati karya ilmiah ini.

Cirebon, Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Diskursus	1
B. Landasan Teoritik dan Positional Diskursus	7
C. Ragam Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Indonesia	21
BAB II KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM YANG TELAH DIRUMUSKAN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	51
A. Kebijakan Perumusan Integrasi Sains dan Islam di IAIN Cirebon	51
1. <i>Wider Mandate</i> dari Kementrian Agama	52
2. Penetapan Tim Integrasi	55
3. Pengumpulan Gagasan Inti dari Konsep Integrasi Sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon	57
B. Konsep Integrasi Keilmuan yang Telah Terumuskan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon	77
1. Konsep Muhsin Sejati	77
2. Konsep Jembatan Ilmu	81
3. Paradigma Inklusif Komplementatif	83
4. Mata Ilmu dan <i>Blended Theory</i>	85

BAB III	PROBLEM-PROBLEM YANG MUNCUL DALAM PROSES TEORISASI KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	89
	A. Problem Kebijakan.....	90
	B. Problem Eksklusifitas dalam mengakomodasi Keragaman keilmuan, Pemikiran, Latar Belakang Personal dan Primordialisme lainnya	93
	C. Problem Ontologi	97
	D. Problem Epistimologi	100
BAB IV	IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM RANAH KEILMUAN DAN KURIKULUM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON.....	109
	A. Model keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon	111
	B. Profil Lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon	118
	C. Profil Tenaga Pendidik IAIN Syekh Nurjati Cirebon.....	120
	D. Desain Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon	122
	1. Integrasi dalam Ranah Kurikulum	122
	2. Integrasi dalam Ranah Pembelajaran	127
BAB V	PENUTUP	133
	A. Simpulan	133
	B. Refleksi.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR DISKURSUS

Seiring dengan transformasi STAIN ke IAIN, dari IAIN ke UIN melalui instruksi dari kementerian agama untuk menangani beragam jurusan non-keagamaan, beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sejak 15 tahun yang lalu telah marak membuka Jurusan ilmu Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Psikologi dan berbagai ilmu umum lainnya. Kesemua ilmu tersebut kini tengah diajarkan dan dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah, apakah bedanya mempelajari dan mengajarkan berbagai ilmu tersebut di institusi yang berlabel Islam dengan perguruan tinggi umum lainnya seperti UGM (Universitas Gadjah Mada) atau UI (Universitas Indonesia) dan Perguruan Tinggi umum lainnya? Jika memiliki kesamaan dalam jawaban, kemudian apakah pentingnya membuka Jurusan Tadris Biologi, Tadris IPS, Tadris Matematika, Psikologi Pendidikan Islam di berbagai PTKI? Kalau jawabannya berbeda, perbedaannya terletak di mana? Pertanyaan tersebut sepertinya belum memperoleh kekonklusifan jawaban. Hal tersebut juga tentu menjadi gambaran bahwa STAIN/S, IAIN/S ataupun UIN/S di Indonesia

saat ini, sedang menghadapi problematika epistemologi yang begitu akut.

Terlepas dari problem epistemologi di atas, di sisi yang lain, Fenomena maraknya Perguruan tinggi Islam memasukan ilmu umum dalam bidang garapannya sebenarnya menunjukkan kecenderungan yang kuat dari para pemikir dan pendidik Islam, agar Islam tetap 'eksis' untuk memberikan warna dalam kemodernan. Usaha ini semakin nampak ketika berbagai PTKIN sekelas UIN Kalijaga yang mencoba merespon ide islamisasi ilmu pengetahuan yang tergambar dalam "jaring laba-laba keilmuan" (*Spider Web*) melalui paradigma Integrasi-Interkoneksi (I-kon) keilmuan, UIN Malang dengan "pohon ilmu" sebagai paradigmanya, UIN Surabaya dengan paradigma dua menara kembar" (*integrated twin tower*) sebagai miniatur pengintegrasian ilmiah dan lain sebagainya.

Berbagai kajian dan penelitian di luar 3 (tiga) PTKIN ternama di atas hadir menyahuti fenomena tersebut. Hendri dan kawan-kawan (2018) dalam artikelnya: "Fenomena Integrasi Ilmu di PTKIN: Analisa terhadap UIN Walisongo Semarang yang memiliki Konsep *Unity of Sciences*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian yang dikaji ini mendeskripsikan sejarah lahirnya konsep integrasi keilmuan yang ada di UIN Walisongo Semarang. UIN Walisongo Semarang menggunakan *Wahdah al-Ulum (Unity of Sciences)* sebagai paradigma keilmuan. Konsep yang demikian tersebut dipadukan dengan Panca Kamil-nya, yakni berbudi pekerti luhur, berprestasi dalam akademik, berkarir secara profesional,

berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan, dan berkhidmah kepada masyarakat.¹

Karya lainnya ditulis oleh Fuad Jabali dkk. (2014) dalam “Muqaddimah Integrasi.” Dalam karya tersebut, penulis berupaya untuk menggambarkan bagaimana perkembangan integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, baik secara konseptual maupun implementasinya. Selain itu, karya ini juga memuat tulisan yang bersifat filosofis, juga pengalaman di beberapa fakultas yang telah menerapkan integrasi ilmu.²

Tidak ingin kalah dengan Universitas Islam negeri, IAIN Surakarta melaunching sebuah buku yang merupakan bunga rampai tulisan Ismail Yahya dkk. (2016) dengan tema “Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta.” Buku ini menyajikan berbagai gagasan ide yang ditawarkan para akademisi IAIN Surakarta dalam merumuskan konsep integrasi keilmuan. Diantara adalah visualisasi simbol oleh Dr. Mudhofir, M. Pd., (Relasi Trilogi Suci Theo-Antropo-Kosmos), Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA., dengan simbol “Kelopak Bunga Ilmu”, Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, dengan simbol “Pohon Ilmu”, Prof. Rohmat, Ph.D., dengan model paradigma keilmuan “Integratif Asosiatif”, Dr. Nurisman, M.Ag., dengan paradigma “Teologi Transformatif atau Tauhid Sosial”, Dr. Ismail Yahya, MA., dengan konsep “Nur atau Cahaya Keilmuan”, Dr. Zainul Abas, M. Ag., dengan simbol “Piramida Keilmuan”, Dr. Toto Suharto, Ag., dengan simbol “Segitiga Ilmu Teo-Antro-Kosmosentrisme”, serta terakhir terlontar usulan dalam forum

¹Hendri dkk. 2018. “Fenomena Integrasi Ilmu di PTKIN: Analisa terhadap Konsep *Unity of Sciences* di UIN Walisongo Semarang” dalam *Jurnal Hikmatuna; Journal for Integrative Islamic Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 1-24, june 2018.

²Fuad Jabali dkk. 2014. *Muqaddimah Integrasi*. Jakarta: UIN Press.

focussed group discussion perumusan paradigma keilmuan pada 2 Maret 2016, yakni simbol “Gunungan Ilmu”.

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Nurlena, dkk., (2014) dalam “Integrasi keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia.” Penelitian ini menganalisa konsep integrasi keilmuan yang telah ditetapkan di 6 (enam) UIN (Universitas Islam Negeri) di Indonesia; UIN (Universitas Islam Negeri) Suka Riau, UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, UIN (Universitas Islam Negeri) Yogya, UIN (Universitas Islam Negeri) Malang, UIN (Universitas Islam Negeri) Bandung, UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makasar. Dari penelitiannya disimpulkan, bahwa mayoritas UIN se-Indonesia dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, secara umum belum menerapkan integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan yang dikonsep dan dirumuskan oleh mayoritas Uin se-Indonesia masih mandeg pada tingkatan normatif-filosofis dan masing-masing UIN masih dalam proses pencarian bentuk penerapan yang sesuai. Hanya 2 (dua) Universitas Islam Negeri yang telah melakukannya, yakni Universitas Islam Negeri Malang dan Yogyakarta. Konsep integrasi keilmuan dalam pengembangan telah diupayakan oleh kedua universitas tersebut. Adapun upaya pengembangannya yakni dengan melakukan penerapan silabus, SAP, proses pembelajaran, dan kultur akademiknya.³

Beragam tawaran paradigma dan konsep keilmuan di atas berangkat dari keinginan yang tidak lebih sama yakni untuk mengembangkan keilmuan yang lebih integratif, mengeliminir dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi. Hal tersebut karena,

³Nurlena dkk. 2014. “Integrasi keilmuan dalam Pengembangan kurikulum di UIN se-Indonesia” dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*. Vol I, No. 1. Juni.

tidak dipungkiri, bahwa yang selama ini menjadi paradigma pengembangan keilmuan —dikotomi ilmu umum dan ilmu agama— dianggap sebagai salah satu sebab memudarnya *bargaining* pendidikan tinggi Islam. Dikotomi ilmu telah menyebabkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan pendidikan, antara lembaga pendidikan yang mengelola ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, dikotomi ilmu pengetahuan yang hadir tersebut, juga sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat. Berkembangnya sebuah pandangan di dalam masyarakat Islam, bahwa hanya ilmu-ilmu keislaman (fiqh, ilmu al-qur'an, hadis, tasawuf dan lain sebagainya) yang wajib dipelajari. Sementara itu, ilmu-ilmu lainnya (seperti ilmu fisika, kimia, geografi, sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya) dianggap bersifat keduniawian, karenanya tidak wajib untuk dipelajari. Di sisi lain, juga ada yang memiliki pandangan bahwa ilmu-ilmu keislaman merupakan ilmu tradisional dan ketinggalan zaman, sehingga karenanya tidak layak dipelajari, sementara sebaliknya, ilmu-ilmu umum (sekuler tersebut) merupakan sebuah rumpun ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern, dan sangat perlu untuk dipelajari.

Liarnya pandangan di atas disadari atau tidak, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap semakin melemahnya eksistensi perguruan-perguruan tinggi yang berlabelkan Islam. Oleh karenanya, sebuah paradigma atau pandangan keilmuan baru yang bisa menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai titik sentral pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap bisa diandalkan, sangat perlu untuk dihadirkan. Di sinilah hubungan antara Islam dan sains mendapatkan momentumnya. Isu integrasi atau hubungan antara Islam dan sains ini setidaknya dapat mere-persepsi masyarakat pada umumnya

untuk tidak memandang sebelah mata eksistensi perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini.

Dalam rangka meresponi diskursus integrasi ilmu umum dan ilmu agama yang hingga kini menjadi *trending topic* di perguruan tinggi Islam di Indonesia, IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syekh Nurjati Cirebon juga tak kalah ikut meresponnya secara positif dan berupaya membuat distingsi konsep integrasi dengan konsep *Muhsin-Nya*. Sejauh mana konsep itu telah dilakukan teorisasi dan diimplementasikan dalam berbagai ranah keilmuan yang ada pada wilayah akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini akan melakukan penelusuran mendalam terkait dengan hal itu. Penelitian ini akan lebih fokus melakukan analisa atas perkembangan konsep integrasi sains dan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon serta implementasinya di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang komprehensif tentang perkembangan konsep integrasi sains dan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon serta implementasinya, perlu kiranya mengupayakan terlebih dahulu sebuah pemaparan tentang konsep integrasi Sains dan Islam yang telah dirumuskan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Paparan ini penting dikedepankan dalam rangka mengetahui geneologi munculnya ide muhsin dalam perdebatan serta banyaknya konsep yang ditawarkan. Karenanya, paparan ini dapat menjadi paradigma besar yang memayungi pembahasan selanjutnya, yakni terkait dengan problem ontologi, epistemologi dan aksiologi yang muncul dalam proses teorisasi konsep muhsin tersebut. Baru kemudian melakukan analisa akan bagaimana (*"how"*) terhadap konsep integrasi Islam dan Sains itu

dapat terimplementasi pada ranah keilmuan serta kurikulum di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Secara akademik, kajian ini merupakan salah satu usaha begitu penting dalam integrasinya untuk melengkapi perbendaharaan ilmiah, dalam diskursus integrasi keilmuan yang tengah marak dicari formulasinya oleh berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ada di seluruh Indonesia, yang mulai memasukan keilmuan umum dalam bangun keilmuannya, di mana adanya pengharapan dalam kajian ini, yakni agar bisa dijadikan sebagai 'rujukan ringan' dalam menyemai, memupuk, kemudian terus menumbuhkan semangat membangun sebuah konstruksi Islamisasi Sains yang koheren dengan standarisasi pengetahuan modern. Selain itu, hasil penelitian ini (secara praksis), kesadaran civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon diharapkan mampu bangkit untuk terus menciptakan pemikiran-pemikiran mereka dalam melakukan upaya untuk lebih dikembangkannya riset-riset yang mendukung setiap konsep seputar integrasi keilmuan, kemudian dilanjutkan dalam kebijakan pimpinan dalam konteks menindaklanjuti rumusan yang telah digagas sebelumnya, hingga bisa terimplementasi dalam ranah kurikulum dan pembelajaran, bahkan bisa menjadi ciri khas bangun keilmuan yang digunakan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. LANDASAN TEORITIK DAN POSITIONAL DISKURSUS

1. Pengertian Integrasi Ilmu

Dilihat dari segi bahasa (leksikal), asal kata integrasi yakni dari Bahasa Inggris '*integration*'. *Integration* berasal dari kata *integrate* (kata kerja) yang artinya menggabungkan, mempersatukan, dan menyatupadukan. Dengan kata lain,

integrasi bermakna menggabungkan berbagai hal dan dijadikan sebagai satu kesatuan yang solid dan utuh serta tidak bisa dipisah-pisahkan. Dalam konteks keilmuan, makna integrasi ilmu merupakan sebuah proses antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya, untuk tidak dilakukan pembedaan/penyelisihan yang selama ini dianggap dikotomis, untuk melakukan penyempurnaan ataupun menyatukan ilmu-ilmu (agama dan umum) sehingga satu pola pemahaman yang integratif tentang konsep ilmu pengetahuan pun dapat dihasilkan. Semua ilmu tersebut dapat saling melengkapi antara satu sama lain dan memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, serta berjalan menurut konteksnya.

Terkait dengan pengertian integrasi ilmu, ada istilah lainnya yang juga populer dipakai, yakni istilah Islamisasi ilmu (*islamization of knowledge*), yang sering dimaknai pula dengan *to bring within Islam* (memasukan ruh/perspektif Islam di dalamnya). Terdapat dua prinsip utama yang diniscayakan dalam pemaknaan ini. *Pertama*, Al-Quran dan Hadis adalah sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan; *Kedua*, Metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah bersifat islami.

Hal di atas sebagaimana diperkuat oleh Kuntowijoyo yang mengatakan, bahwa upaya menyatukan yang tidak hanya sekadar menggabungkan antara wahyu Tuhan dan temuan-temuan manusia adalah inti dari integrasi.⁴ Lebih lanjut, Imam Suprayogo memaknai konsep Integrasi, sebagaimana ia terapkan dalam bangun keilmuan di UIN Malang, yakni “al-Qur’an dan Sunnah dijadikan sebagai *grand*

⁴Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit Teraju, h. 57-58.

theory pengetahuan, sehingga pemakaian ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dilakukan.”⁵ Pemaknaan Imam Suprayogo tersebut sudah lebih jauh memasukan perspektif Islam (al-Qur’an dan Sunnah) sebagai pespektif dalam proses perumusan konsep integrasi sains dan Islam di lingkungan PTKIN.

Selaras dengan pemaknaan di atas, Ismail al-Faruqi memaknai Islamisasi ilmu sebagai hubungan timbal balik antara aspek kewahyuan dan realitas.⁶ Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa dalam memahami wahyu Ilahi yang ada pada alam semesta, ilmu pengetahuan wajib untuk dimanfaatkan/digunakan oleh umat Islam. Karena bila ilmu pengetahuan tidak dimanfaatkan, maka umat Islam akan mengalami ketertinggalan dari umat lainnya. Di sisi yang lain,

⁵Imam Suprayogo. 2005. “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang”. dalam Zainal Abidin Bagir (ed)., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, h. 49-50.

⁶Ismail al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina. Ia lahir pada tanggal 01 Januari 1921. Abdullah al-Huda al-Faruqi adalah nama ayahnya, di mana merupakan seorang tokoh agama dan hakim yang cukup terkenal dikalangan sarjana Islam. Keluarganya termasuk ke dalam keluarga yang kaya dan terkenal di bumi Palestina. Dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon, setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya. Dari ayahnya lah, Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama. Selain di rumah, pendidikan agamanya juga ia peroleh dari masjid setempat. The Frence Dominical College des Freres adalah tempat awal Al-Faruqi mulai sekolah, yakni pada 1926. Pada tahun 1936, dia memilih untuk melanjutkan ke Americcan University di Beirut, yakni sekolah Ilmu seni dan pengetahuan. Gelar B.A., pun diperolehnya, dalam bidang filsafat (1941) Lihat Ismail al-Frauqi. 1994. *Dialog Tiga Agama Besar*. Surabaya: Pustaka Progressif, h. 7-8.

aspek kebatinan (spiritual) yang berlandaskan pada sisi kaidah al-Qur'an dan al-Sunnah harus selalu masuk menjadi bagian yang tidak terlepas dalam penerapan ilmu pengetahuan dan berbagai ranah serta aktifitas kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka terdapat kesimpulan, bahwa model Islamisasi pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Faruqi menggunakan model penyucian (purifikasi) ketimbang model modernisasi Islam, maupun menggunakan model neo-modernisme. Menurut Imam Suprayogo, landasan metodologi Islamisasi pengetahuan model ini, adalah: Pertama, penjelasan tentang berbagai persoalan dewasa ini (kontemporer) umat Islam dapat dicari jawabannya dari hasil ijtihad dan tradisi ulama-ulama, di mana merupakan hasil dari interpretasi mereka terhadap al-Qur'an. Kedua, bilamana tidak ditemukan pada tradisi tersebut sebuah jawaban yang selaras dengan kondisi saat ini (kontemporer), maka diharuskan melakukan penelaahan atas konteks sosio-historis terhadap setiap ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan ijtihad ulama-ulama tersebut. Ketiga, lewat penelaahan historis, maka akan dapat mengungkap pesan moral yang sebenarnya dari al-Qur'an, yang merupakan etika sosial daripada al-Qur'an itu sendiri. Keempat, setelahnya, baru melakukan penelaahan dalam konteks umat Islam kontemporer melalui bantuan berbagai hasil studi yang cermat atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif dari ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberikan pendasaran serta arahan moral terhadap persoalan yang dihadapi.⁷

⁷Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama... Ibid.*, h.57

2. Model Relasi Sains dan Agama

Terkait dengan model hubungan ilmu dan agama, Barbour menawarkan 4 (empat) tipologi sebagaimana berikut:⁸

a. Model Konflik.

Dalam model tersebut, sains dan agama merupakan kedua sisi yang berbeda. Bahkan lebih dari itu, keduanya sepenuhnya saling bertentangan (konflik). Masing-masing pihak memiliki anggapan bahwa yang lainnya tidaklah benar dan salah. Menurut model ini juga, dalam waktu bersamaan, seseorang tidak mungkin bisa memberi dukungan terhadap teori sains dan di sisi yang lain, memegang keyakinan agama. Hal tersebut dikarenakan, secara jelas, agama tidak bisa membuktikan pandangan dan kepercayaannya, sedangkan sebaliknya, sains mampu. Sebagai contoh, kepercayaan seorang agamawan terhadap Tuhannya tidaklah membutuhkan sebuah pembuktian keberadaan Tuhan secara konkrit. Sementara di sisi yang lain, sains membutuhkan sebuah pembuktian empiris atas apapun. Karena menurut sains, kebenaran adalah segala yang bisa dibuktikan secara empiris.

Terkait dengan model di atas, Barbour dan Haught menawarkan konsep "harmoni". Menurutnya, aktifitas memaknai Al-Quran dalam upaya untuk mengungkapkan pengetahuan ilmiah pertama kalinya dilakukan untuk

⁸Ian Barbour. 2004. *Bumi yang Terdesak*. Bandung: Mizan, h. 26

kembali menumbuhkan minat umat Islam terhadap ilmu pengetahuan saat ini (modern).⁹

b. Model Independen.

Model kedua ini dipandang lebih netral daripada model konflik. Model ini memandang bahwa agama dan sains layaknya “dua orang asing”. Secara mandiri, keberadaannya terpisah, pertanyaan yang berbeda diajukan, mengacu kepada domain yang berbeda, dan bahasa yang digunakan dalam berbicara pun berbeda. Meresponi model ini, hubungan “independensi” yang saling melengkapi dimasukkan oleh Barbour, dimana agama dan sains memiliki aspek kontradiktif, meskipun terlihat hidup berdampingan secara terpisah.

c. Model Dialog (Contact).

Model ini bertujuan untuk mendialogkan antara sains dan agama agar wawasan dan pengetahuan tentang alam bisa saling memperluas. Model ini berupaya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sains dan agama untuk kemudian membangun jembatan antara keduanya bak layaknya sebuah “persahabatan”.

Upaya tersebut di atas dilakukan dengan cara mencari konsep atau gambaran dalam agama yang analog, sebanding atau serupa dengan konsep dalam sains dan/atau sebaliknya. Kesamaan antara keduanya – menurut Barbour – bisa terjadi dalam dua hal, yakni kesamaan metodologis dan konsep. Contoh terjadinya kesamaan metodologis ini adalah dalam hal sains tidak

⁹Zainul Arifin, *Model-Model Relasi Agama dan Sains* dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psikologi/article/view/353> (Diakses 20 Maret 2012)

sepenuhnya obyektif sebagaimana sebaliknya, agama tidak sepenuhnya subyektif. Sains memiliki ketergantungan pada penyelidikan alam di luar dirinya, selain itu sains juga memiliki batas. Begitupula sebaliknya, dengan agama. Antara agama dan sains – dalam perpektif model ini – tidak terdapat perbedaan yang mencolok, karena keberadaan data ilmiah yang dilihat sebagai sesuatu yang obyektif, juga sebenarnya mengandung berbagai unsur yang subyektif. Subjektifitasnya terlihat dalam aktifitas seleksi, penafsiran data, dan pelaporan pada pendapat (asumsi) teoritis yang dilakukan.¹⁰

d. Model Integrasi (*Confirmation*)

Model yang paling ideal, dalam perspektif Barbour, adalah model yang terakhir ini, yakni model integrasi. Model ini – pada setiap masalah yang dianggap bertentangan – berupaya untuk mencari titik temu antara agama dan sains. Dalam model ini, agama dapat disintesiskan dengan sains dalam kesatuan visi realitas. Diantara contoh yang diungkapkan oleh Barbour adalah desain alam yang menunjukkan adanya Tuhan. Dari contoh ini tampak bahwa sains memperkuat keyakinan umat manusia akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Bahkan, haught menguatkan bahwa posisi agama dalam hal ini dapat menjadi dasar keyakinan para ilmuwan akan adanya rasionalitas dalam sains.¹¹

3. Pola Islamisasi Ilmu

Hanna Djumhana Bastaman dalam penelitiannya *Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi* menunjukkan adanya

¹⁰Barbour, *Bumi yang Terdesak...Ibid.*, h. 30

¹¹Barbour, *Bumi yang Terdesak...Ibid.*, h. 26

enam pola pemikiran dilakukannya dalam rangka Islamisasi Psikologi, yakni: similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.¹²

Pertama, Similarisasi. Similarisasi berasal dari bahasa Inggris *similar*, yang berarti sama. Similarisasi adalah sebuah proses untuk menyamakan antara berbagai konsep yang berasal dari agama dengan konsep sains, meskipun sebenarnya tidaklah sama. **Kedua**, Paralelisasi. Paralelisasi bermakna pula menganggap paralel konsep yang berasal dari sains dengan konsep al-Qur'an, hanya karena adanya kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. **Ketiga**, Komplementasi. Komplementasi berasal dari bahasa Inggris *to complement* yang artinya melengkapi. Komplementasi adalah sebuah proses melengkapi antara sains dan agama, di mana keduanya – antara satu dengan yang lain – akan saling memperkuat dan mengisi, meskipun keduanya tetap *berada pada eksistensinya masing-masing*. **Keempat**, Komparasi, asal katanya dari bahasa Inggris, yakni *to compare*, yang juga memiliki arti untuk membandingkan. Komparasi dengan demikian adalah sebuah proses untuk membandingkan *suatu* konsep sains dengan konsep agama tentang setiap gejala yang sama. **Kelima**, Induktifikasi adalah proses untuk menghubungkan ataupun memasukan teori-teori ilmiah yang empiris ke arah pemikiran metafisik/gaib. Dan **Keenam**, Verifikasi berasal dari bahasa Inggris, *to verify*, yang artinya untuk membuktikan. Verifikasi adalah sebuah proses melalui hasil-hasil penelitian ilmiah untuk membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an.

¹²Bastaman, HD. 1995. Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi dalam Jurnal *Ulum al-Qur'an*. Jakarta, hal. 10-17. Lihat pula bukunya. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Ke enam pola pemikiran di atas adalah kontribusi Bastaman dalam rangka menawarkan pola integrasi sains dengan Islam. Islamisasi Psikologi yang ditawarkan Bastaman sama sekali tidaklah mencoba untuk menghapus wawasan, sistem, teknik, teori, metodologi, serta pendekatan yang sebelumnya memang telah ada dan di lingkungan Psikologi kontemporer (dewasa) ini. Akan tetapi, ke enam pola pemikiran tersebut memiliki tujuan untuk saling menyempurnakan dan melengkapi, serta menghadirkan pandangan yang bersifat integral kepada setiap konsep yang sudah terlebih dahulu hadir melalui perspektif Islam. Sehingga para Psikolog Muslim tidak harus selalu memulai kajiannya dari awal atau nol, tetapi 'tambal sulam'lah yang mereka dapat lakukan dalam menyikapi kelemahan-kelemahan Psikologi Barat miliki.

4. Cara Integrasi Ilmu

Dijelaskan oleh Amin Abdullah, bahwa terdapat enam (6) cara dalam integrasi antara agama dan sains. Adapun keenam caranya adalah sebagai berikut: *Clarification, Complementation, Affirmation, Correction, Verification, dan Transformation*.¹³ Dengan tidak adanya tujuan untuk mendahului penggagas awal, penjabaran dari keenam cara tersebut, yaitu:

- a) *Clarification*, yakni bahwa yang dijadikan referensi bahkan materi utama dalam memberikan penjelasan tentang ajaran agama yang terdapat di dalam Qur'an dan al-Sunah adalah berbagai teori humaniora, sains, dan sosial

¹³M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Paradigma Integratif Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 92.

sehingga, selain akan teraplikasikannya dengan baik (sesuai kemajuan peradaban manusia), tetapi juga akan mempunyai makna yang lebih kontekstual. Al-Qur'an dirumuskan Allah untuk semua komunitas manusia di seluruh dunia, dan untuk seluruh lapisan zaman. Oleh karenanya, dari konteks/ruang lingkup sosial budaya tertentu, banyak pernyataan-pertanyaan yang harus ditarik. Atau jika tidak demikian, jika tampak lekat dengan konteks/ruang lingkup sosial budaya, sifat keuniversalan akan mempengaruhi makna substantifnya—oleh ilmuwan atau ulama pada tempat dan zaman tertentu— yang harus difahami adalah kontekstualisasinya. Karena itulah, pendelegasian pekerjaan ini, Allah lewat RasulNya diberikan kepada para ilmuwan, agar pencerahan tetap dapat diberikan oleh ajaran agama, bagi para umat manusia di semua lapisan zaman.

- b) *Complementation*: yakni penjelasan normative diberikan terhadap aspek-aspek kehidupan yang tidak tercakup dan tidak dinyatakan—baik secara eksplisit maupun implisit— dalam sebuah teks suci. Berbagai penjelasan kaidah/normatif yang berbasiskan pada berbagai teori ilmu-ilmu sosial dan sains yang mengatur kehidupan manusia, menjadi sisi lain dari pemikiran keagamaan selagi mempunyai relevansi serta kesignifikansian dengan semua misi ajaran (*mashlahah*), baik dalam kehidupan profesi maupun sosial. Teknik-teknik analisis penumbuhkembangan pemikiran keagamaan seperti tersebut telah dikenal dengan beragam metode pengkajiannya, yakni sedari zaman klasik Islam, serta dapat dilakukan penyesuaian (adaptasi) untuk melakukan setiap kajian keagamaan di era kontemporer/modern ini.

Dengan demikian, agama menuntut ilmuwan-ilmuwan untuk mampu menghimpun seluruh kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan berbasis teori ilmu pengetahuan untuk melakukan pengkayaan rumusan pemikiran keagamaan. Dikembangkannya teknologi/instrument yang menunjuk pada terlaksananya berbagai norma keagamaan tersebut, juga menjadi tuntutan agama untuk mereka.

- c) *Affirmation*: yakni berbagai pesan ajaran yang diberikan penguatan-penguatan, di mana telah diberikannya penjelasan secara detail terhadap sumber ajarannya itu sendiri. Selain secara detail, juga secara operasional dan implementatif. Letaknya berbagai ilmu sosial humaniora dan sains tersebut tidak lain adalah hanya untuk memberikan penguatan dengan disertai berbagai penjelasan ilmiah. Dengan demikian, maka akan dapat diserap, difahami/dimengerti, dan diyakini/dipercaya oleh umat Islam, dan posisi mereka pun dapat meningkat, yakni menjadi pengikut agama yang memiliki pemikiran kritis dan pemahaman terhadap agama yang dianutnya tersebut.
- d) *Correction*: yakni pemberian koreksi/evaluasi terhadap berbagai pemikiran/paradigma yang dihasilkan oleh para ulama dalam hal keagamaan, oleh berbagai teori sains dan sosial. Teori-teori sosial dan sains tidak memiliki keharusan untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. Namun ia hanya dapat memberikan sebuah evaluasi/koreksi serta perbaikan terhadap berbagai fatwa keagamaan hasil analisis/pengkajian dan pemikiran/paradigma ulama-ulama tersebut yang memiliki perbedaan dengan teori-teori ilmu sosial dan

humaniora, serta sains. Perbedaan tersebut yakni baik karena perbedaan waktu, maupun ketidaksimetrisan kemampuan antara ilmuwan agama dengan ilmuwan sains, sosial dan humaniora yang miliki. Oleh karenanya, adalah menjadi sebuah kewajiban/keharusan adanya sebuah interaksi akademik di antara ilmuwan satu dan ilmuwan lainnya, yakni dalam bidang-bidang keagamaan dengan dalam bidang sains, sosial, dan humaniora.

- e) *Verification*: Verifikasi/pemeriksaan kebenaran yang dapat dilakukan hanyalah terhadap pemikiran/paradigma keagamaan, bukan pada doktrin/ajaran keagamaan. Hal tersebut sebagaimana titik letak sains dan teori-teori sosial atau humaniora dalam upaya melakukan pengkoreksian pemikiran keagamaan. Karena hanya Tuhanlah yang berhak untuk memverifikasi doktrin/ajaran keagamaan dalam bentuk teks suci al-Qur'an dan al-Sunah, sedangkan sunah-sunah Rasul-Nya adalah hak beliau sendiri. Verifikasi terhadap agama yang dilakukan oleh para ilmuwan, yakni hanya terhadap berbagai produk/hasil pemikiran/paradigma para ilmuwan muslim dalam berbagai bidang keagamaan, di mana sangat terikat dengan kehidupan sosial dan profesi, atau terhadap penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama dari setiap ayat al-Qur'an. Ayat al-Qur'an tersebut tentu yang terkait dengan kehidupan sosial, profesi, atau bahkan penafsiran-penafsiran terhadap ilustrasi sains yang terdapat pada ayat-ayat yang menyampaikan pesan ajaran.
- f) *Transformation*: Transformasi keagamaan juga hanya bisa dilakukan terhadap setiap pemikiran keagamaan yang oleh konteks sosial, oleh perkembangan sains dan teknologi tertinggal. Agama – yakni sebagai sebuah ajaran

dari Tuhan – harus tetap *up to date*, dan terus fleksibel atau sesuai dengan kemajuan atau perkembangan peradaban umat manusia. Oleh karenanya, penetrasian harus terus dilakukan oleh teori-teori sains, sosial, dan humaniora, yakni terhadap pemikiran dan doktrin-doktrin keagamaan, sehingga agama selalu bisa menjadi *guideline* kehidupan umat manusia di setiap tempat dan waktu, tanpa harus mempertahankan ke-*statis*-an.

4. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dimaknai oleh Tonner & Daniel, “... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*”¹⁴ Kurikulum adalah pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa di bawah bimbingan para guru. Pernyataan ini dipertegas oleh pemikiran Gleen Hass yang mengatakan bahwa “... *the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school.*”¹⁵ Menurut Gleen, kurikulum telah berubah maknanya dari konten/isi ataupun catatan-catatan materi ajar menuju pengalaman yang dirasakan oleh siswa dibawah pengawasan dan arahan sekolah. Di sisi yang lain, Hilda Taba memaknai kurikulum sebagai “... *a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.*”¹⁶ Menurut Hilda Taba,

¹⁴Tanner Daniel & Tanner Laurel. N. 1980. *Curriculum Development*. New York: MacMillan Publishing co. inc., h..51.

¹⁵Glenn Hass (ed). 1970. *Readings in Curriculum*. Boston: Allyn and Bacon Inc., h..150.

¹⁶Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace and World Inc., h.212.

kurikulum adalah proses perencanaan belajar dan perkembangan individu siswa.

Untuk mengkompilasi berbagai perbedaan makna di atas, Nana Syaodih mengungkapkan 4 (empat) dimensi yang ada dalam makna kurikulum, yakni:

- a) Kurikulum sebagai sebuah ide. Kurikulum lahir dari berbagai hasil penelitian dan penyelidikan yang bersifat eksperimental (teori), khususnya kajian dalam bidang pendidikan dan kurikulum.
- b) Kurikulum sebagai sebuah perencanaan yang tertulis. Kurikulum tidak hanya merupakan sebuah gugusan berbagai ide abstrak, namun ia perlu untuk dimanifestasikan dalam bentuk dokumen/file, yakni memuat tentang bahan, alat-alat, tujuan, kegiatan, dan waktu.
- c) Kurikulum juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan. Kurikulum bukan hanya berbentuk dokumen namun perlu diimplementasikan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar.
- d) Kurikulum sebagai suatu hasil. Kurikulum bukan hanya sebuah kegiatan belajar mengajar, namun juga harus memiliki tujuan, sasaran mutu yang jelas, yakni tercapainya perubahan perilaku ataupun kemampuan siswa, baik secara kognitif, afektif ataupun psikomotorik.¹⁷

¹⁷Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.

C. RAGAM MODEL INTEGRASI KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI SELURUH INDONESIA

Munculnya berbagai tawaran model integrasi keilmuan yang terdapat di berbagai PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) yang ada di Indonesia pada dasarnya bermuara pada keinginan yang tidak lebih sama, yakni mencoba menjembatani bahkan menghilangkan perdebatan seputar dikotomi/pembagian melalui proses integrasi antara berbagai ilmu umum dan ilmu-ilmu agama melalui proses integrasi. Dengan bahasa lain, berbagai ilmuwan muslim di PTKIN tengah berupaya untuk mengintegrasikan antara kebenaran agama (wahyu) dengan kebenaran ilmu pengetahuan, yang produk akhirnya diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam ranah sistem pendidikan di masing-masing institusi. Namun demikian, model integrasi keilmuan seperti apa yang akan digunakan sangatlah bergantung pada visi, misi, sasaran, strategi serta budaya masing-masing lembaganya. Belum lagi, bila melihat implementasi wacana integrasi keilmuan itu ke dalam kurikulum, tentu saja, hal ini, pemaknaan masing-masing institusi terhadap konsep integrasi tersebut sangat digantungkan. Integrasi tersebut apakah merupakan perpaduan atau sebuah kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang tidak bisa dipisahkan? Ataukah pembauran tersebut dimaknai sebagai keislamisasian sebuah ilmu pengetahuan? Atau bahkan pemaknaan integrasi keilmuan hanya secara simbolik, yakni dengan hanya program studi umum yang dibuka, di bawah payung/naungan institusi yang memajemen, atau tetapi ilmu umum dan ilmu Islam, di antara keduanya diterapkan dan berjalan masing-masing? Itulah mengapa pada masing-masing

perguruan tinggi mengalami perbedaan langkah, pendekatan, redaksi yang dipilih, dan keragaman elaborasi kajian

Berangkat dari latar di atas, pembahasan ini penting untuk dikedepankan dalam konteks pembangunan model/pola integrasi keilmuan di lingkungan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syekh Nurjati Cirebon, karena tawaran pola/model yang telah dirumuskan di berbagai PTKIN diharapkan dapat menjadi bahan telaah analisis, membuka wawasan serta pembelajaran bagi tim peneliti dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui lebih dalam perjalanan pembahasan integrasi keilmuan yang telah dilakukan, sehingga bisa memahami muara keilmuan yang mungkin bisa dan telah diteladani oleh tim integrasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam perumusan konsep integrasinya.

1. Model Integrasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: “*Jaring Laba-laba*”

Perkembangan signifikan yang cukup penting bagi kelembagaan UIN Yogyakarta, salah satunya adalah saat lembaga tersebut mengalami transformasi dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) ke UIN (Universitas Islam Negeri) Yogyakarta, yakni sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Perubahan kelembagaan ini menuntut adanya konsekuensi langsung yakni aktifitas ilmiah untuk melakukan penelaahan atas bangun keilmuan UIN Yogyakarta yang harus lebih akomodatif atas ilmu-ilmu umum lainnya. Dari sinilah lahir visi UIN Yogyakarta untuk dijadikan sebagai universitas yang: “Terkemuka dan unggul dalam upaya pengembangan dan pepaduan pengembangan antara studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.”

Melalui visi tersebut di atas, Amin Abdullah selaku Rektor saat itu, mengharapkan adanya sebuah pepaduan

(integrasi) antara kedua ilmu tersebut. Beliau menggelindingkan sebuah model keilmuan dengan paradigma integrasi-interkoneksi. Dengan kata lain, integrasi adalah pemaduan antara dua bidang ilmu – Ilmu-ilmu agama dan umum – sebaliknya, interkoneksi dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengaitkan di antara dua bidang ilmu yang sebelumnya dilihat secara terpisah (diametral) berbeda itu, pemahaman akan Islam yang demokratis, ramah, dan menjadi *rahmat lil 'alamin*, dimungkinkan akan dapat terlahir.¹⁸ Sejalan dengan itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa, apabila sepanjang ini, antara “ilmu” dan “agama”, memiliki sekat-sekat/pemisah yang begitu tajam di mana di antara keduanya – baik dari segi objek-formal-material, kriteria kebenaran, metode penelitian, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya – seakan-akan menjadi satuan yang berwujud/entitas yang berdiri sendiri, mempunyai wilayah tersendiri, maka ketegangan-ketegangan tersebut akan berkurang dengan dilakukannya sebuah usaha/upaya untuk mengaitkan dan mendekatkannya, sehingga di antara satu sama lainnya menjadi saling “bertegur sapa”.¹⁹

Secara elaboratif, penggagas paradigma integrasi-interkoneksi ini menambahkan, bahwa dengan paradigma integrasi-interkoneksi ini, tidak lagi terdapat pemisahan antara wilayah agama dan ilmu pengetahuan. Karena esensi Islam

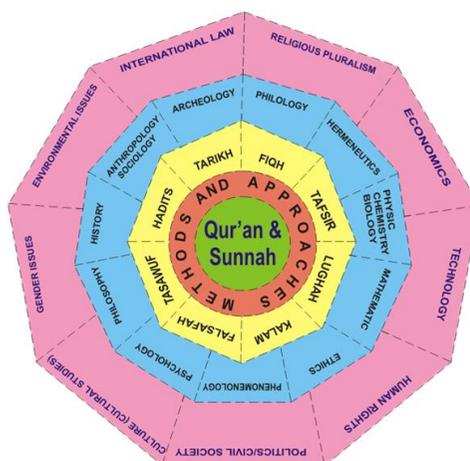
¹⁸“Sekilas UIN Sunan Kalijaga” dalam <http://www.uin-suka.ac.id/id/about/universitas-1-sekilas-uin.html> (diakses pada 12 Juni 2011).

¹⁹M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, h. 92-93.

dalam maknanya yang sesungguhnya adalah dikembangkannya ilmu yang bersifat umum/universal dan tidak pernah mengenal akan adanya dikotomi di antara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan yang normatif tekstual seperti fiqh, tafsir, kalam, hadis, falsafah, tasawuf, dan lughah (*ilmu-ilmu qauliyyah/hadharah al-Nash*) dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kealaman (*ilmu-ilmu kauniyyah/hadharah al-'Ilm*) yang bersifat empiris termasuk sains dan teknologi, maupun ilmu yang bersifat etis-filosofis (*hadharah al-Falsafah*) yang bersifat rasional seperti filsafat dan budaya. Di sisi lain, integrasi keilmuan adalah integrasi *hadharah al-Nash*, *hadharah al-'Ilm* dan *hadharah al-Falsafah* yang dilakukan melalui 2 (dua) model, yakni (1) dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman integrasi-interkoneksi, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.

Epistemologi integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta menggunakan metafora “Jaring Laba-Laba.” Metafora “jaring laba-laba” tersebut yakni metode yang digunakan guna menjembatani jurang di antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan baru, di mana analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer sudah dimanfaatkan. Karena aktivitas keilmuan di pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia seringkali hanyalah terfokus dan terbatas, yakni pada jalur Lingkaran Lapis Satu dan jalur Lingkaran Lapis Dua, yang terdiri atas Kalam, Falsafah, Tasawuf, Tafsir, Tarikh, Hadits, Fiqh, dan Lughah. Batasannya pun disebut hanya pada ruang gerak humaniora klasik. Pada umumnya, lembaga dengan status Institut Agama Islam Negeri, diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer belum bisa dimasuki. Berbagai ilmu sosial dan humanities kontemporer tersebut yakni seperti yang digambarkan pada jalur Lingkaran Tiga (dengan

pendekatan-pendekatan yang ditawarkan oleh Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat). Pada kerangka tersebutlah, epistemologi integrasi-interkoneksi dengan Metafora “jaring laba-laba” hadir demi kembali dipertemukannya antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan modern ataupun ilmu-ilmu baru sehingga masing-masing tidak kembali berdiri secara sendiri-sendiri, melainkan antara satu dengan lainnya saling memiliki keterikatan atau saling terkait.²⁰ Hal tersebut tampak dalam ilustrasi gambar “Jaring Laba-Laba” sebagai berikut:²¹



Implementasi model integrasi dengan paradigma integrasi-interkoneksi ini semakin diperkuat dengan dukungan pimpinan melalui berbagai kebijakannya yang sangat strategis berikut ini:

- a) Sistem seleksi dosen yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum;
- b) Pembinaan dosen-dosen Baru untuk mengembangkan kompetensi integratif-interkoneksi;
- c) Pembentukan Direktorat Pengembangan Kurikulum;

²⁰*Ibid.*, h. 370.

²¹*Ibid.*, h. 107-108.

- d) Penyelarasan Kurikulum yang terintegrasi;
- e) Training Dosen tentang Penerapan Integrasi Kurikulum dalam Silabus dan SAP;
- f) Pembuatan template pengembangan silabus dan RPKPS (Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester) yg integratif interkonektif;
- g) Workshop strategi pembelajaran integratif-interkonektif; dan
- h) Penerapan Integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai materi dalam training dosen

2. Model Integrasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: “Reintegrasi Kurikulum”

Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berangkat dari keinginan lembaga tersebut untuk terus berkembang menyesuaikan diri dengan laju kebutuhan masyarakat pada umumnya yang semakin kompleks dengan tuntutan perkembangan IPTEKS. Perubahan bentuk ini disambut positif oleh pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI tanggal 21 Nopember 2001, yang kemudian ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meresponi perubahan tersebut, penggagas pengembangan keilmuan yang sekaligus Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu, Prof. Azyumardi Azra menilai,

bahwa “Penandatanganan ini tentu saja menandai sejarah baru IAIN Jakarta. Kami bertekad untuk tidak mengadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama”.

Perubahan yang dialami IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berangkat dari keinginan lembaga/badan tersebut untuk terus berkembang menyesuaikan diri dengan laju kebutuhan masyarakat pada umumnya yang semakin kompleks dengan tuntutan perkembangan IPTEKS. Perubahan bentuk ini disambut positif dengan penandatanganan pemerintah pada SKB (Surat Keputusan Bersama), yakni antara Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI, pada 21 November 2001. Setelahnya ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya surat Keputusan Presiden Nomor 031, pada 20 Mei 2002, yakni perihal Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Meresponi perubahan tersebut, penggagas pengembangan keilmuan yang sekaligus Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu, Prof. Azyumardi Azra memiliki sebuah penilaian, bahwa “Penandatanganan ini tentu saja menandai sejarah baru IAIN Jakarta. Kami bertekad untuk tidak mengadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama”.²²

Pernyataan tegas Prof. Azra di atas menunjukkan bahwa konsep dasar awal pengembangan integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dimulai saat itu pula. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berupaya keras untuk merubah *image*

²²Dikutip dari Oman Fathurrahman. 2002. “Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan ‘Mimpi’ IAIN menjadi UIN” dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (eds.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, h. 323.

lembaganya yang selama ini *manifested* dengan klaim lembaga dakwah, karena bidang kajiannya yang memang selama ini hanya berkuat pada ilmu-ilmu agama sebagai hal yang khas spesialisasi IAIN, menjadi lembaga yang terbuka terhadap ilmu-ilmu non-agama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus berperan lebih luas dan optimal, bukan hanya bagi masyarakat, tapi juga dalam dunia akademik, dan birokrasi. Kurikulum dan bidang pengkajian yang terdapat di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta harus pula mengalami interaksi, bergesekan dan melakukan *reapproachment* dengan pengembangan ilmu pengetahuan umum.²³

Azyumardi Azra menawarkan model integrasi keilmuan, yakni adalah reintegrasi dan rekonsiliasi antar setiap ilmu umum dan agama, yakni kembali kepada kesatuan transenden pada semua ilmu pengetahuan.²⁴ Menurut Azra, agama Islam sendiri sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan itu pada dasarnya berasal dari Allah. Kalaupun saat ini mengalami dikotomi – antara ilmu-ilmu umum dan agama – maka diperlukan adanya suatu upaya untuk melakukan sebuah rekonsiliasi ataupun reintegrasi. Karenanya pula makna integrasi keilmuan, menurut Azra, adalah memadukan antara berbagai ilmu umum dan agama. Perpaduan ini dilakukan melalui 3 (tiga) level, yakni level ontologi, level klasifikasi ilmu

²³Azyumardi Azra. 2000. "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, h. 13.

²⁴Azyumardi Azra. 2005. "Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, Cet. I, h. 210- 211.

dan level metodologis. Namun sayangnya, rumusan metodologis pelaksanaan integrasi tersebut belumjlah terdokumentasi dengan baik. Dengan kata lain, belum ditemukannya rumusan operasional kebijakan pimpinan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terkait dengan implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum dan proses pembelajaran, hingga kini. Hal tersebut disebabkan karena saat ini, model integrasi keilmuan atas dasar kreativitas dan ijtihad masing-masing pimpinan Fakultas dikembangkan pada masing-masing Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Jakarta. Selain daripada tidak adanya dokumentasi tertulis.

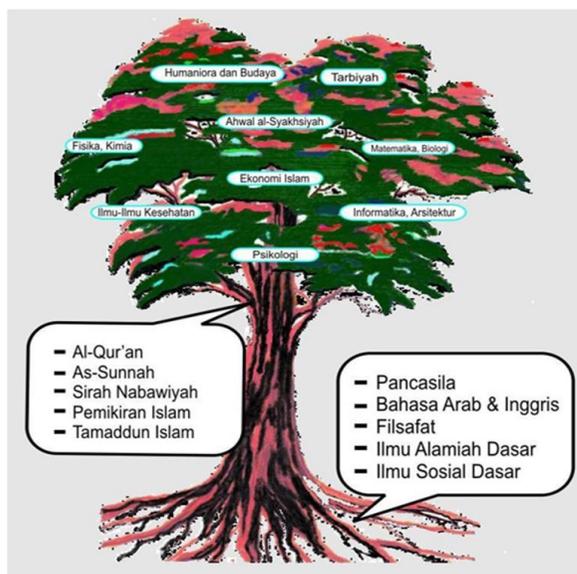
3. Model Integrasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: "Pohon Ilmu"

Sama halnya dengan kedua universitas di atas, konsep/pola integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dimulai saat usulan perubahan kelembagaan pada institusi tersebut terjadi. Presiden menyetujui pengusulan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang menjadi universitas, yakni melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 pada 21 Juni 2004. Perubahan kelembagaan pada UIN Maulana Malik Ibrahim, melalui SK Presiden, menuntut suatu konsekuensi baru yakni diselenggarakannya program pendidikan tinggi di bidang ilmu agama Islam dan umum secara bersamaan. Karenanya juga, tugas utama UIN Malang adalah melakukan penghilangan atau penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan agama.

Adapun penggagas konsep integrasi keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan Rektornya sendiri, yakni prof. Imam Suprayogo. Menurutnya, Islam bukanlah sekedar menjadi agama bagi umat muslim, namun selain menjadi ilmu, ia juga menjadi peradaban yang tinggi. Dan umat Islam yang mengalami kemunduruan, menurutnya, adalah karena kaum muslimin melakukan dikotomi pada ilmu pengetahuan umum dan agama. Karenanya juga, dilakukannya sebuah rekonstruksi/kembali dibangunnya paradigma/pemikiran keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai dasar ilmu pengetahuan, merupakan salah satu usaha fundamental dan strategis yang mengharuskan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tempuh, setelah adanya turun surat keputusan Presiden.

Perenungan mendalam pun telah dilakukan, kemudian sebuah model integrasi keilmuan bagi Universitas Islam Negeri Malang akhirnya ditemukan oleh Imam Suprayogo. Adapun model integrasi tersebut dengan metafora "Pohon Ilmu", yakni sebagai berikut:²⁵

²⁵Imam Suprayogo. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press, h. 57.



Berdasarkan pohon yang tergambar di atas, maka dapat diketahui, bahwa universalitas ajaran Islam dijadikan basis terhadap bangunan struktur keilmuan Universitas Islam Negeri Malang. Islam sebagai sebuah agama dijadikan sebagai basis ilmu pengetahuan. Untuk itu, secara akademik, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak saja bersumber melalui penalaran logis dari metode-metode ilmiah, seperti observasi dan eksperimentasi, melainkan al-Qur'an dan Hadis juga dijadikan sebagai sumber, di mana kemudian disebut sebagai paradigma integrasi, di mana dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut, posisi al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat sentral. Agama sebagai Al-Qur'an dan hadits memosisikan diri sebagai sumber dari setiap ayat *qauliyah* di dalam pengembangan ilmu, sedangkan sebaliknya, eksperimen dan penalaran logis memiliki posisi sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Hal tersebut adalah berdasarkan hasil dari sebuah observasi. Berdasarkan posisinya tersebut,

maka cabang ilmu pengetahuan yang beragam selalu dapat dicari sumbernya, yakni dari al-Qur'an dan Hadits.

Sebuah pohon yang kokoh, berdaun subur, bercabang rindang dan berbuah lebat karena ditopang oleh kuatnya akar, adalah metafora yang digunakan. Fungsi dari akar yang kuat tersebut tidak hanya sebagai penyangga bagi pokok pohon, melainkan juga sebagai penyerapan kandungan yang ada di dalam tanah bagi perkembangan dan pertumbuhan pohon. Landasan keilmuan universitas yang digambarkan melalui akar pohon tersebut, yaitu Bahasa Arab dan Inggris, Ilmu-ilmu Alam dan Sosial, Filsafat, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yang menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, adalah penguasaan landasan keilmuan tersebut, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas tersebut. Selain Al-Qur'an dan as-Sunnah, juga terdapat Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan Wawasan Kemasyarakatan Islam. Adapun yang mewakili berbagai bidang keilmuan pada universitas ini, yakni dahan dan ranting, di mana senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan keluaran dan manfaat sebagai upaya pendidikan universitas tersebut, digambarkan melalui bunga dan buah, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.²⁶

Model integrasi keilmuan di atas bukan sekadar wacana belaka, namun juga sudah diimplementasikan dalam

²⁶Silakan akses "Struktur Keilmuan" dalam <http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=7:struktur-keilmuan&catid=1:pendahuluan&Itemid=144> (diakses pada 10 Desember 2013)

acuan pada kurikulum dalam proses pembelajaran yang berbasis integrasi dan juga bersumber pada visi, misi, dan tujuan serta paradigma pohon ilmu yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga terus menerus melakukan monitoring evaluasi atas suatu pelaksanaan dalam integrasi keilmuan hingga pada pengembangan atas kurikulum dan proses belajar mengajar, sehingga dikenal di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebuah motto "Universitas Kejar fakultas."

Pemihakan pimpinan atas proses berjalannya konsep integrasi keilmuan di lingkungan UIN Malang tidak berhenti sampai disitu, ada banyak program strategis digelindingkan demi memperkuat bangun keilmuan yang telah ditetapkan di atas, di antaranya yakni:

- a) Membuat Ma'had 'Ali;
- b) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA);
- c) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI);
- d) Pembentukan Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS);
- e) Pembentukan Kantor Jaminan Mutu (KJM);
- f) Membudayakan penulisan buku ajar terintegrasi bagi para dosen;
- g) Rekrutmen dosen umum yang hafal al-Qur'an;
- h) Workshop Kurikulum Terintegrasi;
- i) Tiap tahun Universitas membiayai pendidikan strata 3 (dokter) bagi 40 dosen UIN;
- j) Menyusun buku ajar yang mengacu pada paradigma integrasi keilmuan yang dituangkan dalam pohon ilmu
- k) Mengembangkan SAP yang terintegrasi; dan

1) Membudayakan penulisan skripsi yang terintegrasi.

4. Model Integrasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung: "Roda Ilmu"

Selaras dengan perubahan kelembagaan 3 (tiga) universitas di atas, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pun mengalami transformasi kelembagaan menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57/2005 tanggal 10 Oktober 2005. Alih status ini menuntut kebijakan pimpinan untuk melakukan kajian mendalam atas proses pendidikan yang dijalankannya, di mana tidak hanya lagi mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu pengetahuan pada umumnya. Prof. Nanat Fatah Natsir adalah penggagas model integrasi bagi keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, demi kepentingan tersebut. Menurutnya, lahirnya ilmu pengetahuan dan sains bukan hanya dari sebuah penalaran terhadap objek-objek pengetahuan secara mendalam yang terdapat pada materi ciptaan Allah, melainkan yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu pula, paradigma keilmuan yang berpijak kepada wahyu dan rasionalitas akan dapat terlahir melalui adanya perpaduan antara ayat *kauniyyah* dengan *qur'aniyyah* tersebut.

Integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagaimana digagas oleh prof. Natsir menggunakan metafora "Roda Ilmu", adalah:²⁷

²⁷Nanat Fatah Natsir, "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Tim



Berdasarkan pada gambar tersebut di atas, dipahami, bahwa filosofi roda merupakan dasar dari menara struktur keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang mana di dalamnya memiliki 3 (tiga) komponen: bagian poros (as), bagian jari-jari (velg), dan bagian ban luar/karet (tire). Komponen-komponen tersebut secara/dengan cara simultan saling bekerjasama dalam kesatuan yang harmonis sesuai dengan fungsinya masing-masing. Diibaratkan seperti roda dengan ketiga bagiannya, maka dengan begitu “Filosofi Roda” yang menjadi acuan keilmuan Universitas Islam Negeri Bandung, adalah sebagai berikut.

- a) As atau poros roda merupakan lambang titik tengah/sentral kekuatan akal budi manusia, yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah, yakni yang menjadikan sumber dari segala sumber adalah Allah. Titik pusat/sentral tersebut menggambarkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya, selain itu juga

sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan pengertian lain, yang merupakan pondasi dalam pengembangan keseluruhan ilmu adalah *tauhid*, baik itu bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyyah* ataupun yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah*.

- b) Velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam, dan lingkaran luar, melambangkan rumpun ilmu dengan bermacam-macam jenis dari disiplin yang telah mengalami perkembangan saat ini. setiap ilmu memiliki fungsi yang sama, walaupun setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing. Fungsi tersebut yakni sebagai alat untuk meraih pemahaman akan hakikatnya hidup. Hadirnya keanekaragaman warna disiplin ilmu pada dasarnya tidak mengarahkan pada keterpisahan yang dapat manusia manfaatkan sebagai fasilitas dalam hidupnya. Putaran velg pada roda mengisyaratkan bahwa setiap ilmu yang telah dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung selalu mengepakkan cakrawala cakupannya, untuk berkembang sesuai perkembangan zaman secara terus-menerus.
- c) Ban luar yang tercipta dari karet menggambarkan tentang kenyataan dalam kehidupan, di mana yang tidak dapat dipisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan semangat kajian ilmu. Di sisi luar ban, tiga istilah pun terlambang, yaitu iman, ilmu, dan amal saleh. Ketiga hal tersebutlah yang menjadi target akhir dari profil lulusan Universitas Islam Negeri. Melalui proses pendidikan, kekuatan iman dapat ditanamkan, yakni dalam situasi kampus yang ilmiah dan religius. Kekuatan ilmu dijadikan sebagai basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang mana dapat menggambarkan dinamika kampus sebagai

zona pergumulan para ilmuwan. Sedangkan sisi lainnya, yakni amal saleh dijadikan sebagai wujud atas perilaku yang telah mendapat bimbingan iman dan ilmu.²⁸

Dalam penyusunan kurikulum, konteks pelaksanaan integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung nampak belum memiliki rumusan yang detail sebagaimana halnya UIN Malang dan UIN Yogyakarta, yakni sampai pada tingkat penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Hal tersebut tidak lain karena, tiap Universitas memiliki kebijakan masing-masing yang berbeda, termasuk dalam penerapan konsep integrasi keilmuan tersebut di dalam proses pembelajaran dan kurikulum. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menilai, bahwa proses belajar mengajar adalah sebuah ruang bagi para dosen untuk melakukan berbagai penginovasian dalam proses pembelajaran. Otonomi dan kewenangan diberikan pimpinan memberikan secara penuh kepada para dosen dalam mengelola proses belajar mengajar dengan tetap mengarah pada perkembangannya visi, misi, tujuan, dan paradigma integrasi keilmuan. Namun, berbagai upaya dalam rangka membumikan konsep integrasi tersebut secara signifikan telah dilakukan melalui beberapa program strategis berikut.

- Penyelarasan Kurikulum;
- Pembentukan Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Terintegrasi;
- Membudayakan penelitian dosen yang terintegrasi;
- Penulisan buku ajar yang terintegrasi;
- Penyusunan SAP secara kolektif;

²⁸*Ibid.*, h. 32-43.

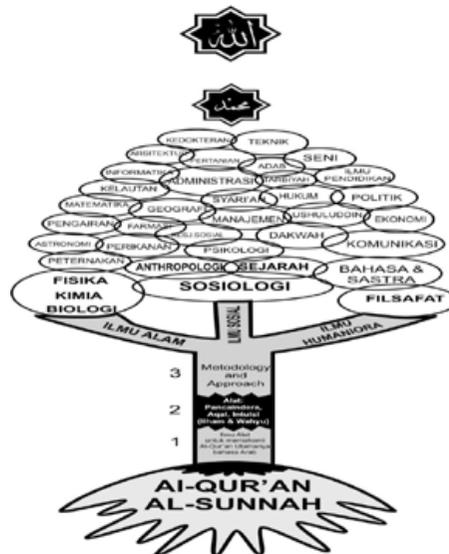
- Pembuatan jadwal kuliah berdasarkan kompetensi dosen agar integrasi terlaksana; dan
- Melakukan evaluasi proses pembelajaran bersama.

5. Model Integrasi UIN Alauddin Makassar: “Sel Cemara Ilmu”

IAIN Alauddin Makassar telah resmi alih status menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005. Dalam rangka mengembangkan paradigma keilmuannya, UIN Alauddin Makassar menginginkan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dibuka, akan tetapi yang dijadikan sebagai pusat keilmuan adalah tetap al-Qur’an dan al-Hadits. Sumber-sumber tersebut idealnya meresapi dan memberi inspirasi/ilham bagi berbagai ilmu yang ada pada lapisan lainnya, yakni ilmu alam, ilmu-ilmu keislaman klasik, ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu kontemporer. Dalam konteks mendialogkan antara ilmu-ilmu tersebut, UIN Alauddin Makassar menetapkan konsep integrasi keilmuan dengan metafora “Sel Cemara Ilmu.” Konsep ini digagas oleh Prof. Azhar Arsyad. Ia mengemukakan bahwa, “Sel Cemara Ilmu” mengandung metaforis akar, alur, ranting, serta buah dan tujuan secara transendental ilmu pengetahuan yang bersifat universal, di mana dapat terwujud dalam sebuah wadah yang bernama universitas.²⁹

²⁹Azhar Arsyad, “Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011, h.11-12.

Berikut adalah pengilustrasian metaforis “Sel Cemara Ilmu”:



Pengilustrasian pohon cemara itu memiliki indikator sebagai sesuatu yang hidup (tidak mati), sejuk dipandang. Layaknya sebuah pohon, maka semakin lama ia akan semakin tumbuh dan berkembang, lalu kemudian mengerucut. Selain itu, semakin lama ia pun akan semakin rindang. Pohon tersebut juga akan menghasilkan buah, yang pada akhirnya akan menjadi nama suatu ilmu, dan pastinya ia akan berbuah lagi. Antara satu bagian dan bagian lainnya saling terintegrasi dan berinterkoneksi. Segi-segi interkoneksi sintetik adalah gambaran dari selnya. Sementara yang memberikan gambaran transendental akhir adalah cemara, yakni melalui kerasulan Muhammad menuju Allah.

Namun sayangnya, rumusan operasional konsep “Sel Cemara Ilmu” itu dalam praksis kurikulum, sama halnya dengan UIN Bandung, belum ditemukan. Konsep tersebut belum dioperasionalisasi dalam bentuk kebijakan yang

lebih praktis, khususnya dalam proses belajar mengajar. Yang ada barulah kebijakan yang bersifat umum demi mendukung keberlangsungan dari proses pembelajaran yang integratif. Di antara kebijakan makro yang telah digulirkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, terhadap kebutuhan pasar, kurikulum haruslah bersifat adaptif, terhadap perkembangan iptek, haruslah bersifat *up to date*, dan terhadap pengembangan kepribadian mahasiswanya, haruslah memiliki sifat akomodatif; dan *Kedua*, Kurikulum tertata berdasarkan kerangka integrasi keilmuan dan berpijak pada kompetensi/kemampuan program pembelajaran. Adapun kebijakan turunannya adalah beirkut ini:

- a) Review Kurikulum dan silabus untuk Mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum
- b) Memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan silabus yang dipergunakan di Fakultas umum
- c) Mendorong seluruh dosen untuk melakukan penelitian tentang integrasi Islam, sains, teknologi, dan seni minimal 50% per tahun
- d) Penelitian kajian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas umum diupayakan untuk memasukan nilai-nilai agama.
- e) Mempublikasikan karya ilmiah staf edukatif diupayakan dipublikasikan internasional --minimal 10 buah per tahun
- f) Menyusun paket buku ajar yang memuat integrasi keilmuan antara ilmu umum dan keislaman.

6. UIN Sunan Ampel Surabaya: “Menara Kembar Tersambung”

Menyikapi skema untuk meresponi tuntutan perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan, IAIN Sunan Ampel Surabaya ikut serta dalam proses pengusulan alih status kelebagaannya menuju UIN Sunan Ampel Surabaya. Usulan tersebut berbuah hasil, hingga mendapatkan ketetapan dari pemerintah, sesuai dengan Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2013, maka secara resmi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya diakui perubahan bentuk kelebagaannya menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Selayaknya universitas pada umumnya, perubahan status kelembagaan ini menuntut Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk juga merencanakan sebuah konsep integrasi keilmuannya. Selaras dengan visinya, yakni “Menjadi Universitas Islam yang kompetitif dan unggul berskala internasional”,³⁰ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengembangkan paradigma/pemikiran integrasi keilmuan yang disebut “Menara Kembar Tersambung” atau disebut dengan *Integrated Twin Towers*.³¹ Pada mulanya, paradigma integrasi keilmuan tersebut bernama *Twin Towers* (Menara Kembar), di mana Prof. Nur Syam sebagai penggagas untuk kali pertamanya, yang pada saat itu ia memiliki

³⁰Silakan akses “Visi, Misi dan Tagline” dalam <http://www.uinsby.ac.id/id/185/visi-misi-dan-tagline.html> (diakses pada 20 Nopember 2015)

³¹Silakan akses, “Paradigma Keilmuan” dalam <http://www.uinsby.ac.id/id/251/paradigma-keilmuan.html> (diakses pada 20 Nopember 2015).

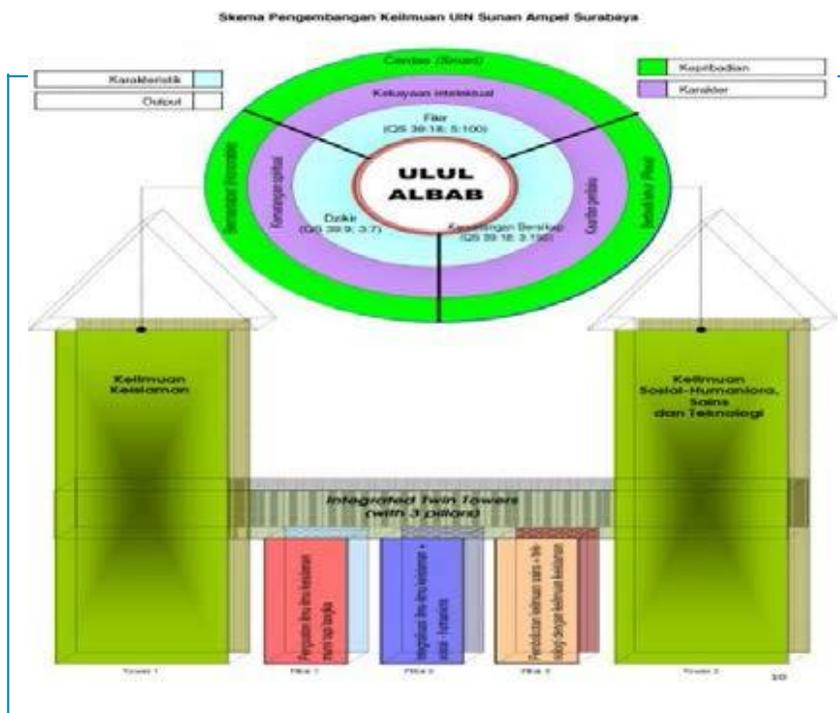
jabatan sebagai seorang Rektor. Ia menyatakan bahwa, pada saat ia mencalonkan diri sebagai rektor, yakni pada Agustus 2008, ia mengusungkan konsep “Menara Kembar” (*Twin Towers*). Adapun pengusulan tersebut adalah sebagai tawaran untuk memberi label kekhasan bagi ilmu keislaman di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³²

Paradigma *Twin Towers* (Menara Kembar), sejak 2013, berubah menjadi *Integrated Twin Towers* atau “Menara Kembar Tersambung”. Berdasarkan yang disampaikan oleh Tim Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam buku *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Buiding Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation*, paradigma keilmuan “Integrated Twin Towers”, secara epistemologis, berusaha untuk melakukan pembangunan atas struktur keilmuan, di mana ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam memungkinkan dapat berkembang secara wajar dan memadai. Kewibawaan yang sama dimiliki oleh keduanya, sehingga dengan demikian, saling merasa superior dan inferior tidak dialami oleh keduanya. Ilmu keislaman mengalami perkembangan dalam segi kapasitas dan memungkinkan akan perkembangannya. Demikian juga pada ilmu lainnya, di mana mengalami perkembangan pula dalam kapasitas dan rentangannya. Sebuah menara yang satu dapat digambarkan sebagai ilmu keislaman, sementara satunya lagi adalah ilmu lainnya. Keduanya memiliki ketersambungan/keterikatan dan berjumpa dalam

³²Nur Syam, “Model Twin Towers untuk Islamic studies” dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=762> (diakses pada 20 Nopember 2015).

puncak yang saling menyapa, di mana yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu sebagai pendekatan dan yang lainnya menjadi *subject matter*.³³

Paradigma integrasi keilmuan “Menara Kembar Tersambung” UIN Sunan Ampel dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini.³⁴



³³Tim UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Buiding Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation*. Surabaya: UINSA Press, Cet. II, h. 34-35

³⁴*Ibid.*, h. 47.

Berdasarkan ilustrasi gambar tersebut di atas menerangkan bahwa paradigma/pemikiran integrasi keilmuan “Menara Kembar Tersambung” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki maksud untuk melahirkan lulusan yang *Ulul al-Albab*, yang mana dapat dijadikan sebagai sumber daya manusia yang dapat melakukan pengintegrasian antara praktik zikir dan pikir dalam praktik/pengimplementasian kehidupan sehari-hari (Q.S. 39:9; 3:7). Kedewasaan dalam bersikap juga dimilikinya, selainnya juga pilihan yang terbaik dalam hidup pun mampu diambil, tentu sesuai dengan petunjuk Ilahi (Q.S. 39:18; 5:100), di samping mampu mempersembahkan keamanan intelektual (Q.S. 39:18; 3:190). Secara konkret, lulusan yang *Ulul al-Alba>b* diterjemahkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) yang memiliki kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku. Kekayaan intelektual diharapkan mampu mengatarkan individu lulusan yang memiliki kepribadian *smart* cerdas).

Idealnya, kematangan spiritual dapat tertanam kuat dalam diri inidividu lulusan kepribadian *honourable* (bermartabat). Arifnya sebuah perilaku dimaksudkan agar individu lulusan dapat memperkaya kepribadian *pious* (berbudi Luhur).³⁵ Demi bisa menciptakan lulusan seperti ini, integrasi keilmuan pun dirancang oleh UIN Sunan Ampel, yakni yang “menyambungkan” antara Menara I – Keilmuan Keislaman – dengan Menara II – Keilmuan Humaniora, Sains, dan Teknologi. Ada tiga pilar yang mengantarei ketersembungan kedua menara ini, yaitu pilar (1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, pilar (2) integrasi ilmu-ilmu keislaman dan sosial-humaniora,

³⁵*Ibid.*, h. 46

dan pilar (3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.

7. UIN Walisongo Semarang: “Intan Berlian Ilmu”

Sejak 19 Desember 2014, IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo Semarang secara resmi telah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo. Demi mempertanggungjawabkan konsekuensi akademik dari alih status kelembagaan UIN Walisongo Semarang ini, UIN Walisongo menegaskan paradigma “Kesatuan Ilmu” (*Unity of Science/Wahdat al-'Ulum*) dengan model/pola “Intan Berlian Ilmu” sebagai paradigm keilmuan institusi UIN Walisongo Semarang. Kerangka keilmuan ini merupakan hasil gagasan Dr. H. Abdul Muhayya, M.A. dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.³⁶

Muhyar Fanani menyatakan bahwa, “Kesatuan Ilmu” yang dimaksud adalah bahwa pada dasarnya, seluruh ilmu adalah satu kesatuan yang berasal dari dan berakhir pada Allah, yakni melalui wahyu-Nya, baik secara langsung ataupun sebaliknya (tidak langsung). Dalam kerangka ini, wahyu memiliki pandangan sebagai fondasi penguat bagi penyatuan ilmu pengetahuan. Ilmu selalu mengalami proses dan dialog menuju tujuan yang satu/tunggal, yakni Sang Pencipta Yang Mahatahu. Karena semua ilmu itu berasal dari dan bermuara pada sumber yang Satu, maka seharusnya semua ilmu itupun berdialog dan bermuara pada tujuan yang satu, yakni dapat mengantarkan

³⁶Luthfiyatul Hiqmah, “*Wahdatul Ulum* sebagai Konsep Integrasi Islam dan Sains di UIN Walisongo” dalam <http://hiqmah12.blogspot.co.id/2014/05/wahdatul-ulum-sebagai-konsep-integrasi.html> (diakses pada 20 Nopember 2015).

pengkajinya untuk lebih dekat dan mengenal Allah sebagai *al-'Alim* (Yang Maha Tahu).³⁷

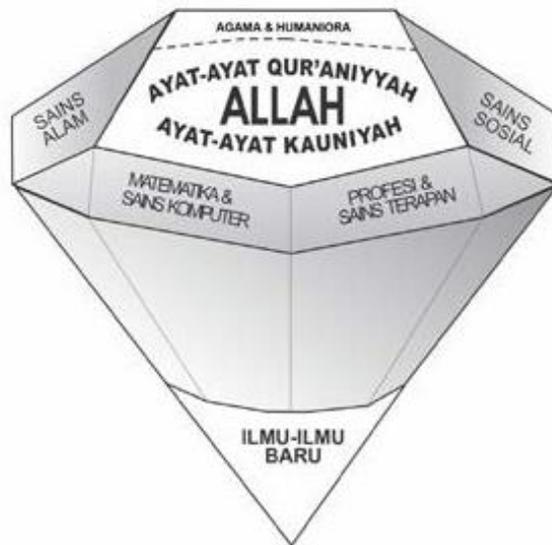
Dalam pengilustrasian paradig/konsep integrasi “Kesatuan Ilmu, ”Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menggunakan “intan berlian” sebagai metaporanya. Yang dimaksudkan dengan “intan berlian” disini, sebagaimana dipertegas oleh Tsuwaibah, bahwa intan berlian tersebut adalah suatu benda yang begitu indah, memiliki nilai yang tinggi, cemerlang, berkilau dengan sinar yang memancar, tajam, sumbu dan sisi yang dimiliki saling berhubungan antara satu dan lainnya, dan memberikan pencerahan dengan lima sisi yang saling berkaitan.³⁸

Ilustrasi paradigma integrasi “Kesatuan Ilmu” Universitas Islam Negeri Walisongo dengan ilustrasi “Intan Berlian Ilmu” dari Muhyar Fanani, adalah sebagai berikut:³⁹

³⁷Muhyar Fanani, “Paradigma Kesatuan Ilmu (*Unity Of Sciences*) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo”, Presentasi dalam bentuk *Powerpoint* disampaikan pada 30 Oktober 2013 di Hotel Novotel, Semarang.

³⁸Imam Taufiq, “Komitmen Kebangsaan IAIN” dalam *Suara Merdeka*, 7 April 2014.

³⁹Muhyar Fanani, “Paradigma Kesatuan Ilmu (*Unity Of Sciences*) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo”, Presentasi dalam bentuk *Powerpoint* disampaikan pada 30 Oktober 2013 di Hotel Novotel, Semarang.



Dari gambar tersebut dapat dilihat, bahwa Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan digambarkan pada sumbu paling tengah. Ayat-ayat *Qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyah* yang Allah turunkan adalah sebagai lahan eksplorasi/pengembangan pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin keduanya saling bertentangan. Adapun pengeksploasian atas ayat-ayat Allah tersebut menghasilkan lima gugus ilmu, yakni: (1) *Religion and humanity sciences* (ilmu agama dan humaniora); (2) *Social sciences* (ilmu- ilmu sosial); (3) *Natural sciences* (ilmu-ilmu kealaman); (4) *Mathematics and computing sciences* (Ilmu matematika dan sains computer); dan (5) *Professions and applied sciences* (ilmu-ilmu profesi dan terapan).⁴⁰

⁴⁰Tsuwaibah, "Epistemologi *Unity of Science* Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab *Asy-Syifa* Juz I dan Relevansinya dengan *Unity of Science* IAIN Walisongo", *Laporan Hasil Penelitian Individual*, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 72-73.

Dari paparan tersebut maka bisa disimpulkan, bahwa secara substantif, model integrasi keilmuan yang telah ditawarkan oleh ke 7 (tujuh) Universitas Islam Negeri di atas sesungguhnya sama-sama ingin dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan umum dihilangkan. Disamping itu, semua universitas itu pun al-Qur'an dan Sunnah (wahyu) dijadikan sebagai *core* atau basis bagi keilmuan yang telah dikembangkannya. Dengan kata lain, keahlian apa pun yang dimiliki oleh seorang intelektual Muslim, akan senantiasa menjadikan sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah sebagai basis dan *core* bagi spirit keilmuannya, baik di dalam bidang ilmu-ilmu alam, sosial, ataupun humaniora. Pada gilirannya, semangat ini membawa intelektualisme Muslim untuk mencapai era keemasannya. Di mana kesemuanya itu hadir karena wahyu pertama – yang pada saat itu, telah menjiwai kehidupan masyarakat Muslim– yang memberikan semangat dan dorongan.⁴¹

Jika dilakukan klasifikasi dari beberapa universitas Islam Negeri di atas tampak, bahwa dalam melihat integrasi keilmuan yang telah terkonsep dan telah dirumuskan di beberapa Universitas Islam Negeri tersebut, terdapat 3 *grade*, yaitu: *Grade* pertama dimiliki oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara sistematis dan berkelanjutan, telah dapat dirumuskan oleh kedua UIN tersebut, yakni berawal dari paradigma/konsep filosofis sampai dengan pada operasional penyusunan kurikulum dan proses belajar mengajar/pembelajaran. Penindaklanjutan terhadap konsep integrasi keilmuan juga telah mampu dilakukan oleh kedua Universitas Islam Negeri tersebut – baik dalam upaya

⁴¹Abdullah Idi dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, h. 4.

pengembangan kurikulum, silabus, SAP, pembelajaran, maupun dalam kultur akademik itu sendiri – yakni ke dalam tataran yang lebih operasional-implementatif. Sementara konsep integrasi keilmuan pada Universitas Islam Negeri lainnya masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih dalam proses pencarian bentuk penerapan yang sesuai dengan UIN masing-masing. Masih belum ada penindaklanjutan yang lebih dalam bentuk operasional-implementatif, selain itu juga masih berhenti pada tataran normatif-filosofis.

Grade Kedua, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, memiliki *grade* kedua ini. konsep integrasi keilmuan juga telah dimiliki oleh *ke -3 (tiga)* Universitas Islam Negeri, tetapi belum terformulasikan secara operasional dan sampai saat ini, karena masih berbentuk bunga rampai. Selain itu juga belum dimilikinya buku rujukan operasional yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh sivitas di akademiknya. *Grade Ketiga*, telah dimiliki oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Proses pemahaman dan pembelajaran terhadap model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan tersebut, masih dilakukan oleh kedua UIN ini.



BAB II

KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM YANG TELAH DIRUMUSKAN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Berbagai PTKIN (Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri) yang sudah bertransformasi yang pada awalnya adalah STAIN kemudian menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN dituntut untuk memiliki memiliki bangun keilmuannya masing-masing yang khas, sesuai dengan konteks lokalitasnya, serta selaras dengan visi misi lembaganya. Demikian pula halnya dengan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syekh Nurjati Cirebon yang sudah bertransformasi dari STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), yakni semenjak tahun 2010 melalui KMA Nomor 66 tahun 2010, memiliki keniscayaan yang sama pula untuk merumuskannya. Dalam kerangka itu pulalah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memulai untuk ikut serta meramu konsep integrasi keilmuan ini pada tahun 2013. Bagaimana perdebatan yang terjadi seputar konsep-konsep yang muncul? Konsep apa yang disepakati oleh forum saat itu, serta apa hasil rumusan lainnya yang didapat dari proses dimaksud? Pembahasan pada bab ini, beberapa pertanyaan di atas akan mencoba untuk dijawab. Tulisan pada bab ini akan fokus pada hasil rumusan konsep integrasi keilmuan yang telah didiskusikan pada waktu itu, untuk kemudian diungkap

geneologi munculnya konsep “Muhsin” serta turunan konsep lainnya.

A. KEBIJAKAN PERUMUSAN INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

1. *Wider Mandate* dari Kementerian Agama RI

Isilah *wider mandate* (perluasan mandat) adalah istilah yang awalnya digulirkan oleh kemendikbud ketika didapati perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangannya telah dirasa tidak lagi mampu menjawab beberapa pertanyaan krusial, selainnya tidak bisa menjangkau perkembangan global. Sebagai contoh adalah IKIP yang mengalami perubahan menjadi Universitas. Perubahan tersebut ditujukan agar substansi keilmuan tidak dirasakan oleh IKIP yang sejauh ini memiliki pandangan cuma fokus pada hal yang bersifat pedagogik semata. Pembukaan berbagai prodi keilmuan di luar "ilmu pendidikan" merupakan *wider mandate* dari kemendikbud agar IKIP tidak kehilangan daya jual perguruan tinggi dan *basic* keilmuannya.

Begitu pula halnya dengan PTKIN/S di bawah kementerian agama. *Wider mandate* di bawah kementerian agama digulirkan dalam rangka meresponi kekhawatiran kemenag akan tantangan dunia global, dimana perguruan tinggi keagamaan dianggap tidak lagi mampu menjawab permasalahan yang mengemuka di tengah masyarakat, daya saing bangsa tidak mampu lagi untuk ditingkatkan dan menjadi perguruan tinggi berkelas dunia.

Dalam konteks ini pula, pada 2013 menjadi tahun yang paling besar di Indonesia dalam jejak sejarah

pengajuan/permohonan alih status atau perubahan bentuk dari STAIN ke IAIN, dan dari IAIN ke UIN. Konsekuensi dari perubahan bentuk tersebut adalah tuntutan atas kemenag agar mengizinkan Perguruan Tinggi keagamaan Islam untuk menambahkan beberapa fakultas baru, yang pastinya juga diikuti dengan adanya pembukaan terhadap prodi baru yang non agama, seperti prodi keguruan/pendidikan atau *tadris* (seperti *tadris* Biologi, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan lain sebagainya mulai menjamur saat itu.

Di sisi yang lain, penyelenggara PTKI yang mendapatkan perluasan mandat juga, dewasa ini mulai ada pemahaman, bahwa bentuk dari STAIN ke IAIN dan dari IAIN ke UIN yang berubah, bukanlah dimaknai dengan sekedar untuk memperbesar *students' body*, namun lebih dari itu, yaitu agar kajian-kajian keagamaan bisa menjadi lebih memiliki warna. Dengan begitu, konsep keagamaan yang dipahami dapat tertuntaskan dengan perspektif atau pendekatan di "luar keagamaan." Contohnya Universitas Islam yang mengadakan program studi antropologi yang diorientasikan agar perspektif proses *tasyri'*-nya dapat diperkuat. Dengan demikian, maka produk pemikiran yang *kaffah* (komprehensif) akan mampu dihasilkan oleh Universitas Islam. Agama dapat dipahami tidak hanya dengan pola pandang religiusitasnya semata, tapi kebermanfaatannya dalam kehidupan duniawi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa persebaran instruksi/mandat untuk melakukan pengelolaan terhadap program studi umum dengan mengembangkan dan mempelajari disiplin-disiplin ilmu dalam rumpun sosial, humaniora, bahkan sains, tidak lain hanya untuk penguatan

dalam proses pengintegrasian antara agama dan sains, di mana dijadikan sebagai sebuah usaha pengembalian tradisi kajian ilmu yang telah pernah berpengaruh pada sejarah dan peradaban umat manusia, yakni pada zaman klasik Islam, dengan sebuah proyek yang lebih luas, komprehensif, juga diharapkan akan membawa perubahan peradaban umat manusia di masa mendatang, *wa bil-khusus* atau terkhususnya sebagai upaya untuk melahirkan *skill* dan keahlian dalam sumber daya manusia, yakni dalam berbagai bidang kehidupan profesi, dengan kekuatan keilmuan dan pengalaman serta tradisi/budaya keagamaan yang terintegrasi, sehingga akan selalu menjadi budaya dalam sebuah karya profesional dan sosial dalam kehidupannya. Secara idiil, perluasan mandate keilmuan tersebut diharapkan akan mampu melahirkan beragam temuan-temuan teori, teknologi, serta instrumen baru yang bisa dimanfaatkan demi pemajuan bangsa, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Begitu pula dengan bidang ilmu sains dan teknologi yang diselenggarakan. Diharapkan melalui *wider mandate*, terdapat pendalaman dan pengayaan terhadap kajian keislaman yang cenderung bersifat "sekuler". Pada sisi yang lain, perguruan tinggi keagamaan Islam pun diuntungkan dengan perluasan kewenangan ini. Hal tersebut, tidak lain, civitas akademika di PTKI didorong tidak akan berapologi lagi dan pemekaran kajian serta penelitian tentang sains dan teknologi dengan berbasis teks-teks keagamaan di lingkungan institusi keislaman menjadi sangat terbuka untuk didiskusikan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa seiring transformasi STAIN ke IAIN, IAIN kemudian menjadi UIN

dengan diperluasnya mandat dari Kementerian Agama untuk melakukan pengelolaan di berbagai jurusan non-keagamaan serta memberikan pendidikan kepada para mahasiswa untuk dapat menjadi profesional dalam bidang keilmuan umum yang beragam, dengan begitu gagasan integrasi agama pada sains dijadikan sebagai argumentasi utama dalam upaya untuk melahirkan sarjana yang memiliki profesionalitas, dengan tetap terjaganya kesalehan profesional dan sosial, serta untuk menjelaskan distingsi PTKI dengan perguruan tinggi umum lainnya yang sudah lebih dulu diberikan mandat untuk mengelola berbagai keilmuan-keilmuan umum untuk melahirkan profesional muda dengan keahlian tertentu. Integrasi sains dan agama menjadi poin utama, agar misi institusi pendidikan tinggi keagamaan masih tetap terjaga. Semakin besarnya para tenaga profesi yang saleh, maka dengan begitu Indonesia diharapkan akan menjadi negara yang karena kesalehannya memiliki *trust*, dan sangat ekspektatif karena profesionalitasnya.

Dalam konteks meresponi kecenderungan nasional di atas, pada 2010, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon yang bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon mencoba ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas mutu akademik institusinya melalui kebijakan Rektor pada tahun 2013 untuk melakukan kajian intensif terkait dengan integrasi sains dan Islam demi pengembangan pendidikan tinggi Islam yang distingtif dengan PTKIN lainnya.

2. Penetapan Tim Integrasi

Berdasar pada kebijakan di tingkat nasional tersebut di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon melalui Surat Keputusan

Rektor No: In.14/R/PP.00.9/0307/2014 menunjuk beberapa putera puteri terbaik yang dimiliki oleh IAIN Sejati untuk terlibat dalam Tim Inti perumus Integrasi Keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beberapa nama tersebut adalah:

1. Edi Chandra, M.Si
2. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D
3. Dr. Ayus Ahmad Yusuf
4. Toheri, M.Si
5. Dr. Siti Fatimah, M.Hum
6. Dr. Kartimi, M.Pd
7. Ilham Bustomi, M.Ag
8. Burhanudin Sanusi, MA

Mereka diberi wewenang dan tugas untuk menjadi fasilitator yang mampu mengumpulkan gagasan para profesor, akademisi di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Narasumber dari pondok pesantren seputar Jawa Barat, bahkan menimba ilmu dari para ilmuwan di negara tetangga yakni Malaysia. Mereka juga diberi kewenangan untuk melakukan serangkaian workshop ataupun seminar nasional demi mengawal perumusan konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tim Integrasi, Didin Nurul Rosyidin, Ph.D di sela wawancara dengan anggota peneliti kami sebagai berikut:

“Wewenang Tim integrasi bukanlah menjadi narasumber yang menyumbangkan gagasan tentang konsep integrasi ilmu, namun ia lebih berfungsi sebagai fasilitator kegiatan, pengumpul gagasan dari

para tokoh, yang kemudian hasilnya akan diseminarkan dalam berbagai forum diskusi.”⁴²

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa keberadaan tim integrasi memang dibentuk untuk mengumpulkan gagasan-gagasan semata dari para tokoh di dalam dan luar IAIN Syekh Nurkati Cirebon, untuk kemudian ditawarkan dalam forum internal IAIN untuk disepakati, gagasan mana yang compatible, sesuai dengan konteks Cirebon dan disepakati oleh para akademisi dan pimpinan IAIN Syekh Njrjati Cirebon.

3. Pengumpulan Gagasan Inti dari Konsep Integrasi Sains dan Islam di IAIN Cirebon

Dalam rangka pengumpulan gagasan inti konsep integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor menugaskan tim untuk menyusun langkah-langkah kegiatan yang terumuskan dalam serangkaian program berikut ini:

(a) Studi Banding Ke Luar Negeri

Studi banding adalah kegiatan yang paling efektif untuk mendapatkan gagasan besar integrasi yang pastinya sudah banyak dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri, oleh perguruan-perguruan tinggi lainnya. Untuk kepentingan itu pula, tim integrasi difasilitasi oleh pihak kampus untuk melakukan studi banding ke UTM (Universiti Teknologi Malaysia) dan UIA (Universiti Islam Antarabangsa) Malaysia..

⁴²Hasil wawancara dengan Didin Nurul Rosyidin, Ph.D. di ruang perpustakaan. pada bulan September 2018.

Dari kedua universitas UIA didapat pengetahuan tentang konsep *acquired and revealed knowledge* yang dijadikan basis bagi model pengembangan pendidikan tinggi. Secara elaboratif dapat dijelaskan disini, bahwa dalam persepektif akademiisi UIA, ilmu pengetahuan yang diajarkan itu seluruhnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan wahyu (*revealed knowledge*). Karenanya, materi ajaran yang sebenarnya tersebut bersifat absolut/tetap, sehingga 'abadi' (*perennial knowledge*) adalah sifat dari pengetahuannya. Namun demikian, juga ada ilmu yang bersumber dari hasil *ijtihad* atau *rasional thinking* manusia untuk menghasilkan *rasional knowledge* (ilmu-ilmu rasional), dan *acquired knowledge* (pengetahuan buatan atau pengetahuan yang diperoleh), baik yang melalui *contemplative thinking* (proses penalaran yang mendalam) maupun melalui *by research* (penelitian). Ilmu-ilmu tersebut dihasilkan yakni disamping ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Karena bersumber dari hasil akal/pemikiran manusia, maka kemutlakan daripada pengetahuan tersebut bersifat relatif (tidak tetap), bahkan subjektif. Dari penalaran para akademisi UIA bisa ditangkap pesan, bahwa tauhid adalah hal yang paling pokok dari pendidikan Islam, selain itu juga merupakan hal yang paling pokok dari semua cabang keilmuan yang termasuk dalam *acquired knowledge* harus diajarkan/dipelajari dengan perspektif Islam.

Sedangkan dari UTM didapat pengetahuan tentang tataran filosofis ilmu dalam Islam, hal tersebut dapat dilihat dalam paper yang ditulis oleh Prof Wan Daud, yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan kontemporer modern itu tidaklah bebas nilai, karena

paham-paham keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia barat telah mempengaruhinya. Oleh karenanya, kiranya sangat diperlukan sebuah upaya mengislamkan, baik ilmu pengetahuan masa kini dengan berbagai simbol linguistik mengenai kebenaran dan kenyataan/realitas. Dan dalam konteks ini, perguruan tinggi punya peran yang tinggi untuk melakukan proses Islamisasi sains baik pada tataran ontologis, epistemologis ataupun aksiologis.⁴³

(b) Studi Banding ke dalam Negeri

Selain melakukan studi banding ke luar negeri, tim integrasi pun melakukan perjalanan akademik dalam konteks *tracking* konsep integrasi di dalam negeri. Ada 3 Universitas Islam yang dijadikan lahan untuk studi banding oleh Tim Integrasi, yakni UIN Maliki Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari ketiga universitas ternama di Indonesia tersebut di atas, didapat pengetahuan, bahwa ketiganya telah bersepakat untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber baik dan landasan/dasar/tumpuan integrasi ilmu. Sedangkan prioritas fokus integrasi ilmu yang diambil dari ketiga universitas tersebut berbeda-beda sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

⁴³Wan Mohd Nor Wan Daud. 2013. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun & CASIS UTM, h. 11

- UIN Malang dalam mewujudkan ilmu dengan menekankan pada SDM terutama unsur pimpinan yang harus berkualitas sebagai *strong leadership* dan profesional. Figur *Ulul al-Albab* merupakan visualisasi dari SDM ideal;
- UIN Yogyakarta lebih banyak menemukan segi konseptual yang menggambarkan integrasi keilmuan dengan jaring laba-laba yang sangat kompleks;
- UIN Jakarta menampilkan gerakan integrasi keilmuan dengan cara yang praktis dan pragmatis lebih mementingkan aplikasinya dalam bentuk *action*.⁴⁴

(c) Studi Banding Ke beberapa Pondok Pesantren

Terdapat beberapa pondok-pondok pesantren yang juga dijadikan lahan untuk mendapatkan masukan terkait dengan konsep integrasi sains dan Islam, diantaranya adalah pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Pesantren Singaparna Tasikmalaya, Pesantren Darussalam Ciamis, Pesantren Cijantung Ciamis, Pesantren di Banjar, Pesantren al-Hikmah Sirampog Brebes, dan Pesantren Lebaksiuh, Brebes dan lain sebagainya

Dari beberapa pesantren tersebut, banyak values (nilai moral dari esensi keilmuan yang bisa didapatkan oleh tim. Namun yang paling berkesan dan diingat oleh ketua Tim integrasi adalah term “mata ilmu” yang dikumandangkan oleh K.H. Zezen Z.A. Bazul Asyhab,

⁴⁴Siti Fatimah dkk. 2013. *Membangun Integrasi Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (Proceeding Seminar dan Lokakarya IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 16-17 September 2013), h. 178-179.

pengasuh pondok pesantren Csuryalaya, Majalengka. Term “mata ilmu” ini yang kemudian menjadi tawaran *icon* tersendiri bagi tim untuk bisa menjadi distingsi konsep yang bisa digunakan untuk menunjukkan posisi sumber pengetahuan.⁴⁵

(d) Rangkaian Kegiatan Seminar dan Lokakarya

Demi mendapatkan gagasan original seputar paradigma apa yang akan dipakai oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon terkait dengan konsep integrasi sains dan Islam, tim mengundang para akademisi di dalam maupun di luar IAIN Cirebon untuk menawarkan ide-ide terbaiknya yang diberi ruang presentasi dalam seminar dan lokakarya yang diadakan pada tanggal 16-17 September 2013. Berbagai gagasan tersebut difilter dan, bila dipandang sesuai dengan harapan tim, dipilih untuk kemudian dimasukkan dalam sebuah proceeding dengan topik “Membangun Integrasi Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.”

(1) Proceeding Pertama

Proceeding tersebut di atas diedit oleh Siti Fatimah, dkk dalam buku terbitan pertama. Produk ilmiah perdana ini terbagi menjadi 3 sub bahasan. Sub bahasan pertama ditulis oleh Nirwan Syafrin Manurung dan Humaidi. Dalam sub bahasan pertama, Nirwan Syafrin menunjukkan perbedaan antara konstruk epistemologi Islam dan Barat. Barat menegasikan agama (baca wahyu) sebagai sumber ilmu, sedangkan konstruk epistemologi Islam

⁴⁵Hasil wawancara dengan Didin Nurul Rosyidin di Aston pada Nopember 2018.

meletakkan wahyu sebagai dasar pijakan pertama sumber ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, konstruk epistemologi Islam, tidak hanya menjadikan wahyu yang tertulis di dalam al-Qur'an serta sunnah sebagai sumber/pusat ilmu, tapi juga mengakomodasi panca indera serta akal manusia sebagai sumber pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam surat al-Nahl: 78, al-Mulk: 10, al-A'raf: 179, al-Anfal: 22 dan al-Ahqaf: 26. Epistemologi Islam inilah yang menjadi basis pelaksanaan integrasi ilmu.⁴⁶ Sementara Humaidi dalam artikelnya dengan judul Etika Pengembangan Sains ingin menunjukkan bahwa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, ilmuwan muslim tidak dibatasi untuk menimba ilmu dari manapun, namun mereka hendaknya tetap mampu menjaga keharmonisan dan keselarasan antara pendekatan ilmiah dan spiritual.⁴⁷

Sub bahasan kedua ditulis oleh 4 (empat) profesor di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Profesor Adang Djumhur melalui artikelnya yang berjudul "paradigma keilmuan IAIN; inklusif dan komplementatif." Melalui artikelnya, prof Adang menawarkan format integrasi keilmuan dengan term inklusif dan komplementatif. Inklusif bermakna kedua bidang keilmuan (ilmu agama dan sains) itu

⁴⁶Nirwan Syafrin, "Epistemologi Islam sebagai Basis Integrasi Ilmu" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon... Ibid.*, h. 10-19

⁴⁷Humaidi, "Etika Pengembangan Sains" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon Ibid.*, h. 20-24.

bersumber dari sumber yang sam, karenanya kedua ilmu tersebut mendapatkan posisi yang sama dan setara sebagai “ilmu Islam.” Sedangkan komplementatif berarti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan makna lain, ilmu agama tanpa bantuan sains akan berperan sebagai doktrin semata, tidak membumi, ibarat sebuah dongeng untuk dunia lain. Sebaliknya, sains tanpa bantuan ilmua agama akan berperan sebagai semacam senjata tajam di tangan orang jahat, tidak banyak makna selain membinasakan. Prof. Adang pun menawarkan format kurikulum yang idealnya harus juga komplementatif dan inklusif, yakni saat menyampaikan materi kuliah sains dimasukan perspektif Islam. Sebaliknya, ketika mengajarkan materi agama (shalat misalnya), bisa dihubungkan dengan perspektif Psikologi atau ilmu kesehatan, setidaknya untuk menyingkap hikmah di balik kewajiban syariat tersebut. Beliau pun menawarkan format lulusan sebagai outcome pendidikan yang seharusnya (1) memiliki kapasitas keilmuan pada bidang keahliannya, sekaligus mengetahui bidang keilmuan lain di luar disiplin ilmunya; (2) memiliki kapasitas kemampuan yang seimbang antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis; dan (3) memiliki kearifan dan apresiasi terhadap perbedaan profesi dan keragaman keahlian.⁴⁸

⁴⁸Adang Djumhur, “Paradigma Keilmuan IAIN; Inklusif dan Komplementatif” dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon Ibid.*, h. 25-31.

Sementara prof. Cecep melalui artikelnya tampak lebih filosofis dan historis. Beliau banyak menjelaskan kronologi munculnya disintegrasi ilmu, hingga proses Islamisasi sains. Namun demikian, ada tawaran diagram pola integrasi ilmu dan nilai agama yang ditawarkan yang mencoba memetakan antara ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dipadukan dengan bayani, irfani dan burhani. Namun sayangnya, diagram tersebut tidak dijelaskan secara detail dalam artikelnya tersebut.⁴⁹

Selanjutnya, prof. Khaerul Wahidin melalui artikelnya yang berjudul "Integrasi Islam dan Ilmu," menyatakan bahwa dalam proses membangun integrasi Ilmu dan Islam diperlukan lokus atmosfer akademik yang kondusif yang bisa memicu tersemainya semangat membangun ilmu, kondisi yang tidak terpolitisasi, ataupun terontaminasi oleh kepentingan –kepentingan pragmatis. Karena integrasi ilmu dapat tercermin dari integritas pemilik ilmu sendiri yang idealnya harus punya pola pikir dan indak yang mencerminkan seorang yang 'alim.⁵⁰

Artikel terakhir dari sub bahasan kedua ditulis oleh prof. Wahidin. Selaku Wakil Rektor II beliau banyak memberikan analisis kritis atas proses pelaksanaan integrasi keilmuan, yang menurutnya,

⁴⁹Cecep Sumarna, "Integrasi Ilmu Bukan Ilusi dan Mimpi tetapi Fakta Meski sulit untuk bertepi" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 32-48

⁵⁰Khaerul Wahidin, "Integrasi Islam dan Ilmu" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 49-53.

jangan hanya berkuat pada diskusi semata, namun sudah selayaknya masuk pada tataran penawaran konsep yang disepakati bersama sebagai paradigma keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Wahidin melalui artikelnya menunjukkan pola berpikir sains yang idealnya bisa menjadi bahan kajian, karena pola berpikir sains menggunakan kaidah 4 L (pemikiran Luhur, Lahir, Lateral dan Logis). Berpikir yang ideal, menurutnya, adalah berpikir yang terintegrai menggunakan pola 4L itu yakni pemikiran Luhur (agama dan keimanan), pemikiran Lahir (kapasitas dan kecerdasan otak secara fisik), pemikiran Lateral (seni dan kreatifitas merupakan kerja bagian hemisfer otak kanan), dan pemikiran Logis (sains dan teknologi merupakan kerja bagian hemisfer otak kiri).⁵¹

Sub bahasan ketiga dari buku perdana tersebut ditulis oleh para Doktor dan tim Integrasi. Artikel pertama ditulis oleh Dr. Slamet Firdaus. Dalam artikelnya yang berjudul *al-Qur'an dan Theo-Humanistik; Sebuah Paradigma Integrasi antara Agama dan Sains*. Tulisan Firdaus ini merupakan miniatur dari disertasinya yang membahas konsep Muhsin yang menjadi mediator pertemuan antara Psikologi dan Islam. Menurutny, antara konsep

⁵¹Pemikiran Prof Wahidin mengutip dari pemikiran Khadijah Mohd Salleh. 1996. *Paradigma sains modern dan pembangunan SDM*. Malaysia: UKM. Bandingkan pula dengan Wahidin, "Makna Integrasi Keilmuan; Sebuah Perspektif" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 54-71.

Islam dan Psikologi itu sebenarnya bertemu pada konsep humanistik. Karenanya akan sangat ideal bila digabungkan antara keduanya atau memasukan untrur keagamaan (theo-ketuhanan) dalam bangunan teori Humanistik. Theo-Humanistik dengan demikian bisa menjadi paradigma alternatif tentang keberadaan manusia yang memiliki dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua dimensi ini berpeluang setara untuk dikembangkan secara bersama-sama dan integral, sehubungan status manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan mempunyai unsur ruh dan jasad.⁵²

Asep Kurniawan dalam artkelnya yang berjudul menawarkan suatu bangunan konsep implementatif integrasi ilmu dan sains di IAIN melalui beberapa point, yakni: (1) institusional, dimana seluruh fakultas ilmu-ilmu kealaman, keagamaan, dan kemanusiaan berada di dalam satu kesatuan lembaga pendidikan tinggi; (2) konsepsional, tridharma perguruan tinggi yang menjadi fokus garapan proses integrasi keilmuan, karena bagian dari pembentukan manusia muslim yang *kaffah* adalah pendidikan, bagian bagi peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah adalah penelitian, dan bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dan proses tasyakur manusia sebagai 'abdillah adalah penelitian; (3) operasional, dimana kurikulum pendidikan pada seluruh fakulas harus

⁵²Slamet Firdaus, "al-Qur'an dan Theo-Humanistik; Sebuah Paradigma Integrasi antara Agama dan Sains" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 72-85.

memasukan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqh, tasawuf dan filsafat Islam sebagai pelajaran wajib pada tingkatan pertama. Disamping itu, silabus dan buku dasar semua fakultas harus memasukan berbagai ayat al-Qur'an, di mana yang berkesesuaian dengan disiplin ilmu itu. Setiap perkuliahan diawali dengan dengan berdoa bersama. Jadwal pengajaran harus sesuai dengan nilai-nilai fundamental antara akidah dan syari'ah. Pengabdian yang dijadikan sebagai program kepada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat kepada Allah; dan (4) arsitektur. Masjid kampus harus menjadi pusat/titik kehidupan dalam bermasyarakat, beragama, dan berbudaya. Selain itu perpustakaan juga harus mencakup keseluruhan pustaka ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan kemanusiaan.⁵³

Anda Juanda melalui artikelnya yang berjudul Integrasi ilmu non-Indrawi-Indrawi, menyatakan bahwa karakteristik ilmu agama da ilmu umum (sains) secara epistemologis memiliki kajian yang berbeda. Ilmu agama mengandung nilai-nilai supranatural (transenden), dan natural (empiris), sementara ilmu-ilmu alam (sains) bersifat empiris banyak mengandung muatan indrawi. Integrasi kedua ilmu tersebut diantaranya dapat

⁵³Asep Kurniawan, Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon" dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 86-103.

menggunakan model pembelajaran “konstruktivisme.”⁵⁴

Mahrus melalui artikelnya yang berjudul *theology of Nature* dalam *Relasi agama dan sains; catatan menuju studi Islam berbasis filsafat* di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam naskahnya, Mahrus banyak memberi kritik tajam pada pola penetapan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang meniadakan mata kuliah Filsafat. Padahal menurutnya, Filsafat adalah induk pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu logika. Filsafat sangat dibutuhkan oleh semua program studi, Jurusan dan Fakultas secara institusional karena dapat membekali pola berpikir sistematis, logis dan mendalam untuk mengkaji hakikat sains dan agama yang ada di tiap pokok materi pembelajaran.⁵⁵

Edy Chandra sebagai bagian tim integrasi juga mencoba untuk menawarkan suatu konsep pendidikan Kimia integratif sebagai studi kasus yang diharapkan bisa implementatif dalam praksis penurunan konsep integrasi keilmuan. Chandra melakukan telaah atas pemikiran pendidikan tokoh

⁵⁴Anda Juanda, “Integrasi ilmu non-Indrawi-Indrawi” dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 104-114.

⁵⁵Mahrus el-Mawa, “Theology of Nature dalam Relasi Agama dan Sains: catatan menuju studi Islam berbasis filsafat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon” dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 115-126.

Muslim, Jabir bin Hayyan yang mempunyai perspektif pengetahuan umum Kimiawi.⁵⁶

Semua artikel di atas disajikan dalam proceeding pertama sebagai langkah awal tim integrasi untuk brainstorming ide/gagasan seputar Integrasi keilmuan. Curahan gagasan para akademisi tersebut difollow upi dalam seminar nasional pada tanggal 7-9 Nopember 2013 yang sudah mulai menyepakati tentang konsep Muhsin yang menjadi icon keilmuan untuk upaya pengembangan ilmu yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Pemekaran konsep Muhsin itu sebagaimana tertuang dalam proceeding kedua.

- (2) Proceeding Kedua bertemakan “Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.” Dalam proceeding ini hanya memuat 5 artikel yang mulai mengerucut pada pembahasan secara mendalam tentang Muhsin.

Artikel pertama ditulis oleh M. Subhi Ibrahim dengan judul “Kesatuan Metafisik dan Sains sebagai Dasar Pendidikan Integratif.”⁵⁷ Melalui artikelnya, Ibrahim menyatakan, bahwa perlu diadakannya pengakomodasian kesatuan sains dalam konsep

⁵⁶Edy Chandra, “konsep pendidikan Kimia Integratif: Tleah Pemikiran Pendidikan Jabir Bin Hayyah” dalam *Membangun Integrasi Keilmuan Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 127-152.

⁵⁷M. Subhi Ibrahim, “Kesatuan Metafisik dan Sains sebagai Dasar Pendidikan Integratif” dalam *Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 7-22.

pendidikan. Kesatuan sains tersebut, di mana merupakan manifestasi/perwujudan dari kesatuan wujud, berimplikasi/berdampak pada konsep pendidikan. Pendidikan yang telah mengalaskan diri pada kesatuan sains “mestilah” berciri integratif. Pendidikan integratif bermakna pula bahwa, tiap materi dalam disiplin sains – dalam suatu proses pendidikan – memiliki interrelasi dengan disiplin sains lainnya sebagai satu keseluruhan yang utuh.

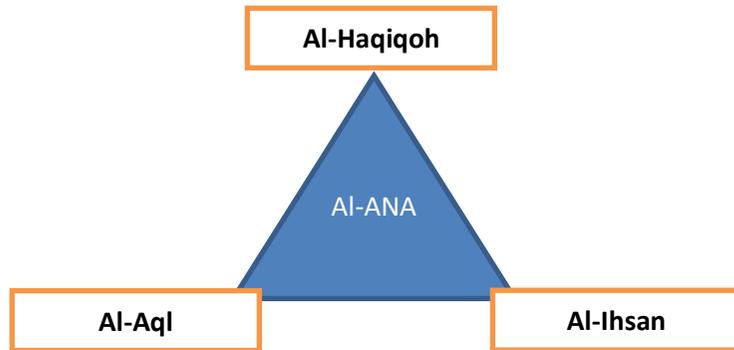
Artikel kedua ditulis oleh Kharul Wahidin dengan judul “Integrasi Keilmuan dalam Bingkai Pemikiran Pembaharuan Islam.”⁵⁸ Dalam artikel tersebut, Kharul Wahidin menunjukkan tiga dimensi keilmuan yang ada dalam filsafat ilmu, yakni (1) ontologi keilmuan (menelaah al-Haqiqah), (2) sistem/model berpikir dalam pengembangan ilmu (epistemologi ilmu) dan (3) nilai/esensi manfaat bagi manusia dari ilmu itu sendiri (axiologi ilmu).

Selanjutnya, Kharul Wahidin menyitir pemikirannya Hasan Hanafi⁵⁹ yang mengungkapkan 3 dimensi tersebut di atas di dalam konsep al-Ana dalam dimensi ber-ihsan sangat dibutuhkan kepada yang lainnya (*akhar/other/lain*) dalam dimensi yang sekarang, dan memiliki upaya untuk berpikir bagi dimensi masa lalu/lampau dan masa yang

⁵⁸Kharul Wahidin, “Integrasi Keilmuan dalam Bingkai Pemikiran Pembaharuan Islam” dalam *Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 23-30.

⁵⁹Hasan Hanafi, “ *Min al-‘qidat ila al-Tuwat*,” dalam Kharul Wahidin, *Merangkai Model Integrasi Ilmu... Ibid.*, h. 23.

mendatang atau masa yang akan datang (*at-turras/al-tajdid*) dan menjadikan Al-qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber inspirasi yang haqiqah.



Secara elaboratif, gambar di atas dijelaskan oleh Khaerul Wahidin bahwa dinding yang ada pada 3 bidang tersebut di atas adalah sebagai persoalan/permasalahan yang Al-Ana hadapi guna kebutuhan "al-ana" dapat terpenuhi, yakni keluar dari stagnan atau kejumudan, mengapa umat Islam mengalami stagnasi dan terbelenggu serta sulit untuk menggapai "kesempurnaan"?, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah dikarenakan belum berihkannya umat Islam. Selain itu juga belum mendalami (*bil qolbi*) dan belum berfikir sumber dari hakekat kebenaran.⁶⁰

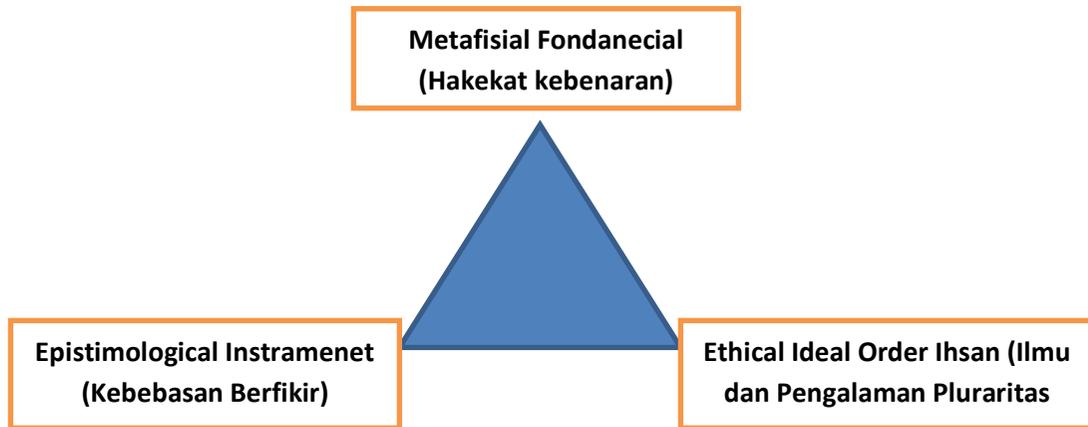
Masih dalam keterkaitannya dengan pernyataan tersebut di atas, subyek manusia diperlukan dalam upaya pengintegritasan keilmuan, yakni manusia dengan mainset yang juga terintegral. Umat Islam terkadang hanya memiliki sebuah

⁶⁰Kharul Wahidin, *Merangkai Model Integrasi Ilmu...*
Ibid.

keinginan yang terangkum dalam semboyan/kata “Islam sesuai untuk berbagai zaman” dan belum menjadi suatu rumusan ilmiah yang terwujud dalam kenyataan, atau dalam artian terhenti hanya dalam keinginan dan semboyan semata.

Khaerul Wahidin juga mengutip pemikirannya Ahmad Wahib yang mengetengahkan kegaualan intelektual/pemikirannya ke dalam 3 rumusan, yakni dengan mainset kedirian manusia dalam keterikatannya dengan Tuhan bagi pengintegrasian keilmuan, bahwa yang bersifat universal adalah Tuhan dan Wahyu sedangkan antara manusia dan alam merupakan lokal keduanya yang berhubungan secara actual. Apabila ushulnya benar – sebagai *Al-Ushul dan Al-Furu* – sejatinya *Furu'*-nya juga benar. Sejalan dengan konteks tersebut, Abdul Wahib memberikan *Framework* yakni: 1) ***Metaphysical Foundation***: Terlepas dari waktu dan ruang, Tuhan dan Wahyu adalah *Al-Ushul* (universal). 2) ***Epistimological Instrument*** yaitu kebebasan berpikinya manusia yang menuntut Produktivitas berfikir (istilah Nurhadi (1944) disebut *Cogito ergosum/* karena berfikir aku ada). Sejatinya, kebenaran Islam itu sendiri terdapat pada berfikir kritis dan 3) ***Ethical Ideal Order*** yaitu terlihat atas suatu kebenaran yakni pada realitas, di mana dari pengalaman dan ilmu yang terdapat pada individu masing-masing. Letak perbedaan pada tingkat lokal insani antara satu individu dengan individu lainnya adalah terletak pada pendalaman atas pengalaman

dan ilmunya, atau juga yang disebut dengan pluraritas.⁶¹



Menurut Kherul Wahidin, landasan berfikir tentang integrasi sebagaimana dijelaskan di atas, bisa menjadi sebuah kerangka filosofis untuk mengembangkan sebuah model dan kebijakan serta bagi penguatan Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon sebagai *Center of Science* berdasarkan pada kebutuhan dan kemaslahatan/kebermanfaatan bangsa, dapat dijadikan sebagai suatu program aksi.⁶²

Artikel yang ketiga ditulis oleh Hasyim Daruri dengan judul "Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Muhsin sejati."⁶³ Dalam artikel

⁶¹Ahmad Wahib dalam Kharul Wahidin, *Merangkai Model Integrasi Ilmu... Ibid.*, h. 24.

⁶²Kharul Wahidin, *Merangkai Model Integrasi Ilmu... Ibid.*

⁶³Hasyim Daruri, "Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Muhsin sejati" dalam *Merangkai Model Integrasi Ilmiu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid.*, h. 31-36.

ini, Daruri menunjukkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan hanyalah sekelumit ilmu dari Allah yang diberikan kepada manusia lewat panca indera. Ia bukanlah segala-galanya. Ia tidaklah cukup menjadi sumber hukum dan sumber aturan kehidupan manusia. Meskipun ilmu pengetahuan bersifat dinamis, namun kebenarannya bersifat relatif. Karena itu, ilmu pengetahuan yang dicari tanpa petunjuk Allah hanyalah akan menghasilkan kesombongan, bangga diri dan bencana di muka bumi. Itulah mengapa ilmu pengetahuan butuh bimbingan wahyu yang bersifat benar dan mutlak. Muhsin sejati adalah sosok manusia yang mampu mengelola ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia, yang mampu berbuat kebaikan, sadar akan statusnya, tidak sombong dengan kemampuan akalnya, dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Dalam segala aktifitasnya di bumi. Pribadi Muhsin sejai ini hanya akan terbentuk dalam diri seseorang melalui pendidikan agama yang benar.

Artikel keempat ditulis oleh Slamet Firdaus dengan judul "Potret Pribadi Muhsin dalam Perspektif al-Qur'an."⁶⁴ Dalam artikelnya, Firdaus lebih banyak mengelaborasi tentang pengertian dan sosok Muhsin yang dirumuskan dalam al-Qur'an. Menurutnya, predikat yang merepresentasikan tinggi dan rendahnya mutu kepribadian seseorang

⁶⁴Slamet Firdaus, "Potret Pribadi Muhsin dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 37-78.

di hadapan Allah adalah *Muhsin*. Adapun mutu tersebut yakni sebagai sosok insan yang Islam, berakhlak mulia, beriman, dan merasakan kehadiran-Nya di dalam kehidupannya. Dalam artian bahwa *muhsin* juga merupakan figure/sosok yang mengamalkan/menjalankan secara tetap/konsisten akidah, akhlak, syareat atau Islam, iman, dan ihsan sebagai 3 unsur yang karenanya karakteristik terpuji dan akhlak mulia dapat terlahir dalam agama Islam.

Secara eksplanatif, Firdaus menyisiri karakter Muhsin dalam al-Qur'an ke dalam beberapa sifat berikut: (1) Pribadin yang bertakwa; (2) Pribadi yang berzikir dan berdo'a; (3) Pribadi yang Patuh dan Tunduk; (4) Pribadi yang Tulus; (5) Pribadi yang sabar; (6) Pribadi yang Integrasi Lahir dan Batin; (7) Pribadi yang Pemaaf dan Lapang dada; (8) Pribadi yang Adil; (9) Pribadi Pengamal Ilmu; (10) Pribadi Pengamal Profesi Sejati; (11) Pribadi Pelestari Lingkungan Alam.

Selanjutnya, menurut Firdaus, bagi setiap individu, tuntutan dan perintah menjadi *muhsin* sepatutnya dapat terwujudkan secara kolektif sebagai bentuk dari balas budi serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia berbuat telah, sedang, dan terus-menerus berbuat baik kepada manusia secara keberlanjutan, yakni dengan sifat *muhsin*-Nya. Dan sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh sosok Muhsin di atas dapat memberikan warna pada pola kehidupannya sehingga terlihat arif, tidak dehotomistik (yaitu bertakwa, berzikir dan berdoa,

patuh dan tunduk, sabar, integrasi lahir batin, tulus, pemaaf dan lapang dada, adil, pemanfaat ilmu, dan melestarikan lingkungan) dan santun. Karakteristik mulia ini sebenarnya merupakan sebuah perwujudan dari perbuatan ihsannya dalam bentuk relasi permanen dan kreatif yakni baik di antara dirinya dengan Allah swt maupun dengan sesama makhluk-Nya.

Artikel terakhir ditulis oleh Aan Jaelani dengan judul "Ensiklopedia Ayat-ayat Muhsin; Pengantar Tafsir Tematik ilmu-ilmu Alam dan Sosial."⁶⁵ Dalam artikelnya, Jaelani fokus pada pemaknaan dari Muhsin dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurutnya, hakikat muhsin dari parameter ontologis, mengarah pada idealnya sosok pribadi, selalu melakukan perbuatan baik sebagai suatu kualitas manusia, berada dalam koridor/batas kebaikan dan menagakkan kebaikan secara konsisten/tetap. Sedangkan muhsin dengan ihsan dari epistemologis, akan menciptakan sebuah kerangka metodologis bahwa ilmu yang dihasilkan pun dapat memberikan kebaikan bagi alam semesta (profetik dan transformatif), selain dari hanya mengandung kebaikan (mengusung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, teo-humanistik). Berawal dari mulai proses hingga teori tersebut tersusun dan berwujud pada ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan teknologinya, bagi semua umat

⁶⁵Aan Jaelani, "Ensiklopedis Ayat-ayat Muhsin; Pengantar Tafsir Tematik ilmu-ilmu Alam dan Sosial" dalam *Merangkai Model Integrasi Ilmiu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.. Ibid*, h. 79-92.

manusia dan lingkungan, kebaikan-kebaikan akan diberikan. Karenanya, secara metodologis, ilmuwan yang dapat menghasilkan ilmu teknologi dan pengetahuan, di mana keduanya digunakan untuk kebermanfaatan bagi kehidupan adalah muhsin. Jika demikian, proses pencarian dan pembentukan ilmu pengetahuan akan bernuansa ihsan, sehingga menghasilkan ilmuwan yang muhsin, baik *Islamic studies* (ilmu-ilmu agama), alam dan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan jika dikaji dari parameter aksiologis, Muhsin akan nampak sebagai sosok produk yang memiliki kualitas, baik dari sisi spiritual maupun material. Nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal juga dimilikinya, sehingga senantiasa berkomitmen dengan keihsanannya. Selain itu, karakter yang professional akan dimilikinya, apabila diturunkan dari sisi pengembangan SDM, yakni sesuai dengan ketentuan profesionalitas dari lembaganya.

B. Konsep Integrasi Keilmuan Yang Terumuskan di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati

Dari berbagai aktifitas tim integrasi di atas, ada beberapa konsep yang mulai hadir terumuskan. Diantaranya adalah:

1. Konsep Muhsin Sejati

Konsep Muhsin banyak ditawarkan oleh narasumber internal ataupun eksternal kampus, sehingga akhirnya disepakati secara informal sebagai icon yang akan digunakan oleh tim Integrasi sebagai produk dari hasil integrasi keilmuan yang telah dibentuk di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dikatakan secara informal, karena memang peneliti tidak menemukan SK penetapan Muhsin tersebut dalam legalitas formal kelembagaan yang disahkan melalui kebijakan Rektor. Kesepakatan akan konsep Muhsin ini tampak melalui hasil wawancara lisan dan dokumentasi yang terekplorasi dari Proceeding Kedua, hasil seminar nasional yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Nopember 2013 di Cirebon, yang bertemakan “Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.”

Dalam proceeding kedua itu tampak ada 5 (lima) artikel saja yang dielaborasi secara mendalam. Dari kelimanya, ada 3 (tiga) artikel yang khusus membahas konsep Muhsin. Diantaranya adalah: Artikel yang ditulis oleh Hasyim Daruri (2013) dengan judul “Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Muhsin sejati,” artikel yang ditulis oleh Slamet Firdaus (2013) dengan judul “Potret Pribadi Muhsin dalam Perspektif al-Qur’an,” dan artikel yang ditulis oleh Aan Jaelani (2013) dengan judul “Ensiklopedia Ayat-ayat Muhsin; Pengantar Tafsir Tematik ilmu-ilmu Alam dan Sosial.”

Dari beberapa artikel di atas, konsep Muhsin mulai dielaborasi, baik dari segi pemaknaannya berdasar leksikal bahasa hingga terminologi kata tersebut dalam konteks rekonstruksi ilmu pengetahuan. Firdaus dan Jaelani banyak memberi rumusan makna akan sosok Muhsin sebagaimana berikut:

Secara etimologis, kata Muhsin yang merupakan bentuk Isim *Fa'il* (pelaku) berasal dari *fi'il tsulatsy mazied* (kata kerja yang terdiri dari 3 huruf dengan adanya tambahan *alif*), *ahsana – yuhsinu* di mana bentuk *masdar*-nya *ihsan*. Kata yang terakhir memiliki arti berbuat baik. Melihat makna etimologis kata *ihsan* tersebut, istilah Mushin merujuk pada pekerjaan yang

baik yang dilakukan oleh seseorang dengan serapi dan sebaik mungkin dan/atau sesuatu yang indah yang dilakukan. Selain itu, kata ini juga diartikan sebagai “ikhlas, yang dijadikan sebagai prasyarat untuk keabsahan Islam dan iman seseorang”. Jika seseorang yang telah memiliki keimanan yang mantap dan mengaku akan keislamannya serta mengejawantahkan semuanya dalam bentuk amal (perbuatan)-nya dengan penuh keikhlasan, ia berhak memperoleh gelar Muhsin. Dalam konteks ini, Muhsin melalui *ihsan*-nya bisa dikatakan sebagai tingkat tertinggi setelah melalui proses menjadi Mu’min dan Muslim. Artinya, seorang Muhsin sudah seharusnya juga seorang yang telah menjadi Mu’min dan Muslim secara *kaffah*. Dengan kata lain, seorang Muhsin juga seorang *Insan Kami* (manusia sempurna).

Secara terminologis, kata Muhsin bermuara pada konsep *Ihsan* yang memiliki makna sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah adalah “Kamu beribadah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu.” Dalam pengertian ihsan tersebut, orang yang merasakan adanya Allah SWT dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi/evaluasi diri dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan adalah arti dari muhsin. Sosok seperti itu juga meniscayakan akan perasaan yang kuat dan mendalam tentang kehadiran dan kebersamaan dengan Allah.” Karenanya, perbuatan-perbuatan baik ia lakukan dengan semangat yang dimilikinya serta secara terus-menerus diperindahkannya, selain itu juga membentengi diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang berpotensi akan dapat merusak keeksistensinya, baik dalam dimensi hubungan vertikal dengan Allah ataupun dalam

dimensi horizontal dengan sesama makhluk dan lingkungan alam.

Dari pemaknaan di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep Muhsin Sejati yang dipakai sebagai *icon* keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sosok ideal yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sosok Muhsin Sejati dapat dimaknai sebagai sosok Muhsin yang sesungguhnya, maupun sosok Muhsin Sejati (Syekh Nurjati) yang secara spesifik diharapkan dapat mewakili sivitas akademik yang memiliki berbagai sosok karakter Muhsin. Hal tersebut selaras dengan visi dan misi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang bertujuan untuk mencetak para sarjana yang berakhlak karimah. Sosok sarjana yang berakhlak karimah itu adalah sosok Muhsin.

Dari eksplanasi di atas dapat dipahami, bahwa sosok Muhsin menjadi sebuah output, tujuan pendidikan di IAIN Syekh Nurjati. Pribadi Muhsin adalah pribadi yang ingin dituju dan dicetak oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Muhsin menjadi hasil dari pengembangan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Muhsin menjadi spirit bagi civitas akademika dalam menjalankan tupoksinya. Muhsin menjadi spirit dalam pengambilan kebijakan atau keputusan. Bagaimana karakteristik pribadi muhsin bagi mahasiswa, karyawan, dosen, dan para pimpinan? Idealnya, pertanyaan ini yang diharapkan dapat didiskusikan ulang secara mendalam hingga menjadi rumusan yang kongkrit dan terukur ke depan.

Selain konsep Muhsin, peneliti juga mencoba untuk mencari *keywords* lainnya baik dari struktur keilmuan, paradigma yang disepakati ataupun tawaran format

kurikulum yang pernah dibahas secara informal. Namun sayangnya, tawaran *keywords* tersebut masih berjalan masing-masing, para narasumber belum mengamininya secara bersama-sama dan utuh pada satu konsep yang disepakati sebagaimana kesepakatan akan konsep Muhsin di atas. Beberapa menawarkan satu konsep, sementara yang lain belum menyepakatinya, begitupula sebaliknya. Beberapa tawaran-tawaran ide personal dari narasumber adalah sebagaimana berikut:

2. Konsep Jembatan Ilmu

Konsep ini disampaikan oleh Slamet Firdaus yang juga pencetus munculnya ide Muhsin Sejati yang dijadikan icon integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Meski awalnya, Firdaus tampak terlihat agak ragu dengan kendaraan apa yang akan digunakan untuk mencapai sosok Muhsin itu, namun di sela-sela wawancara beliau menawarkan konsep jembatan ilmu sebagai kendaraan menuju Muhsin sejati. dan menyayangkan pembahasan akademik integrasi keilmuan pada tahun 2013 yang tidak dilanjutkan oleh kepemimpinan berikutnya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Firdaus:

“Itulah sayangnya belum dilanjutkan pembahasan tentang Muhsin itu lebih jauh. Sebetulnya ada tahapan selanjutnya, wallahu a’lam dimana hambatannya. tapi itu kan masalah kebijakan... karena itu, kita baru berdiskusi tentang outputnya (Muhsin), namun belum masuk pada proses mencapainya. Meski pun demikian kita wajib mensyukuri pula, bahwa kita telah pernah menyepakati outputnya yakni Muhsin. Karena seringkali orang bicara

proses namun tidak tau ataupun jelas outputnya. Tinggal dilanjutkan ke prosesnya.”⁶⁶

Dari paparan di atas tampak bahwa tawaran proses tentang mencapai konsep Muhsin belum sama sekali disepakati, meskipun Firdaus saat itu pernah menggelontorkan ide jembatan ilmu, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Dalam forum diskusi, bapak pernah menawarkan konsep jembatan ilmu sebagai kendaraan mencapai sosok Muhsin itu. Tapi ga tau, apakah disepakati ataupun tidak, karena tidak ada diskusi lanjut. Jembatan ilmu itu penting ditawarkan, karena dikotomi/pembagian antara ilmu umum dan agama tersebut memang sebuah yang sudah tentu/niscaya maka perlu jembatan ilmu yang menghubungkan keduanya yakni teo humanistik. Teo humanistik bisa menghubungkan antara ilmu agama yang merupakan wahyu tuhan, dan bersifat given serta dogmatis dengan ilmu non agama (sains) yang menggunakan akal dalam proses pencariannya dan bersifat yang empiris dan objektif. Humanistik yang bapak maksud disini bukanlah madzhab Psikologi, yang lahir dari sebagai antitesa atas Psikoanalisa dan Behaviorisme. Humanistik adalah kesadaran manusia untuk dengan akalnya mencari kebenaran. Karena semua ilmu pengetahuan itu asalnya bermuara dari satu sumber, yaitu Allah. Bedanya yang satu hadir karena pemberian (wahyu, given) dan yang lainnya melalui proses pencarian (akal) yakni sains. Karena itu, apa yang dibawa oleh Allah dan didapat oleh manusia tidaklah bertentangan. Itulah mengapa Harun Nasution

⁶⁶Hasil wawancara dengan Slamet Firdaus di ruang LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) jam 08.00 pada tanggal 5 Nopember 2018.

dan Mukti Ali mampu menyatakan integralitas ilmu dengan mengungkapkan bahwa agama sebagai ilmu. Mereka kuat secara metodologi dan mampu membuktikan, sehingga bisa diakui oleh publik. Masalahnya sekarang adalah apa kita kuat secara metodologis mempublikasikan hal itu sebagaimana kedua tokoh tersebut.”⁶⁷

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa ada konsep “Jembatan ilmu” sebagai kendaraan dalam rangka menghubungkan dualisme keilmuan antara ilmu agama dan non agama, yang dicoba tawarkan oleh Slamet Firdaus sebagai narasumber internal IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Konsep ini lebih jelasnya disebut juga Teo Humanistik. Lebih lanjut Firdaus kembali menegaskan, bahwa Muhsin atau Ihsan sebagai bentuk mashdar dari kata Muhsin, idealnya dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum.

3. Paradigma Inklusif Komplementatif

Konsep lain yang ditawarkan adalah paradigma inklusif implementatif. Paradigma ini ditawarkan oleh Adang Djumhur di gedung pascasarjana pada tanggal 10 Nopember 2018. Menurutnya:

“IAIN Syekh Nurjati Cirebon itu bisa diibaratkan supermarket keilmuan, dimana semua disiplin ilmu diakomodasi, dikembangkan tanpa harus ada istilah ilmu haram, sekuler dll yang dipinggirkan. Semua dosen dipersilahkan untuk memilih memilih mengembangkan ilmu pengetahuan yang mana yang mereka minati. Bukankah keragaman itu nisaya? di IAIN Cirebon sendiri itu ada banyak dosen dengan keragaman keilmuan, dan gaya berkeislaman. Ada Islamnya saya,

⁶⁷Ibid.

Islamnya Cecep Sumarna, Islamnya Slamet Firdaus dan lain sebagainya. Semua diberi ruang untuk mengeksplor keislamannya tanpa sekat. Dan mahasiswa idealnya diberi kebebasan untuk memilih gaya keislamannya seorang atau beberapa dosen sesuai yang diminatinya. Mereka pastinya memiliki selver sendiri-sendiri untuk memilih mana yang terbaik dari masing-masing sumber keilmuan itu. Dari situ, akan lahir produk mahasiswa yang mampu mengkolaborasikan keragaman pikiran, keilmuan dan keislaman. Mereka nanti akan menjadi muslim yang inklusif, yang memandang semua keragaman itu bukan sebagai lawan tapi komplementer (pelengkap) antara satu dengan yang lainnya. Pola pandang inilah yang akan memperkuat basis keilmuan mereka.”⁶⁸

Lebih lanjut Djumhur juga memberi analogi eksistensi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan studi keislamannya di antara banyaknya keilmuan yang mengitarinya sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Sekarang ini ada supermarket bangunan yang spesifik menjual alat-alat bangunan, supermarket obat yang menjual hanya berbagai obat, dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah memilih menjadi supermarket bidang studi keislaman. Studi keislaman core-nya adalah ilmu-ilmu keislaman, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung atau ilmu bantu yang memperkuat studi keislaman itu. Sehingga Studi keislaman itu bisa dilihat dalam paradigma feminis, ilmu kealaman, ilmu sosial dan lain-lain. Dalam hal ini, keilmuan umum yang ada di IAIN tidak dinafikan, tapi ia bersifat komplementer, mendukung, memperkuat core ilmu yang ada di IAIN

⁶⁸Hasil wawancara dengan Adang Djumhur di ruang Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada jam 10.45 pada tanggal 09 Nopember 2018.

yakni ilmu-ilmu keislaman. Dari sini, wajah Islam yang ditawarkan adalah Islam yang bisa menjadi agama, sumber inspirasi, sumber keilmuan sehingga orang yang menimba ilmu di IAIN bisa hidup dengan basic keislaman yang sesuai dengan pada era zamannya. Dari sini, produk mahasiswa yang lahir dari IAIN diharapkan dapat memiliki pemahaman keislaman yang kuat tapi juga memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya karena ilmu-ilmu bantu yang memperkaya mereka.”⁶⁹

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa inklusif adalah sikap terbuka pada keilmuan, pemikiran dan gaya keislaman yang berbeda, sedangkan komplementatif berarti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan makna lain, ilmu agama tanpa bantuan sains akan berperan sebagai doktrin semata, tidak membumi, ibarat sebuah dongeng untuk dunia lain. Sebaliknya, sains tanpa bantuan ilmu agama akan berperan sebagai semacam senjata tajam di tangan orang jahat, tidak banyak makna selain membinasakan. Djumhur pun menambahkan, pentingnya paradigma inklusif dan komplementatif yang juga terkejawantah dalam format kurikulum. Yakni, saat dosen menyampaikan materi kuliah sains, maka ia pun perlu memasukan perspektif Islam. Sebaliknya, ketika dosen mengajarkan materi agama (shalat misalnya), bisa dihubungkan dengan perspektif Psikologi atau ilmu kesehatan, setidaknya untuk menyingkap hikmah di balik kewajiban syariat tersebut.

4. Mata Ilmu dan *Blended Theory*.

Sama halnya dengan konsep jembatan ilmu yang digagas oleh Firdaus dan paradigma inklusif paradigmatis

⁶⁹*Ibid.*

yang ditawarkan oleh Djumhur, konsep mata ilmu dan *blended theory* pun belumlah disepakati dan dipahami secara mendalam oleh mayoritas narasumber. Konsep tersebut muncul dari pernyataan/ide tim integrasi yang belum terumuskan dalam dokumentasi tertulis. Namun berdasar hasil wawancara dengan beberapa orang tim integrasi, konsep ini pernah diwacanakan, namun belum secara deklaratif diungkapkan dan disepakati bersama. Itulah mengapa beberapa narasumber lainnya merasa asing dengan kedua konsep tersebut. Namun demikian, peneliti akan tetap menyajikan konsep ini sebagai rumusan yang lahir dari tim integrasi.

Dari hasil komunikasi dengan didin Nurul Rosyidin, Ayus Ahmad Yusuf dan Ilham Bustomi, Konsep Mata Ilmu lahir dari perjalanan akademik tim integrasi saat melakukan studi banding ke pondok pesantren Suryalaya, Majalengka. Melalui dialog dengan KH. Zezen Z A Bazul Asyhab, pengasuh ponpes Suryalaya, didapatkan konsep “mata ilmu.” Konsep ini kemudian dielaborasi oleh Edi Chandra dalam petikan wawancara pada tanggal 12 Nopember 2018 di ruang koperasi berikut ini:

“Ilmu pengetahuan itu bersumber dari muara yang sama, yaitu al-Quran dan hadits/sunnah. Namun ketika ia berkembang, ia bergesekan dengan budaya, lingkungan sosial dan perkembangan pola pikir manusianya, sehingga lahirnya berbagai proses sekulerisasi, dikotomistik pada keilmuan, antara ilmu umum (non agama) dan agama. Agar kembali terintegrasi, perlu proses blended, sehingga tidak lagi terlihat sekat antara keduanya. Dari proses blending ini tidak akan lagi tampak dikotomi antara kedua bidang keilmuan. Keduanya sudah bercampus ibarat kita menjus

beberapa buah dalam satu wadah blender. Tidak akan tampak lagi buah A, B dan C. Kesemuanya telah menyatu menjadi satu. Disinilah proses integrasi keilmuan yang kami coba tawarkan.”⁷⁰

Dari penjelasan di atas, tampak adanya tawaran konsep *blended theory* sebagai *method* untuk melakukan proses integrasi, sementara struktur keilmuan lahir dari bangunan mata ilmu yang memancar dari satu sumber (sebagaimana konsep *faidh*), untuk kemudian menjadi berbagai anak cabang keilmuan. Pemahaman ini diperkuat lebih lanjut dari penjelasan Chandra berikut ini:

“Jadi, kalau Muhsin itu outputnya, maka prosesnya adalah mengembangkan nilai ihsan dalam semua lini, dan prosesnya ini akan diikat dengan bangunan keilmuan nya yang disebut juga mata ilmu. Kita mengambil mata ilmu dari dari konsep ‘aen al-Yakin. Pusat keilmuan itu al-Qur’an dan hadits yg menjadi inspirasi. Kemudian memancar menjadi berbagai cabang keilmuan. Dan oleh karena kebenaran itu harus ditemukan, maka diperlukan semua bidang keilmuan untuk menggapainya. Kebenaran itu harus ditemukan dengan pancaindera. Input yang ihsan = mahasiswa harus punya kualifikasi yaitu betul-betul tersaring, lulus seleksi keislaman. Keislaman yang minimal, bisa baca al-Quran. Kita punya lembaga yang terukur. Kita harus punya persyarakatan. Proses, dosen harus punya kualifikasi, yang dituntut al-Qur’an (juz 30) dan bahasa asing. Dosen umum harus tau ilmu keislaman. Dosen

⁷⁰Hasil wawancara dengan Edi Chandra di ruang koperasi jam 10.00 pada tanggal 12 Nopember 2018.

agama uga harus memiliki pemahaman ilmu umum juga. Dikotomi harus dihilangkan."⁷¹

Dari beberapa penjelasan di atas, tampak bahwa konsep Muhsin sejati merupakan konsep yang telah disepakati secara bersama menjadi model integrasi keilmuan yang akan dituju/dihasilkan oleh bangunan keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sedangkan konsep-konsep lainnya masih merupakan sempalan ide yang belum disepakati dan juga belum diratifikasi dalam kebijakan pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

⁷¹*Ibid.*



Bab III

PROBLEM-PROBLEM YANG MUNCUL DALAM PROSES TEORISASI KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Merumuskan konsep integrasi sains dan Islam tidaklah mudah. Universitas Islam Negeri (UIN) sebesar UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Semarang, UIN Bandung, UIN Makasar dan lain sebagainya yang sudah memulai pembahasan ini sejak lama pun hingga kini belum juga mendapatkan rumusan yang baku. Diantara banyaknya UIN, hanya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Di mana konsep integrasi secara sistematis telah dirumuskannya, mulai dari paradigma filosofis sampai pada operasional penyusunan kurikulum dan proses belajar mengajar/pembelajaran. Sementara UIN lainnya apalagi IAIN baru memiliki konsep integrasi keilmuan, itu pun masih dalam tataran filosofis, beberapa masih dalam bentuk serpihan ide yang belum terformulasikan dengan sistematis, dan beberapa lainnya masih belum mempunyai buku referensi praktis yang bisa digunakan sebagai pedoman oleh sivitas akademiknya,

bahkan ada UIN yang masih pada proses mempelajari dan memahami model integrasi keilmuan yang akan ditumbuhkembangkan.

A. PROBLEM KEBIJAKAN

Pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013 lahir karena kebijakan pimpinan saat itu (kepemimpinan Prof. Maksun, periode 2010-2014) yang saat itu telah membuka ruang dialog bagi munculnya aspirasi dan kontribusi para narasumber internal maupun eksternal dalam merumuskan konsep integrasi ilmu. Dan tentu saja, proses perumusan itu membutuhkan waktu tahunan hingga bisa secara praksis bisa dibumikan dalam implementasi kurikulumnya. Sayangnya, pembahasan tersebut kembali meredup di akhir tahun 2014 dan tidak juga ditetapkan dalam keputusan Rektor tentang konsep apa yang akan digunakan sebagai paradigma keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Alih-alih telah mendapatkan rumusan yang pasti secara formal konsep integrasi/hubungan ilmu di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, konsep Muhsin dan turunan konsep lainnya pun belum dilegalkan dalam penetapan surat keputusan Rektor sebagai konsep yang dibakukan. Alasan mengapa belum dibakukan, menurut tim integrasi sebagaimana berikut:

“Konsep itu lahir dipenghujung akhir kepemimpinan kabinet 2010-2014, sehingga idealnya kebijakan ini dilanjutkan oleh kabinet kepemimpinan setelahnya, yakni 2015-2019.” Alokasi budget untuk koleksi informasi terkait dengan konsep integrasi sains dan Islam pada kabinet 2010-

2014 telah habis digelontorkan, dan idealnya bisa dirajut pada politik kebijakan anggaran pada periode berikutnya.”⁷²

Pernyataan di atas diperkuat oleh komentar Slamet Firdaus di bawah ini:

“Itulah sayangnya belum dilanjutkan pembahasan tentang Muhsin itu lebih jauh. Sebetulnya ada tahapan selanjutnya, wallahu a’lam dimana hambatannya. tapi itu kan masalah kebijakan... karena itu, kita baru berdiskusi tentang outputnya (Muhsin), namun belum menyepakati pada proses mencapainya. Meski pun demikian kita wajib mensyukuri, bahwa kita telah pernah menyepakati outputnya yakni Muhsin. Karena seringkali orang bicara proses namun tidak tau ataupun jelas outputnya. Pembahasan berikutnya tinggal dilanjutkan ke prosesnya.”⁷³

Pertanyaan yang mengusik peneliti untuk mencari informasi lebih detail terkait dengan kebijakan kabinet berikutnya yang tidak melanjutkan pembahasan yang telah dirajut sebelumnya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Wakil Rektor I (bidang akademik) kabinet 2015-2019:

“Ada banyak hal yang membuat konsep integrasi ilmu itu tidak dilanjutkan, diantaranya adalah: (1) Bagaimanapun sebuah kegiatan harus didukung oleh anggaran. Pembahasan anggaran seringkali tidak melibatkan WR I. Jadi, bagaimana saya bisa mengusulkan suatu kegiatan, ketika saya tidak punya otoritas untuk mengusulkan budget saya di WR I, karena anggaran itu sebuah keniscayaan bagi sukses tidaknya suatu kegiatan; (2) Implementasi di lapangan. Integrasi keilmuan

⁷²Hasil wawancara peneliti dengan Edy Chandra, di ruang koperasi pada 12 Nopember 2018

⁷³Hasil wawancara dengan Slamet Firdaus di ruang LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) jam 08.00 pada tanggal

sebetulnya sudah ekplisit bunyi di renstra, tapi lagi-lagi karena ia tidak didukung oleh politik kebijakan anggaran yang mendukung dan menguatkan isi renstra yang ada; sehingga saya pun harus lebih memikirkan melakukan kegiatan pada skala yang prioritas; (3) pembahasan integrasi keilmuan memang penting sebagaimana tersurat dalam visi, misi dan renstra institut, namun kami masih harus fokus pada skala prioritas yang lain dulu, yakni kurikulum; (4) konsep integrasi nya harus matang terlebih dahulu. Dan saya anggap, yang integrasi keilmuan yang kemarin pernah dibahas itu, menurut saya, belum matang, karena belum disahkan di senat dan belum ditetapkan dalam keputusan Rektor. Kalau sudah, ini pun butuh implementasinya dalam kurikulum; dan (5) Kesenambungan antara kepemimpinan sebelumnya dan sesudahnya. Ini yang penting menurut saya. Kepemimpinan sebelumnya idealnya menunjukkan step yang telah dilakukan, apa yang perlu dilanjutkan, dokumen apa telah dirumuskan dan lain sebagainya. Semua itu harus dikomunikasikan oleh kepemimpinan sebelumnya ke kepemimpinan selanjutnya yakni kami. Kalaupun tadi dikatakan bahwa tim integasi sudah mengkomunikasikan hal itu kepada Rektor, terus terang, saya tidak tau, saya tidak pernah pegang dokumennya, dan saya tidak pernah juga dipanggil oleh Rektor tentang hal ini. Kalaupun ibu Kartimi pernah berkomunikasi dengan saya selaku tim tentang proses integrasi keilmuan yang telah dilakukan, itukan bersifat pribadi...bukan kelembagaan dan tidak pula bersifat formal."⁷⁴

Dari paparan di atas dapat dipahami, adanya 3 alasan yang menyebabkan kabinet 2015-2019 tidak menindaklanjuti pembahasan integrasi keilmuan di IAN Syekh Nurjati Cirebon, yakni: (a) masalah *budgeting*. Bagian perencanaan anggaran

⁷⁴Hasil wawancara dengan Saefudin Zuhri di hotel Aston pada Nopember 2018

kurang berkomunikasi dengan pimpinan dalam penetapan anggaran yang dibutuhkan. Sehingga, pimpinan kurang bisa mengatur anggaran yang dibutuhkan untuk pengembangan kegiatan akademik, termasuk di dalamnya anggaran untuk kegiatan lanjutan pembahasan integrasi keilmuan dan juga semua kegiatan akademik yang tercantum dalam renstra institusi. Karena itu pula, dengan anggaran yang terbatas, Wakil Rektor I merasa perlu mengambil skala prioritas kegiatan kurikulum yang menjadi utama untuk diimplementasikan ketimbang pembahasan integrasi kurikulum, (b) masalah miskomunikasi antara pimpinan dalam kabinet 2015-2019. Miskomunikasi ini terjadi antara Rektor dan Wakil Rektor I terkait estafeta keberlanjutan pembahasan integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Wakil Rektor I merasa tidak diberikan mandat untuk melakukannya oleh surat resmi Rektor yang bersifat formal. Meskipun tim integrasi keilmuan pernah menghadap Rektor untuk mengkomunikasikan keberadaan mereka dan pencapaian yang telah mereka rumuskan; (c) produk tim integrasi dipandang belum matang, karena belum dibahas dalam senat institut dan belum juga ada penetapan yang resmi melalui SK Rektor akan icon apa yang telah disepakati secara legal formal pada periode sebelumnya, sehingga kabinet berikutnya merabisa menindaklanjuti pembahasan tersebut. Beberapa hal tersebut menjadi *bottle neck* mengapa aktifitas dan pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi vacuum.

B. PROBLEM EKSLUSIFITAS DALAM MENGAKOMODASI KERAGAMAAN KEILMUAN, PEMIKIRAN, LATAR BELAKANG PERSONAL DAN PRIDMORDIALISME LAINNYA

Diantara problem lainnya yang juga menjadi faktor pemicu terhambatnya proses teorisaasi integrasi sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah problem eksklusifitas keilmuan. Eksklusifitas keilmuan bermakna pula, bahwa adanya pola pikir yang tidak terbuka dalam memandang kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Adang Jumhur dalam wawancara bersama peneliti berikut ini:

“Tidak dipungkiri, masih ada pemetaan atau dualisme pandangan tentang ilmu pengetahuan; ada ilmu yang agama dan non agama, ilmu sekuler dan non Islami, ilmu yang haram dipelajari, ada ilmu sekuler, ilmu barat dll yang kemudian dipinggirkan serta dianggap tidak perlu dipelajari. Pola pandang ini tentu saja tidaklah benar. Karena semua ilmu itu penting, dan saling melengkapi. Bila pola pandang ini yang dikedepankan, maka kan terjadi kemunduran.”⁷⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat terlihat kesimpulan bahwa sempitnya cara pandang dalam memandang keberadaan ilmu pengetahuan serta pola pandang yang tidak mengakomodasi ilmu lain selain ilmu yang dipandang benar, tentu saja, dapat menjadi pemicu bagi kurang berkembangnya kajian tentang integrasi ilmu dan Islam. Pemikiran yang dangkal ini masih mendominasi beberapa kalangan, termasuk para dosen serta civitas/masyarakat akademika yang ada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon untuk pada gilirannya bersikap apatis, menafikan proses yang telah dilakukan oleh tim Integrasi serta resistensi atas proses teorisasi proses teorisaasi integrasi sains dan Islam.

⁷⁵Hasil wawancara bersama Adang Jumhur di gedung pascasarjana pada tanggal 10 Nopember 2018.

Eksistensi IAIN yang tumbuh dan berkembang dari keragaman adalah suatu yang niscaya. IAIN bukanlah satu-satunya institusi yang bertengger di Indonesia. Institusi ini harus tetap eksis menghadapi gerusan globalisasi dengan cara mengakomodasi keragaman ilmu pengetahuan. IAIN harus menjadi supermarket keilmuan yang bisa menawarkan banyak prospek bagi mahasiswanya. Bila tidak, maka ia akan tertinggal dan tidak akan diminati. Dalam konteks itu pulalah, IAIN wajib berkolaborasi dengan perguruan tinggi yang lain. IAIN perlu membuka diri dengan PT yang lain, universitas di luar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Dari sinilah warna warni keilmuan, dinamika pemikiran akan hadir. Eksklusifitas pemikiran akan tereliminasi tergantikan dengan inklusifitas berpikir.

Disamping itu pula, Djumhur juga mengkritisi adanya problem eksklusifitas dalam mengakomodasi keragaman latar belakang personal atau primordial sebagai pemicu kurangnya pembaharuan-pembaharuan akademik di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, termasuk pembahasan tentang integrasi keilmuan.

Tidak dipungkiri, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki 9 profesor. Dari banyaknya profesor tersebut, 75 persen merasa tidak diakomodasi dalam sistem keilmuan di IAIN hanya karena perbedaan latar belakang organisasi, personal, keberislaman. Mereka merasa tidak diberi ruang yang memadai untuk berkomunikasi, dilibatkan dalam sistem dan lain sebagainya, sehingga kontribusi keilmuan yang akan mereka curahkan menjadi terhambat. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Djumhur:

“Bagaimana mungkin saya bisa berkontribusi dengan baik, bila rasa nyaman berada dalam lingkungan IAIN saja saya

tidak rasakan. Terus terang, saya tidak merasa keilmuan saya dihargai. Beberapa teman malah merasa kurang dihargai keberadaannya, mereka di IAIN merasa menjadi asing, seperti tamu saja. Hanya datang mengajar, kemudian pulang. Terus terang, Selama 4 tahun saya ga pernah datang ke ruang Rektor. Saya pernah minta ketemu, tapi tidak direspon. Meski saat itu mereka Dinas luar. Kalau tidak salah ke Blerante dan Sumatera, tapi kalau ada keinginan untuk ngobrol, pastinya bila Rektor ada di kantor, ia pasti ada niat untuk mengundang saya ke ruangannya. Mungkin juga hal yang sama dialami oleh teman-teman lainnya. Implikasinya sudah dapat dipastikan, ketidaknyamanan. Begitupula eksistensi senat juga sama. Kita tau tugas senat itu apa. Pembukaan prodi baru pastinya harus melalui senat, tapi realitsnya kami selalu tidak diajak komunikasi. Jadi, bagaimana kami bersemangat untuk berkontribusi, bila kami merasa tidak nyaman di kampus kami sendiri. Intinya adalah kalau kita ingin iklusifitas keilmuan terbagun, maka para pengelola lembaga juga harus memiliki sikap yang inklusif. Tidak akan mungkin kita bisa mengembangkan keilmuan yang inklusif bila para pengelola lembaga menggunakan gaya yang eksklusif. Kita harus terbuka dengan lembaga manapun tanpa terikat oleh primordialisme sempit, yang berdampak pada kurang berkembangnya keilmuan.”⁷⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa diantara faktor pemicu bagi kurang berkembangannya pembahasan integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga disebabkan karena adanya problem eksklusifitas pemikiran, keilmuan, dan sikap dalam mengakomodasi perbedaan. Eksklusifitas ini tentu akan melahirkan suasana yang kurang kondusif di antara para akademisi di kampus, yang pada

⁷⁶*Ibid.*

gilirannya akan menciptakan atmosfir akademik yang tidak baik pula.

C. PROBLEM ONTOLOGI

Tidak diragukan, apabila semua lembaga pendidikan Islam, ketika disebut berbagai ilmu yang bernuansa Agama – baik pada tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi, selainnya juga yang terjadi di pondok pesantren – maka yang hadir dan terngiang di benak mayoritas adalah pelajaran Alquran dan hadis, akidah akhlak, pelajaran tauhid, pelajaran tarikh, dan semua pelajaran yang berlabel *arabic*. Selain itu pula apabila ditinjau ke PTKI, maka adanya Fakultas Ilmu Tarbiyah, Fakultas Ilmu Syari’ah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang hadir dalam pikiran kebanyakan intelektual Muslim.

Rumusan tentang lingkup ajaran Islam sebagaimana yang disebutkan di atas juga terjadi di hampir seluruh perguruan tinggi agama di seluruh belahan dunia ini. Sebut saja disini, universitas Islam Al-Azhar di Kairo misalnya. Universitas Islam terbesar ini pun mengakomodasi pembedangan seperti itu. Selain beberapa fakultas agama sebagaimana disebutkan di atas, ada pula fakultas umum yang secara dikotomis terpisah seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, dan lain-lain.

Pembedangan dikotomistis ilmu pengetahuan tersebut tentu saja berdampak pada pembagian kelompok ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, dan pada gilirannya berimplikasi pula pada munculnya dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Dari pola pandang inilah muncul dampak negatif lainnya, yakni pola pandang dikotomisik akan eksistensi berbagai sekolah yang bernuansa

Agama dan sekolah-sekolah yang memiliki nuansa umum. Sekolah Agama memiliki dasar pada ilmu-ilmu “Agama” sedangkan sekolah umum sebaliknya, yakni ilmu-ilmu “Umum” yang menjadi basis di dalam pembelajarannya.

Melihat realita tersebut, secara ontologis, maka bisa dipahami bahwa ilmu merupakan problema besar yang masih menjadi persoalan besar di lingkungan PTKIN, termasuk lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Obsesi untuk melakukan integrasi begitu kuat untuk dilakukan, namun *mindset* mayoritas akademisi termasuk civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tak terkecuali, masih memiliki pola pandang yang membedakan antara kedua ilmu tersebut. berjalannya antara ilmu umum dan agama, seperti tidak ada hubungan/keterkaitannya. *Wal-hasil*, tak dapat dihindari, kerja-kerja integrasi sains dan agama hanya tersanding pada kedua macam ilmu, yakni ilmu agama dan umum, seperti halnya yang sedang berjalan sampai saat ini baik pada PTIS maupun IAIN. Padahal demi mencapai tingkat integrasi yang sepenuhnya, proses integrasi idealnya dilakukan pada semua level, termasuk pada level ontologi, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis. Bila *mind set* nya masih seperti ini, maka integrasi agama dan umum (sains) dalam sebuah lembaga pendidikan akan sulit untuk meraih dengan

“Diantara problem yang muncul dalam proses penyusunan paradigma keilmuan yang terdapat pada lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, di periode 2013-2014 adalah karena secara ontologic masih ada civitas akademika yang ressten meerima konsep integrasi. Mereka masih melihat bahwa ilmu-ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang berbeda secara signifikan dengan ilmu-ilmu umum. Keduanya tidak dapat diintegrasikan. Resistensi inilah yang menyulitkan bagi tim

integrasi untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam peremusan bangun keilmuan di kampus ini."⁷⁷

Fenomena yang masih mengental dalam sel-sel otak mayoritas intelektual Muslim adalah Ilmu-ilmu Iptek atau *science and technology* (*Kauniyyah*) yang jauh terpisah dari inti/dasar ilmu-ilmu *Qauliyyah* (Teks-naskah), serta kemudian masing-masing dari mereka berdiri sendiri-sendiri, tanpa tegur sapa ataupun kontak. Bahkan yang sering ditemui dalam fakta di lapangan, bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam hampir-hampir tidak menjadi penyokong apalagi pelengkap bagi ilmu-ilmu umum. Alih-alih menjadi penyangga moralitas dalam menjaga, memelihara, mengawasi dan mengontrol kesalahan publik dan kehidupan sosial, ilmu-ilmu keagamaan seringkali menjadi materi yang hanya perlu dipahami, dihafal, diyakini dan diamalkan oleh kaum agamawan semata. Kondisi ini tentu saja menjadi fenomena yang sangat menyedihkan karena pola pandang ini telah mengalami 'penyebrangan' dari ajaran utama/pokok al-Quran yang terus melakukan pengintegrasian terhadap ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Bukankah *al-'ulûm al-dîniyah, al-'ulûm al-kauniyah, al-'ulûm al-insâniyah, al-'ulûm al-târîkhiyah, al-'ulûm al-falsafiyah-al-akhlâqiyah* kesemuanya padu bersatu pada kosakata Al-Quran, dengan demikian maka tidak dibutuhkan dipilah-pilah menjadi keilmuan yang parsial, namun melebur menjadi satu untuk bisa dipelajari serta dikembangkan secara proporsional.⁷⁸ Inilah

⁷⁷Hasil wawancara dengan Siti Fatimah di ruang senat pada Oktober 2018

⁷⁸ Muslih, Mohammad. 2010. "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober.

pekerjaan akademik kita bersama untuk mengeliminir pola pandang yang dikotomis akan ilmu-ilmu umum dan agama.

D. PROBLEM EPISTEMOLOGI

Diantara problem yang penting diangkat saat berbicara masalah integrasi sains dan Islam adalah masalah epistemologi, metode yang digunakan dalam merumuskan teori maupun konsep integrasi sains dan Islam. Perlu adanya penyikapan secara serius dalam menyikapi permasalahan/persoalan ini, karena salah satu persyaratan membangun sains adalah akurasi metodologinya. Hal tersebut seperti yang dipahami para ilmuwan modern. Dalam pengertian lain, apabila kenyataan di lapangan mendukung, maka suatu teori akan teruji kehandalannya. Akan tetapi sangat disayangkan, karena hingga sekarang, integrasi keilmuan yang telah dirumuskan pada level UIN sekalipun mengalami kevakuman dan seringkali berhenti pada tataran filosofis teoritik semata, belum praksis masuk pada tataran metodologinya.

Bahwa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang secara luas (*broadly acceptable*) dapat diterima. Hal itu telah diakui oleh berbagai ilmuwan. Begitu juga sama halnya dengan rumusan integrasi keilmuan yang telah dirumuskan oleh tim integrasi. Dari hasil penelusuran dokumen dan wawancara singkat ditemukannya suatu fakta/riil, bahwa terjadinya kesulitan ini disebabkan karena berbagai faktor, di antaranya yakni sumber daya manusia yang merumuskan konsep tersebut yang menjadi permasalahan, yang tidak sengaja, karena *background study* mereka, maka polarisasi kemapanan pun terjadi.

Sumber daya manusia yang menekuni kajian integrasi keilmuan sudah tentu mempunyai perbedaan masing-masing pada latar belakang pendidikannya. Yang mewakili ilmuwan murni, adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Pada umumnya mereka sangat *expert* dalam bidangnya, berbagai teori ilmu pengetahuan umum telah dikuasainya, serta memiliki pengalaman yang begitu luas dalam wilayah praksisnya. Namun dikarenakan tidak kuatnya basis pengetahuan keagamaan, meskipun setelahnya di akhir-akhir kecenderungan dimiliki mereka untuk mulai bersentuhan, berbicara, dan mendalami/menyelami berbagai konsep keislaman. Hal tersebut mengakibatkan, ketika mereka berpendapat/berasumsi, mengeluarkan ide, atau memberikan *review* atau penilaian tentang berbagai aspek konten dalam keislaman, analisis/pengkajian keislaman mereka yang masih kurang mendalam.

Pada sisi lain, Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama perwakilan ilmuwan agama, pada umumnya begitu *expert* di bidangnya, mempunyai akses/jalan terhadap berbagai literatur yang berbahasa Arab, seperti halnya IAIN/UIN/PTAIS yang mempunyai sebuah kecenderungan layaknya tersebut. Mereka mampu mengkaji *at-Turats al-Islami* (khasanah klasik Islam) untuk mengembangkan keilmuan integrasi, termasuk di dalamnya adalah mengelaborasi konsep Muhsin sebagai *icon* keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, namun sayangnya, karena kuatnya latar belakang pendidikan (*background study*) mereka pada aspek agamanya, akan tetapi tidak mempunyai pengetahuan umum yang mencukupi, hingga akhirnya pada saat berbincang dalam konteks integrasi Islam dan sains, seringkali ide-ide kajian keislaman yang telah dikaitkan dengan kajian sains terlalu normatif, teoritis, dan

kurang aplikatif (tidak memiliki relevansi). Jika pun ada kontribusi dalam perspektif/pandangan sains, analisa yang dilakukan tidak mendetail dan persoalan yang diangkat kurang menyentuh, sehingga distingsi tersebut terkesan begitu kaku, parsial, bahkan jauh dari Islamisasi sains yang ideal. Hal tersebut diamini oleh Ilman Nafi'a sebagai berikut:

“Diantara problem yang menjadi penghambat bagi terumuskannya konsep integrasi di berbagai STAIN/S, IAIN/S ataupun UIN/S di Indonesia adalah karena background studi mereka yang murni agama dan ada yang murni ilmu umum. Polarisasi ilmuwan inilah yang pada sedikitnya berdampak pada produk integrasi keilmuan yang kurang komprehensif knsepnya dan metodologinya. Namun sebetulnya masalah ini bisa diantisipasi dengan dialog bersama yang intens antara para akademisi di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, baik dengan latar keilmuan umum ataupun agama. Meski sayangnya konsorsium keilmuan bagi para dosen di kampus kita belum berjalan dengan baik.”⁷⁹

Eksplanasi di atas menggambarkan bahwa terdapat polarisasi kemampuan yang masih terkotak-kotak oleh keilmuannya yang mainstream. Meskipun begitu, tetap terdapat nilai-nilai positif dan negatifnya. Positifnya adalah pemekaran/penyebaran kajian tentang integrasi keimuan di Institut Agama Islam Negeri akan semakin kaya dengan perspektif/pandangan, sebaliknya, kekurangannya adalah dapat terjadi bila kurang melengkapi dan berdialog, berjejaring. Jika

⁷⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Ilman Nafi'a di ruang Dekan FITK pada Oktober 2018

demikian, maka kajian integrasi Islam dan sains, pembahasannya akan menjadi tidak aplikatif karena parsial.⁸⁰

Beranjak dari perdebatan tersebut di atas, menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, idealnya paling tidak, ilmuwan yang mempunyai basis pengetahuan umum harus diimbangi dengan penguasaan terhadap wawasan/pengetahuan keagamaan yang juga memadai. Sebaliknya, ilmuwan agama yang *concern* dengan disiplin keagamaan, diharuskan untuk melengkapinya dengan dikuasainya 'pisau' analisis/pengkajian pengetahuan modern yang tidak tumpul/tajam. Karena apabila polarisasi keilmuan ini masih tidak tumpul/tajam, maka dikotomik pola pikir pun di mana-mana masih akan dialami. Sarjana-sarjana yang berbasis *Islamic studies* contohnya masih banyak yang berkuat pada pendekatan normatif sedangkan sebaliknya, mereka yang berbasis pengetahuan umum lebih banyak berkuat seputar pada pemahaman keilmuan baratnya ketika mengintegrasikan dengan Islam.

Diantara persoalan epistemologi lainnya yang muncul akibat polarisasi *background* keilmuan para ilmuwan di atas, adalah produk hasil integrasi sains dan Islam yang dilahirkan. Banyak kalangan yang mencibir, bahwa hasil integrasi keilmuan yang dilahirkan oleh ilmuwan agama akan selalu berputar pada hal-hal yang bersifat teoritik, wacana semata, ketimbang masuk berkontribusi pada tataran aplikatif. Beberapa kejadian pengkajian yang oleh beberapa sarjana muslim lakukan, mengungkapkan fakta, bahwa para ilmuwan agama benar telah melakukan kajian atas integrasi sains dan Islam, namun sayangnya saat mereka dituntut untuk membuat instrumen penelitian, mereka masih terjebak untuk mengunduhnya

⁸⁰Fuad Nashori. 2002. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 52.

berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang dianggap baku, sehingga tidaklah terdapat koneksitas antara kerangka teori yang dibangun dengan instrumen yang digunakan. Hasilnya pun pada gilirannya tidak lah akurat. Dari realitas tersebut, tidak sedikit kalangan yang mencemooh bahkan menuduh produk yang dihasilkan oleh ilmuwan agama sebagai produk keilmuan yang tidak memiliki bangunan ilmiah.

Meresponi kekurangan di atas, penting bagi para akademisi untuk meyakini, jika ilmu pengetahuan Islam tidak hanya bekerja pada *observable area* (wilayah yang teramati), melainkan pula pada *conceivable area* (wilayah yang terpikirkan) dan *unconceivable area* (wilayah yang tidak terpikirkan). Karenanya pula, ada keragaman dalam memahami data atau fakta sendiri dalam ilmu pengetahuan Islam.

Secara elaboratif dapat dikatakan pula disini, bahwa bila di wilayah ilmu pengetahuan kontemporer menguat sebuah keyakinan bahwa alat yang sangat objektif dalam mengamati gejala dan realitas alam adalah indra adalah. Namun demikian, dalam perspektif/lingkup keilmuan Islam, alat ini memiliki kemampuan yang begitu terbatas. Indra hanya bisa melakukan pengamatan terhadap gejala/tanda yang hanya bisa diamati secara indrawi saja (*conceivable area*). Untuk mengamati hal-hal transcendental-spiritual, hal-hal yang gaib, seperti realitas makhluk halus atau pengalaman ekstase (*conceivable area* dan *unconceivable area*), dalam memahaminya, indra ataupun rasio akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, metode lain sangat diperlukan, di luar metode ilmiah, yaitu *kasyaf* atau intuisi.

Dengan makna lain dapat dikatakan pula, bahwa jika dibandingkan dengan sains barat, metode yang digunakan ilmu pengetahuan Islam lebih beragam, sedangkan dalam sains barat metode yang digunakan hanya satu metode saja, yakni *scientific*

method (metode ilmiah). Dalam merumuskan suatu konsep, ilmu pengetahuan Islam tidak hanya menggunakan indra dan akal saja, tetapi yang tak kalah strategisnya beberapa metode pun digunakannya sekaligus. Metode yang digunakan ilmu pengetahuan Islam di antaranya observasi, eksperimen empirik hingga eksperimen spiritual, di mana keberadaannya telah diakui dalam Islam, termasuk *qalbu* dan wahyu. Berbagai metode tersebut, dalam ilmu pengetahuan Islam, dianggap sebagai sebuah jalan dan cara yang sah untuk mengetahui alam dalam masing-masing bidang penerapannya.

Beberapa hal di atas sebagaimana yang cendekiawan Muslim Malaysia Osman Bakar ungkap dalam buku *tawhid and science*. Dalam bukunya ia mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan Islam selalu mengupayakan untuk diterapkannya berbagai metode yang tidak sama berdasarkan dengan watak subjek yang dipelajari dan beragamnya cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim telah menggunakan keanekaragaman cabang ilmu pengetahuan, telah menggunakan setiap jalan pengetahuan yang ramah bagi manusia, dari rasionasi hingga interpretasi kitab suci hingga eksperimentasi dan observasi dalam mengembangkan keberanekaragaman dari cabang ilmu pengetahuan.⁸¹

Meresponi argumentasi di atas, ada beberapa kelompok ilmuwan yang mempertanyakan balik: *“Dapatkah masyarakat ilmiah menerima intuisi ini, non Muslim maupun Muslim, sebagai media atau alat untuk memahami suatu realitas? Dan bagaimana mengukur akurasi perihal kebenarannya?”* Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyimpan keraguan pada diri para ilmuwan Muslim

⁸¹ Osman Bakar. *Tauhid and Science...Ibid.*, h. 9.

untuk menggunakan metode di luar metode ilmiah yang selama ini telah *manifested*.

Tidak dipungkiri, bahwa hegemoni pengetahuan yang telah dikembangkan oleh Barat memang cenderung procedural dan kaku, padahal sebenarnya *fitriah* dari ilmu pengetahuan itu sendiri adalah bersifat dinamis, bahkan dalam berbagai kasus tertentu bisa juga akan melawan kekakuan dan prosedur-prosedur yang disebut ilmiah. Contoh yang bisa dikemukakan disini adalah konsep ilmuwan barat terkenal semisal Sigmund Freud. Konsep-konsepnya nya pun meski sangat dikenal dan aplikatif, namun ia masih menyisakan kritik tajam dan akan terus mendapatkan antitesa bila dilakukan kontekstualisasi dengan realitas kekinian, dan bahkan seringkali menganggap tidak terpenuhinya kriteria ilmu pengetahuan oleh berbagai pihak.

Dari realitas di atas dapat diambil intisari, bahwa idealnya ilmuwan muslim pun harus memiliki kepercayaan diri untuk terus menerus mengembangkan keilmuannya, melakukan banyak kajian dan riset-riset agar produk keilmuan yang dihasilkannya pun bisa tersosialisasi dan diterima dengan baik. Meski memang menciptakan/menghadirkan sebuah ilmu pengetahuan yang secara luas bisa diterima (*broadly acceptable*) memanglah sulit, namun gagasan untuk memasukan perspektif Islam sejajar dalam hal metodologinya dengan metode ilmu pengetahuan modern masih menjadi sebuah hal yang masih harus terus dikembangkan. Metode/cara keilmuan Islam tersebut masih perlu diuji secara erus-menerus, hingga kemudian dapat ditemukan mana yang dianggap menjadi basis/fondasi yang kuat di dalam upaya pengembangannya.

Hal tersebut tidak lain karena antara keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat terdapat perbedaan pandangan yang

fundamental pada tataran ontologi dan epistemologi. Dalam pandangan peradaban barat, objek kajian dalam sains hanyalah terfokus pada alam yang nyata saja, wujud fisik materi alam semesta (*alam syahadah*). Karena itu pula, mereka hanya menjadikan panca indra dan akal sebagai landasan epistemologinya semata. Sementara pandangan keilmuan dalam Islam meyakini tidak hanya adanya alam fisik (*alam syahadah*) semata, namun juga mempercayai keberadaan '*alam ghayb (metaphysic)*'. Keyakinan pada keberadaan 2 (dua) alam inilah yang akhirnya memerlukan pendekatan wahyu (*revelation*) serta ilham (intuisi), disamping akal dan panca indra.

Dari eksplanasi di atas dapat dipahami, bahwa gagasan integrasi Islam dan sains di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologi yang harus terus dilakukan dalam rangka mengembalikan kembali kejayaan Islam akan ilmu pengetahuan. Meskipun akan selalu hadir perdebatan dan perbedaan yang bersifat pokok atau fundamental pada tataran ontologi dan epistemologi, di antara pandangan peradaban Barat dengan keilmuan dalam Islam. Akan tetapi gagasan integrasi Islam dan sains merupakan jawaban sekaligus poses pembelajaran yang berkelanjutan bagi kita semua untuk terus menemukan formulasi yang tepat, yang bisa diterima secara luas oleh semua kalangan, sebagai *auto-critics* atas epistemologi yang hadir dari budaya dan peradaban Barat.



BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM RANAH KEILMUAN DAN KURIKULUM DI LINGKUNGAN IAIN SEJATI CIREBON

Berbagai konsep integrasi keilmuan beserta mekanisme implementasinya dalam ranah keilmuan dan kurikulum telah ditawarkan oleh para ilmuwan muslim dari Universitas Islam Negeri SUKA (Sunan Kalijaga) Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan UIN/IAIN lainnya. Namun demikian, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tentu saja, tidak boleh melakukan duplikasi atas bangun keilmuan perguruan tinggi ternama tersebut karena masing-masing perguruan tinggi memiliki kekhasan, sasaran mutu, visi dan arah pengembangan lembaganya masing-masing. Karena itu pula, IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah seharusnya memiliki distingsi dengan berbagai PTKIN tersebut di atas. Ia harus memiliki bangun keilmuannya sendiri, yang disesuaikan dengan visi, sasaran, strategi yang ingin dicapai, juga latar historis dan sosiologis IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pada bab ini, peneliti akan mendiskusikan rancang bangun keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan konsep Muhsin

sebagai produk integrasi keilmuan yang telah didiskusikan secara panjang lebar pada tahun 2013-2014 dan telah disepakati dalam proses pembahasannya bersama tim integrasi. Rancang bangun keilmuan seperti apakah yang dapat menjadi kendaraan menuju konsep Muhsin Sejati yang diidam-idamkan itu? Rumusannya masih dalam perbincangan yang belum disepakati dengan baik. Tapi pencetus ide Muhsin Sejati, Slamet Firdaus menegaskan, bahwa konsep Muhsin idealnya dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Bila pun nanti kita masuk dalam implementasi kurikulum, konsep ihsan ini bisa diibaratkan seperti garam penyedap yang sangat dibutuhkan pada semua masakan. Begitupula Mata kuliah yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon hendaknya ia di-insert dengan perspektif ihsan. Terkait dengan teknisnya, tentu saja bukan hanya dilakukan oleh perorangan ataupun individual dosen atau sebagian dosen, namun secara kelembagaan melalui kebijakan pimpinan yang dapat mengikat semua orang untuk secara sadar mengikuti aturan kurikulum yang disusun oleh tim. Proses ini tentu saja butuh proses panjang dan tidak bisa instan.”⁸²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa Firdaus menginginkan agar konsep Muhsin itu menjadi sebuah perspektif untuk dimasukkan ke berbagai lini, termasuk kurikulum. Beliau berharap agar konsep Muhsin dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum haruslah dilakukan secara sistemik, holistik dan kelembagaan. Sehingga ia menjadi kurikulum baku yang tersusun, tersosialisasi dan dilakukan secara sadar oleh semua dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun sayangnya, teknisnya belum terumuskan dengan baik.

⁸²Hasil wawancara dengan Slamet Firdaus di ruang LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) jam 08.00 pada tanggal 5 Nopember 2018.

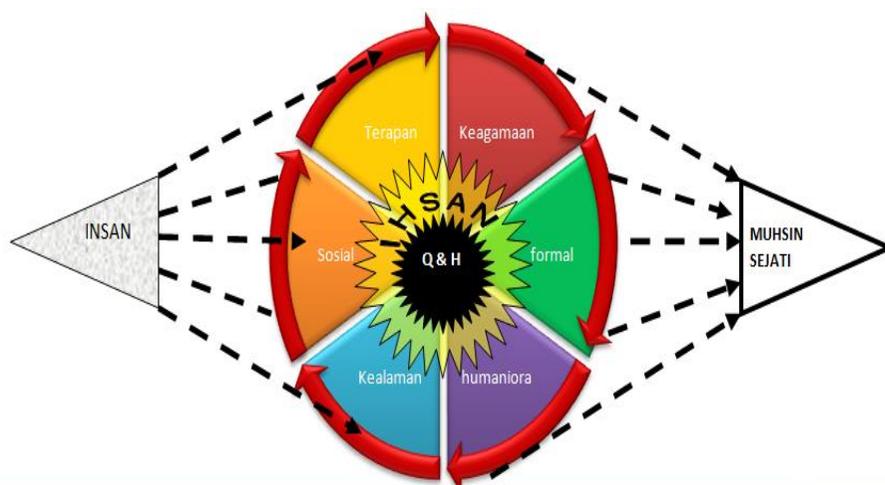
Berbeda dengan hasil wawancara di atas, hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber lainnya menghadirkan serpihan ide lainnya tentang paradigma keilmuan serta tawaran konsep yang idealnya bisa dimasukkan dalam rancang bangun keilmuan serta kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tawaran konsep ini, tentu saja, memerlukan pembahasan ulang, diskusi yang panjang, kesepakatan bersama dan legalitas dari ruang formal senat lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun sebagai sebuah tawaran konsep, dalam bab ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan konsep-konsep tersebut berikut ini:

A. MODEL KEILMUAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Berbeda pula dengan Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang yang membuat simbol pohon ilmu untuk mengembangkan keilmuannya, dan Universitas Islam Negeri SUKA dikembangkannya paradigma keilmuan lewat Integrasi-Interkoneksi Ilmu dengan symbol/tanda jaring laba-laba, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mencoba menawarkan konsep integrasi keilmuan dengan memilih **“Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”** sebagai bangunan paradigma keilmuannya. Model keilmuan ini memang belum disepakati dalam forum, namun konsep ini sempat ditawarkan oleh Edy Chandra, salah seorang tim integrasi yang sekaligus pencetus ide bagi lahirnya konsep mata ilmu atau spektrum ilmu ini.⁸³

Adapun pola **“Mata Ilmu”/“Spektrum Ilmu”** adalah sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:

⁸³Hasil wawancara dengan Edy Chandra di ruang koperasi jam 10.00 pada tanggal 12 Nopember 2018 dan bisa dibandingkan dengan dokumentasi ketiga dari tim integrasi yang masih dalam bentuk draft yang belum dibukukan.



Gambar 1.

Ilustrasi gambar “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara intens peneliti dengan Edy Chandra sebagai pencetus idenya, didapat penjelasan detail dari gambar tersebut yang menunjukkan pola bangunan keilmuan pada gambar tersebut yang berdasarkan pada dua sumber utama Islam yakni Al-Quran (kitab suci) dan Sunnah. Al-Qur’an (kitab suci) dan Sunnah pada gambar tersebut menjadi *core* (inti) dari keseluruhan bangunan keilmuan. Sementara itu, terkait rumpun ilmu yang dikembangkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon mendasarkan pada rumpun Ilmu yang sudah melakukan penyesuaian dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 dimana rumpun ilmu dijelaskan sebagai kumpulan Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis. Keenam kelompok ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan, formal, kealaman, sosial, humaniora, dan terapan, yang berinteraksi secara dinamis dan siklik dengan

proses dinamisasi IHSAN sebagai suatu proses pendidikan yang integratif untuk mendukung keilmuan program studi.⁸⁴

Secara elaboratif, visualisasi Model keilmuan di atas dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

- 1) Insan (manusia) sebagai jati diri sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai input dari proses transformasi diri yang direpresentasikan dengan Tulisan Insan dengan latar abu-abu yang menggambarkan bahwa manusia memiliki banyak kelemahan dan tidak lepas dari kekurangan dan noda, namun berupaya senantiasa berupaya menjadi sosok pribadi yang Muhsin yang menjaga kesucian fitrahnya. Bidang segitiga merepresentasikan 3 potensi dasar setiap Insan berupa akal, jasad (indera), dan hati yang masing-masing nya merupakan alat bagi pemerolehan ilmu pengetahuan;
- 2) Proses transformasi diri setiap insan sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon disimbolkan dengan beberapa panah *divergen* yang menuju spektrum keilmuan yang dinamis sebagai manifestasi dari proses pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- 3) Al-Qur'an menjadi menjadi sumber inspirasi maupun referensi dasar bagi pengembangan keenam kelompok, sehingga setiap bidang keilmuan apapun senantiasa dijiwai oleh *values*/berbagai nilai dasar, di mana Al Qur'an dan Hadits yang menjadi sumbernya;
- 4) Keenam kelompok keilmuan diwakili oleh masing-masing keping cakram warna yang berbeda, yang menggambarkan keragaman kelompok keilmuan masing-masing. Keenam

⁸⁴*Ibid.*

kelompok keilmuan tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan, formal, humaniora, sosial, alam dan terapan;

- 5) Keenam kelompok keilmuan tersebut berinteraksi secara dinamis yang direpresentasikan dengan panah siklis pada setiap cakram warna keilmuan, yang digerakkan oleh proses Ihsan (kepada diri sendiri, masyarakat, alam semesta, dan Ihsan kepada Allah SWT) dalam segenap aktivitas pendidikan di IAIN Syekh Nurjati;
- 6) Keenam kelompok ilmu pengetahuan tersebut ditamsilkan sebagai sebuah cakram warna (spektrum warna) yang bila diputar akan menghasikan cahaya putih yang merepresentasikan kebenaran yang sejati (*The Real Truth / Al-Haqq*);
- 7) Setiap jurusan/program studi akan mengembangkan kurikulum program studi dengan mengacu pada Spektrum Keilmuan secara proporsional dengan mempertimbangkan visi dan tujuan jurusan/program studi. Bidang keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon memuat keenam kelompok keilmuan sebagaimana diatur oleh Dikti dengan berlandaskan Al-Qur'an (kitab suci) dan Hadits di mana keduanya merupakan sumber ilham/inspirasi dan referensi dasar, yang dikembangkan secara proporsional berdasarkan visi dan tujuan jurusan / program studi;
- 8) Produk dari proses pembentukan dan transformasi Insan yang melalui proses Ihsan dengan pengemblengan melalui keenam kelompok keilmuan diharapkan mampu menghasilkan Profil Muhsin Sejati yang disimbolkan dengan beberapa panah konvergen menuju segi tiga;
- 9) Sosok Muhsin yang diharapkan menjadi sosok ideal keluaran proses pendidikan divisualisasikan sebagai dengan

tulisan Muhsin dengan latar putih bersih. Bidang segi tiga yang melingkupi tulisan Muhsin Sejati mewakili 3 potensi dasar manusia (akal, indera dan hati) yang telah mencapai 3 keunggulan yang diharapkan dimiliki oleh lulusan dan sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yaitu kedalaman ilmu pengetahuan, profesional, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka jika dikaji lebih lanjut, paradigma "mata ilmu/ spektrum ilmu" ini secara substantif terkandung sebuah gagasan/ide untuk melakukan pendialogan antara beragamnya ilmu logika/rasional atau *acquired knowledge* dan *religious sciences* atau *revealed knowledge* dalam sebuah sistem yang padu dan harmonis. Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk disimak pemaparan Ian G. Barbour mengenai pola/sistem hubungan antara ilmu dan agama dalam bukunya "*Religion and Science: Historical and Contemporary Issue*"⁸⁵ dan ditegaskan kembali dalam bukunya yang lain "*When Science Meets Religion.*" Dalam kedua buku tersebut, Barbour menjelaskan empat (4) pola hubungan yang terjadi di antara ilmu dan agama, di antaranya bertentangan (konflik), masing-masing berdiri sendiri-sendiri (independensi), berkomunikasi (dialog) atau menyatu dan bersinergi (integrasi). Berdasarkan konteks pemikiran Barbour, dialog-integratif ini sebenarnya yang ingin dikedepankan/diutamakan oleh paradigma "mata ilmu/spektrum ilmu."

⁸⁵Barbour, Ian G. 1966. *Issues in science and Religion*. New York: Harper Torchbook. Bandingkan dengan tulisannya yang lain 2000. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*. New York: Harper San Francisco.

Dalam upaya mengimplementasikan paradigma “mata ilmu/spektrum ilmu” dengan melihat pada lokalitas dan historisitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon, peneliti mencoba menawarkan 3 (tiga) model strategi/rencana, yakni (1) humanisasi berbagai ilmu keislaman, (2) spiritualisasi berbagai macam ilmu modern dan (3) *Local wisdom* yang terrevitalisasi. Kedua poin yang pertama adalah strategi yang bernilai substantif dalam kaitannya dengan upaya menghilangkan dikhotomi keilmuan yakni strategi *Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi modern*. Kedua strategi ini berhubungan secara langsung dengan strategi dekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang selama ini berlangsung agar tidak dilepaskan dari karakter ontologis atau *Islamic world view* sekaligus diarahkan untuk kemaslahatan manusia universal (aksiologis) dengan jangkauan waktu skatologis dunia-akhirat (*sa’adah fi al-akhirah*). Keterkaitan aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis inilah yang menjadi ciri khas dari paradigma “mata ilmu/spektrum ilmu..”⁸⁶

Ketiga model strategi pengembangan tersebut dapat dijelaskan berikut ini: **Pertama**, humanisasi ilmu - ilmu keislaman yaitu membangun kembali berbagai ilmu yang bernuansa keislaman, guna semakin memberikan solusi bagi persoalan/problem nyata kehidupan manusia Indonesia, selain itu juga semakin menyentuh. Cakupan dalam strategi humanisasi berbagai ilmu keislaman tersebut yakni segala usaha untuk mengolaborasikan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer guna kualitas hidup dan peradaban manusia dapat mengalami peningkatan. **Kedua**, spiritualisasi/semangat ilmu - ilmu kontemporer yakni

⁸⁶Hasil wawancara dengan Edy Chandra di ruang koperasi jam 10.00 pada tanggal 12 Nopember 2018.

memberikan pijakan *values ilahiyah* (ketuhanan) serta sikap baik terhadap ilmu-ilmu keduniawian sekuler untuk memberikan sebuah kepastian bahwa semua ilmu pada dasarnya berorientasi/bertujuan pada upaya peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta serta bukanlah dimaksudkan untuk perusakan/penistaan terhadap keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu kontemporer yakni meliputi segala usaha untuk membangun ilmu pengetahuan baru, didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang keseluruhannya berasal dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh melalui para nabi, pengeksploasian akal, ataupun pengeksploasian alam. *Ketiga*, penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa adalah revitalisasi *local wisdom*. Strategi ini terdiri dari seluruh upaya untuk tetap setia pada ajaran luhur yang dimiliki oleh budaya lokal dan pengembangannya sebagai salah satu strategi untuk menguatkan karakter bangsa.⁸⁷

⁸⁷*Local wisdom* ini seiring dengan latar sosiologis sosok Syekh Nurjati yang menjadi nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri satu-satunya di Cirebon ini. Syekh Nurjati sendiri, dikenal juga sebagai Syekh Datul Kahfi atau Maulana Idhofi Mahdi, merupakan tokoh perintis dakwah Islam di wilayah Cirebon. Nama Syekh Nurjati beliau gunakan pada saat berdakwah di Giri Amparan Jati, nama Gunung Jati lebih dikenalnya, sebuah bukit kecil dari dua bukit, yang berjarak ± 5 km sebelah utara Kota Cirebon, tepatnya di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Syekh Nurjati merupakan sosok ulama, dai, dan pendidik yang menjadi sumber mata pengetahuan dan kebijaksanaan bagi murid-muridnya, seperti Pangeran Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), Nyi Mas Ratu Rarasantang, dan Syarif Hidayatullah, dan sekaligus sebagai pelopor bagi berkembangnya Islam di wilayah Cirebon (hasil study dokumentasi atas buku ketiga dari tim integrasi yang masih dalam bentuk draft yang belum dibukukan).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kalaulah Universitas Islam Negeri Yogyakarta dalam humanisasi ilmu-ilmu keislaman lebih maju, dan Universitas Islam Negeri Malang lebih maju dalam spiritualisasi sains, maka distingsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah dalam konteks menjalankan keduanya itu, yang kemudian ditambah dengan revitalisasi *local wisdom*, dimana *local wisdom* tersebut adalah ciri khas Islam Cirebon yang lekat dengan simbol kota wali, kota santri dengan masyarakat luas yang bersifat multikultural baik dari sisi bahasa maupun budaya.

B. PROFIL LULUSAN

Dari pola Mata ilmu/spektrum ilmu tersebut tampak menyiratkan *outcomes* yang ingin dituju oleh lembaga IAIN yakni menyasar pada Sumber Daya Manusianya (INSAN) yang diharapkan terinternalisasi dengan sosok Muhsin Sejati. Sosok Muhsin Sejati dalam konteks mahasiswa dan lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagaimana dijelaskan dalam bab II, adalah sosok sebagaimana berikut:

1. Lulusan IAIN Syekh Nurjati merupakan sosok yang memiliki integritas diri yang tinggi, secara terus-menerus bersemangat untuk melakukan perbuatan yang baik dan senantiasa memperbaiki diri, selainnya juga membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang memungkinkan eksistensinya akan dirusak, baik dalam dimensi hubungan dengan Allah (vertical) maupun dalam dimensi hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan alam (dimensi horizontal).
2. Lulusan IAIN Syekh Nurjati adalah pribadi yang bijaksana, pribadi yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keahlian profesional, sehingga mampu menerapkan dalam

kehidupan secara bijaksana terkait dengan nilai dalam amaliyahnya.

3. Lulusan IAIN Syekh Nurjati memiliki kepedulian yang tinggi terhadap berbagai persoalan masyarakat di lingkungannya dan mampu melakukan *transformasi sosial* guna membangun masyarakat yang transformatif.

Untuk mencapai profil lulusan sebagaimana dimaksud di atas, maka pola pengembangan akademik bagi mahasiswa diarahkan pada upaya menghantarkan mahasiswa mencapai profil ideal lulusan dengan bertumpu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana mencakup beberapa hal, yakni proses rekrutmen, proses pengajaran serta pembinaan dan penyiapan mahasiswa sebagai calon kader intelektual Muslim, antara lain:

- Proses rekrutmen mahasiswa sebagai bahan dasar pengembangan akademik harus bertumpu pada kemampuan minimal dari empat komponen profil lulusan meliputi kemampuan baca Al-Qur'an, kemampuan baca dan tulis teks Arab dan kemampuan baca dan berkomunikasi bahasa Inggris, dan pengetahuan bidang ilmu yang akan ditekuni;
- Proses pembelajaran mahasiswa harus diarahkan untuk pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- Proses pembinaan diarahkan kepada penciptaan karakter kader Muslim yang *kaffah*;
- Penyiapan mahasiswa pada tahap akhir diarahkan untuk memastikan bahwa mahasiswa secara personal memiliki karakter karimah, memahami filsafat ilmu integratif, memahami prinsip-prinsip utama ajaran Islam, penguasaan dua bahasa utama (Arab dan Inggris) dan kemampuan life skill guna menunjang keahlian yang diampu.

C. PROFIL TENAGA PENDIDIK

Sumber daya manusia lainnya yang juga menjadi fokus garapan pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah pada profil tenaga pengajarnya, yakni para dosen. Hampir sama dengan profil lulusan, profil tenaga pengajar di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga diharapkan terinternalisasi dengan sosok Muhsin Sejati. Profil dosen ini dengan kriteria umum ideal yang wajib dimiliki para dosen adalah sebagaimana berikut:

1. Bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik serta memahaminya;
2. Bisa menulis dan membaca teks bahasa Arab dengan lancar dan benar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing yang ditunjukkan oleh TOAFL 500;
3. Mampu membaca teks, menulis dan berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan lancar dengan ditunjukkan oleh TOEFL 550;
4. Menguasai filsafat ilmu "integratif" dengan memahami konsep epistemologi Islam;
5. Memahami prinsip-prinsip utama ajaran Islam;
6. Menguasai bidang tertentu yang menjadi keahliannya;
7. Menguasai keahlian pedagogis sebagai prasyarat pendidik;
8. Memiliki karakter *akhlak karimah* sebagai Muslim *kaffah*.

Untuk mencapai profil tenaga pengajar sebagaimana disebutkan di atas, maka pola pengembangan akademik bagi para dosen yang diarahkan pada upaya menghantarkan ketercapaian para dosen dalam memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi proses rekrutmen, penempatan dosen, pembinaan dosen dan promosi, penghargaan dan advokasi dosen sebagai berikut:

- Kualifikasi dosen ideal yang diharapkan tersebut diatas tidak bisa lepas dari proses rekrutmen dosen yang jelas dan konsisten di antaranya proses rekrutmen harus didasarkan pada needs-based system dan melalui proses tes berdasarkan standard kualifikasi profil dosen ideal yang telah disebutkan di atas serta sesuai dengan prosedur dan ketentuan berlaku yang diatur oleh lembaga penjaminan mutu.
- Penempatan (home base) dan pembinaan dosen pada dasarnya diarahkan bagaimana kualitas dosen baik secara personal, sosial, pedagogis serta professional terus meningkat, antara lain:
 - (1) Penetapan home base dosen harus disesuaikan dengan keahliannya dengan tetap berhak untuk mengajar lintas program studi dan menjadi pejabat structural di luar fakultas utamanya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap dosen bisa berinteraksi secara intensif dengan komunitas keahliannya sebagai bagian dari proses pengembangan prinsip kolaborasi keilmuan dan pengajaran sebagai basis pengembangan konsorsium keilmuan.
 - (2) Pembinaan diarahkan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada dosen untuk peningkatan kualitas pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat misalnya dengan pelatihan-pelatihan pedagogis, pelatihan-pelatihan penelitian dan pengabdian, pemberian bantuan baik prosedur maupun bantuan lainnya dalam peningkatan jenjang keahlian, karir dan akademik dosen, pemberian insentif untuk penelitian dan pengabdian.
- Proses promosi, penghargaan dan advokasi dosen diharapkan menjadi media yang efektif dalam upaya memperkenalkan dan memasarkan produk-produk/karya ilmiah dosen baik berupa karya tulis maupun hak cipta termasuk

penyelenggaraan even-even ilmiah dan promosi produk, penerbitan jurnal baik berskala nasional maupun internasional, penerbitan buku, pemberian bantuan partisipasi pada even-even ilmiah dan promosi produk terutama pada level nasional dan internasional dan advokasi hak cipta karya dosen.

D. DESAIN KURIKULUM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Perkembangan kajian integrasi Islam dan sains telah lama digaungkan pada berbagai PTKI. Berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri telah menggulirkan beberapa konsep, Namun sayangnya dari berbagai PTKIN tersebut, hanya UIN Sunan Kalijaga yang sangat komprehensif mengelaborasi konsep integrasi keilmuannya dalam pengembangan kurikulum. Beberapa PTKIN lainnya masih berkuat pada tingkatan normatif filosofis dan masih belum menyentuh pada wilayah yang memiliki kepraksitan yang lebih, operasional dan implementatif. Yang dimaksud dengan implementatif disini adalah membumikan konsep integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran. Sub bahasan ini akan mencoba untuk menawarkan segelintir ide tentang penerapan konsep integrasi keilmuan ke dalam desain kurikulum. Hasil kajian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi tim pengembang kurikulum untuk bisa mengembangkan serta merumuskannya lebih lanjut pasca penelitian ini.

1) Integrasi dalam Ranah Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon

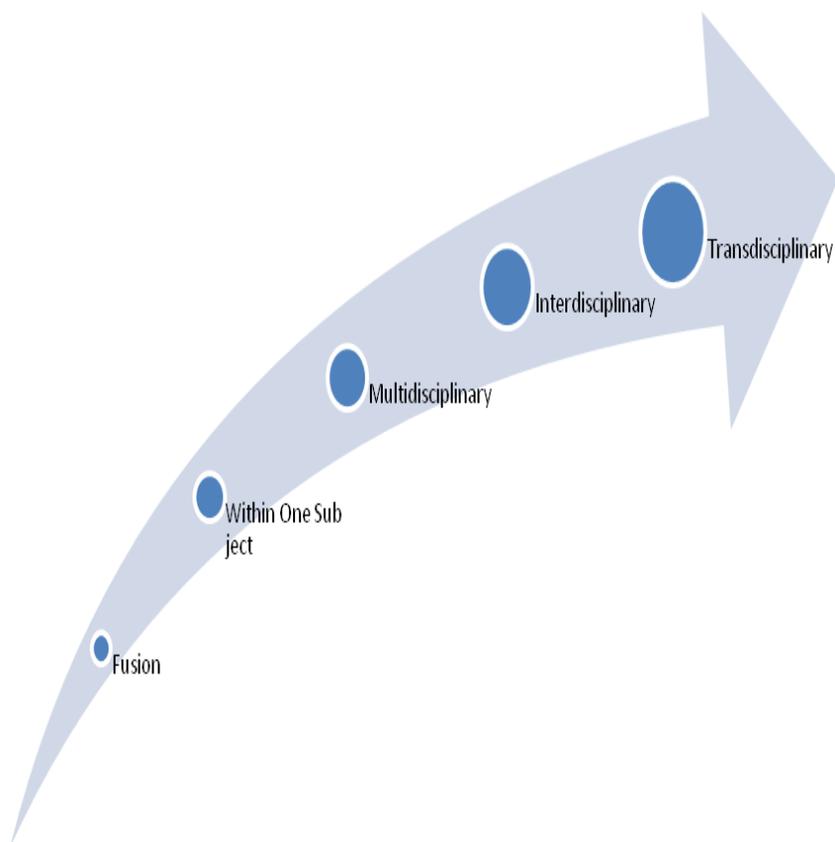
Dalam rangka mencetak sumber daya manusia (SDM) yang Muhsin, IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentu harus mulai memiliki rancang bangun keilmuan yang mengarah pada

kurikulum dan sistem pembelajaran yang integratif. Paradigma ini diharapkan mampu mengeliminir pandangan rasional modern yang dikotomistik antara ilmu agama dan ilmu umum, karena memang senyatanya IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah membuka jurusan/Program Studi umum, selain Jurusan/Program Studi Agama. Karena itu pula, paradigma keilmuan yang akan dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebaiknya berangkat dari paradigma integratif, baik secara ontologis, epistemologi, maupun aksiologis nya. Dengan kata lain, hakekat ilmu, baik secara ontologis, epistemologi, maupun aksiologis merupakan satu kesatuan integral yang satu sama lain tak dapat dilepaskan. Begitupun, disiplin-disiplin ilmu, yang secara parsial berbeda satu sama lain, merupakan bagian-bagian integral dari bangunan keilmuan secara keseluruhan yang tersusun secara pasti.

Berdasarkan keinginan untuk menawarkan bangun keilmuan yang integratif, maka Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon pun seharusnya mampu mengintegrasikan disiplin keilmuan Islam dengan disiplin keilmuan umum secara proporsional yang berdasarkan dengan karakteristik keilmuan jurusan masing-masing yang berlandaskan pada nilai-nilai transformasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim integrasi dan studi dokumentasi didapat tawaran pendekatan Kurikulum untuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pendekatan kurikulum yang disarankan, dilakukan secara tahap demi tahap dengan menjadikan hierarkhi pendekatan Fusion, Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary, dengan memperhatikan visi dan tujuan masing-masing jurusan masing-masing sebagai sebuah acuan. Dengan kata lain, kurikulum yang

dikembangkan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati pada pendekatan ideal transdisiplin, namun sebelum mencapai itu, idealnya melewati tahapan pada hierarki pendekatan Fusion, Multidisciplinary, Interdisciplinary terlebih dahulu. Dalam usaha pengembangannya, setiap jurusan pada masing-masing Fakultas di wilayah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon diperlukan untuk melakukan pemilihan atas tahapan hierarki pengembangan yang berdasarkan dengan orientasi/tujuannya menuju pada pendekatan Transdisiplin. Pendekatan Integrasi Kurikulum secara Hierarkis sebagai berikut:



Pendekatan Fusi



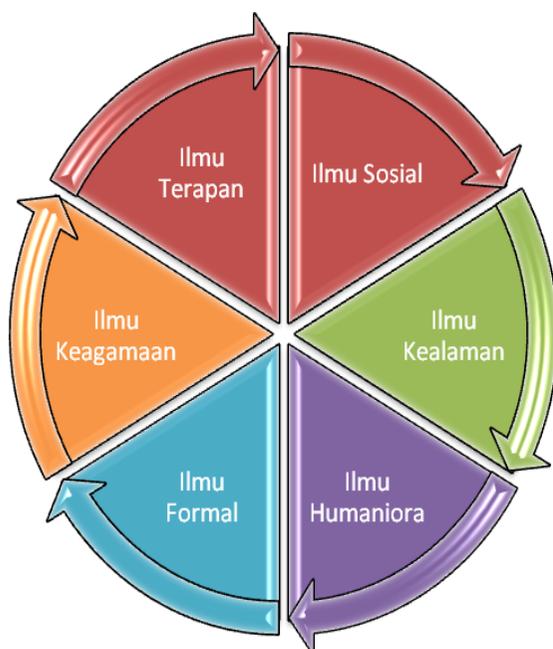
Pendekatan Multidisiplin



Pendekatan Interdisiplin



Pendekatan Transdisiplin



Transdisciplinary Approach adalah pendekatan dalam kurikulum yang menggunakan beberapa prinsip berikut: (a) *Real Life Context*, dimana konsep pembelajaran yang terjadi di dalam kelas diorientasikan untuk membantu guru agar dapat menghubungkan antara materi ajar dan kondisi secara kontekstual di dunia nyata, dan peserta didik didorong agar mampu mengasosiasikan pengetahuan yang didapat dengan penerapannya dengan kehidupan nyata mereka sebagai anggota masyarakat dan keluarga. Pendekatan ini berupaya untuk menjadikan kebermaknaan dan keproduktifan dalam proses pembelajaran; (b) *Problem Based learning* adalah metode mengajar yang mampu menstimulasi peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan terampil dalam memecahkan masalah yang ada di sekelilingnya; (c) *Students as Questioners* adalah proses belajar dimana peserta didik distimulasi untuk terlibat dalam mendapatkan pengetahuan melalui peran sertanya yang aktif dalam mengajukan pertanyaan atas apa yang tidak dan ingin mereka ketahui; dan (d) *Students as Researchers* adalah proses belajar dimana peserta didik dilatih untuk terlibat secara aktif disamping sebagai pembelajar, juga sebagai peneliti dalam *hunting* informasi demi pengembangan pengetahuannya. Peserta didik bukanlah makhluk yang pasif, datang duduk diam dalam menyerap materi. Namun mereka adalah sosok yang aktif dengan *curioosity* yang kuat dalam mendapatkan pengetahuan.

2) Integrasi dalam Ranah Pembelajaran

Sebagai langkah konkrit implementasi integrasi keilmuan dalam ranah kurikulum, perlu kiranya eksplanasi lebih rinci tentang bentuk praksis Integrasi dalam ranah pembelajaran. Berikut tawaran langkah praksis integrasi

dalam kegiatan pembelajaran, yang dimulai dari tingkat filosofis hingga evaluasi pembelajaran.

1. Integrasi tingkat filosofis

Tidak diragukan, bahwa dalam dalam setiap kajian diharuskan memiliki landasan filosofis dan fundamental dalam keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya serta nilai-nilai humanistik. Begitupula halnya dengan integrasi keilmuan dalam konteks mata kuliah. Saat dosen mengajarkan Mata Kuliah Fiqh misalnya, idealnya seorang dosen yang telah memiliki perspektif integrasi, ia tidak akan membiarkan mata kuliah Fiqh sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, apalagi bila hanya bermuatan tekstual yang sekedar mengajarkan peserta didik untuk tau tata cara shalat, wudlu, dan mekanisme pembersihan fisik lainnya. Namun ia hendaknya mengaitkan mata kuliah tersebut dengan disiplin ilmu lainnya seperti Sosiologi ataupun Psikologi. Disamping itu, ia pun akan mengarahkan peserta didik untuk membangun sebuah hubungan di antara manusia, baik dengan sesama, dengan Tuhan, maupun dengan alam semesta.

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Selain tingkat filosofis, integrasi pun perlu dilakukan pada tingkat metode dan pendekatan. Sebagaimana diungkap di atas bahwa *Transdisciplinary Approach* adalah pendekatan kurikulum yang akan ditawarkan dalam penelitian ini. Agar seiring dengan pendekatan tersebut dan merupakan turunannya, maka metode dan pendekatan pembelajaran yang dipakai pun wajib mengakomodasi berbagai metode dan pendekatan dalam praksis pembelajaran. Melalui *transdisciplinary approach*, proses pembelajaran dan perkuliahan menerapkan *Real Life*

Context, dengan menerapkan pendekatan berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) yang berorientasi pada upaya keterlibatan dalam transformasi sosial. Diantara contoh yang dapat disebutkan disini adalah mengajarkan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Dosen yang telah memiliki pola pandang integratif akan menerapkan berbagai metode dalam pengajarannya. Ia akan menggunakan pola berpikir induktif sekaligus deduktif dalam strateginya. Peserta didik digiring untuk menganalisa kasus-kasus yang terjadi dalam realitas masyarakat yang lalu dihubungkan dengan berbagai norma yang terdapat pada teks keagamaan dan diminta untuk menawarkan solusi atas masalah yang didapatkan di lapangan. Disamping itu, mereka pun diajarkan untuk menggunakan pola pikir deduktif dengan menganalisa kebenaran teks keagamaan, mempertanyakan dan melakukan penelitian atas realitas dimaksud. Dari sini dapat dipahami, bahwa mahasiswa dapat belajar teks dan konteks secara bersamaan.

3. Integrasi Tingkat Materi Ajar

Integrasi pada tingkat materi tidak jauh berbeda dengan integrasi pada tingkat filosofis. Bedanya, pada tingkat materi penting mengawinkan antara mata kuliah keagamaan dan mata kuliah umum. Formulasinya bisa dilihat dalam 2 (dua) poin berikut: (a) fokus kajian/matkul keagamaan diharuskan mencakup: *historical content, theoretical content, practical content, case content*, dan *science and technology content*; dan (b) fokus kajian/matkul umum pun diharuskan mencakup: *historical content, theoretical content, practical content, case content*, dan *Islamic content*.

Historical content merupakan hal-hal yang terkait dengan sejarah lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dari mata kuliah yang diajarkan. *Theoretical content* adalah teori-teori yang menjadi *basic* keilmuan dari para pakar ilmu dari mata kuliah yang diajarkan. *Practical content* adalah penjelasan tentang aspek kebermanfaat dari ilmu pengetahuan untuk kehidupan masyarakat. *Case content* adalah kasus-kasus yang diangkat dalam proses pembelajaran yang sesuai materi yang ada di perkuliahan. *Science and technology content* merupakan media/alat yang digunakan guna menguatkan keyakinan akan kebenaran Islam melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan *Islamic content* adalah perspektif Islam yang masuk dalam ilmu pengetahuan, sehingga berbagai ilmu umum dan agama menjadi suatu pengetahuan integral.⁸⁸

4. Integrasi Tingkat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses yang sangat penting dalam menjamin mutu pembelajaran dan ketercapaian mata kuliah yang diajarkan. Dan agar kemampuan peserta didik dalam semua aspeknya dapat diukur dengan maksimal, baik itu aspek kognitif siswa, afektif dan psikomotoriknya, maka perlu integrasi evaluasi yang tidak hanya terfokus pada evaluasi sumatif (UAS) dengan bentuk *written test* semata, namun juga berbagai bentuk evaluasi lainnya. Dengan kata lain, semua pengalaman belajar peserta didik wajib diapresiasi, dihargai dan dinilai, baik yang diperoleh melalui proses perkuliahan, tugas terstruktur maupun tugas mandiri yang dilaksanakan melalui tatap

⁸⁸Asrori S. Karni. 2009. *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, h. 309-310.

muka, praktikum, praktek lapangan dan riset lapangan, baik di dalam ataupun di luar kelas, dengan menerapkan modus-modus dalam proses belajar mengajar yang bervariasi yang berorientasi pada pendekatan inkuiri berbasis konteks realitas kehidupan, dengan mengembangkan keseluruhan ranah-ranah pengetahuan, sikap sosial, sikap spiritual, dan keterampilan. Bentuk test yang dipergunakan juga idealnya bervariasi mengikuti objek yang akan dievaluasi.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam bab pendahuluan telah dinyatakan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan “Analisa atas Perkembangan Konsep dan Pelaksanaan Integrasi Sains dan Islam di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.” Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu investigasi yang mendalam dan menyeluruh atas konsep integrasi Sains dan Islam yang telah dirumuskan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Paparan ini penting dikedepankan dalam rangka mengetahui geneologi munculnya ide Muhsin Sejati dalam perdebatan serta berbagai konsep turunan lainnya yang ditawarkan pada saat itu, tahun 2013-2014. Karenanya, paparan ini dapat menjadi paradigma besar yang memayungi pembahasan selanjutnya, yakni terkait dengan problem-problem yang muncul dalam proses teorisasi konsep integrasi keilmuan tersebut. Lalu, melakukan analisa bagaimana (“how”) konsep integrasi Islam dan Sains itu dapat terimplementasi pada ranah keilmuan dan kurikulum di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari paparan di atas, seluruh pembahasan/pengkajian dalam penelitian ini dapat ditarik keimpulan sebagai berikut.

1. Konsep Integrasi Sains dan Islam yang Telah Dirumuskan di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ada beberapa konsep yang hadir terumuskan dari berbagai aktifitas penyusunan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013-2014, yakni konsep Muhsin Sejati, konsep Jembatan Ilmu, paradigma inklusif komplementatif, Model keilmuan Mata Ilmu dan *Blended theory*. Dari beberapa konsep yang ditawarkan oleh narasumber internal ataupun eksternal kampus, hanya konsep Muhsin Sejati yang pada akhirnya disepakati secara informal sebagai *icon* yang akan digunakan oleh tim Integrasi sebagai produk dari hasil integrasi keilmuan yang telah dibentuk di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dikatakan secara informal, karena memang peneliti tidak menemukan SK penetapan Muhsin tersebut dalam legalitas formal kelembagaan yang disahkan melalui kebijakan Rektor. Kesepakatan akan konsep Muhsin ini tampak melalui hasil wawancara lisan dan dokumentasi yang terekplorasi dari Proceeding Kedua, hasil seminar nasional yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Nopember 2013 di Cirebon, yang bertemakan “Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.”

Selain konsep Muhsin, tawaran konsep lainnya baik dari struktur keilmuan, paradigma yang disepakati ataupun tawaran format kurikulum yang pernah dibahas secara informal, para narasumber belum mengamininya secara bulat dan utuh pada satu konsep yang disepakati sebagaimana kesepakatan akan konsep Muhsin Sejati. Dengan kata lain, beberapa orang menawarkan satu konsep,

sementara yang lain belum menyepakatinya, begitupula sebaliknya.

2. Problem-Problem yang Muncul dalam Proses Teorisasi Konsep Integrasi Keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ada beberapa problem yang menjadi penghambat laju perkembangan pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diantaranya adalah *Pertama*, Problem Kebijakan. Pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013-2014 lahir karena kebijakan pimpinan saat itu yang membuka ruang dialog bagi munculnya aspirasi dan kontribusi para narasumber internal maupun eksternal dalam merumuskan konsep integrasi ilmu. Sayangnya, pembahasan tersebut kembali meredup di penghujung tahun 2014 dan tidak juga ditetapkan dalam keputusan Rektor tentang konsep apa yang akan digunakan sebagai paradigma keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Alih-alih telah mendapatkan rumusan yang pasti secara formal konsep integrasi ilmu di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, konsep Muhsin serta turunan konsep lainnya pun belum dilegalkan dalam penetapan surat keputusan Rektor sebagai konsep yang dibakukan;

Kedua, Problem Eksklusifitas dalam Mengakomodasi Keragaman Keilmuan, Pemikiran, Latar Belakang Personal dan Pridmordialisme Lainnya. Diantara problem lainnya yang juga menjadi faktor pemicu terhambatnya proses teorisaasi integrasi sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah problem eksklusifitas keilmuan. Eksklusifitas keilmuan bermakna pula, bahwa adanya pola pikir yang tidak terbuka dalam memandang kebenaran sebuah ilmu

pengetahuan. Disamping itu, terjadi pula problem eksklusifitas dalam mengakomodasi keragaman latar belakang personal atau perimordialisme. Eksklusifitas ini tentu akan melahirkan suasana yang kurang kondusif di antara para akademisi di kampus, yang pada gilirannya akan menciptanya atmosfer akademik yang tidak baik pula;

Ketiga, Problem Ontologi. Pola pandang yang dikotomistik dalam memandang berbagai ilmu agama dan umum dijadikan sebagai pemicu lainnya yang menghambat proses teorisasi integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Obsesi untuk melakukan integrasi begitu kuat untuk dilakukan, namun *mindset* mayoritas akademisi termasuk civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tak terkecuali, masih memiliki pola pandang yang membedakan antara kedua ilmu tersebut. Ilmu umum dan agama masing-masing berjalan pada koridornya sendiri, seperti tidak ada keterkaitannya. *Wal-hasil*, tak dapat dihindari, kerja-kerja integrasi sains dan agama hanya menyandingkan kedua macam ilmu saja, yaitu ilmu agama dan umum, layaknya yang sedang berjalan hingga sejauh ini, baik di Institut Agama Islam Negeri ataupun PTKI, termasuk di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Padahal demi mencapai tingkat integrasi yang sepenuhnya, proses integrasi idealnya dilakukan pada semua level, termasuk pada level ontologi, epistemologi dan aksiologi;

Keempat, Problem epistemologi. Diantara problem yang penting diangkat saat berbicara masalah integrasi sains dan Islam adalah masalah epistemologi, metode yang digunakan dalam merumuskan teori maupun konsep integrasi sains dan Islam. . Dalam gerbong keilmuan kontemporer/modern, menjadi salah satu persyaratan guna membangun sains

adalah terletak pada akurasi metodologinya. Dalam artian lain, kehandalan suatu teori akan dapat teruji. Namun sayangnya, sampai saat ini, integrasi keilmuan yang telah dirumuskan pada level UIN sekalipun termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengalami kevakuman dan seringkali berhenti pada tataran filosofis teoritik semata, belum praksis masuk pada tataran metodologinya.

3. Implementasi Konsep Integrasi Sains dan Islam dalam Ranah Keilmuan dan Kurikulum di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Berbeda pula dengan Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang yang membuat simbol pohon ilmu untuk mengembangkan keilmuannya, dan paradigma keilmuannya melalui Integrasi-Interkoneksi Ilmu telah dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri SUKA, dengan menggunakan jaring laba-laba sebagai simbolnya, IAIN Syekh Nurjati Cirebon melalui tawaran ide tim integrasi memilih **“Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”** sebagai bangunan paradigma keilmuannya. Model keilmuan “mata ilmu/spektrum ilmu ini memang belum disepakati dalam forum, namun model keilmuan ini sempat ditawarkan konsepnya oleh tim Integrasi.

Secara elaboratif, visualisasi Model keilmuan **“Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”** ini memuat keenam kelompok ilmu pengetahuan dalam satu lingkaran Spektrum Warna, yang dijiwai oleh Al Qur’an dan Hadits sebagai poros bagi keenam kelompok keilmuan tersebut, yang berinteraksi secara siklik dengan proses dinamisasi IHSAN sebagai suatu proses pendidikan yang integratif. Keenam kelompok ilmu pengetahuan tersebut ditamsilkan sebagai sebuah cakram

warna (spektrum warna) yang bila diputar akan menghasilkan cahaya putih yang merepresentasikan kebenaran yang sejati (*The Real Truth / Al-Haqq*). Keenam kelompok keilmuan berinteraksi secara dinamis yang digerakkan oleh Proses Ihsan (kepada Allah, Diri Sendiri, Alam, dan Ihsan kepada Masyarakat) untuk menghasilkan profil lulusan dan civitas Akademika yang Muhsin. Setiap jurusan / program studi mengembangkan kurikulum program studi dengan mengacu pada Spektrum Keilmuan secara proporsional dengan mempertimbangkan visi dan tujuan jurusan/program studi. Bidang keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon memuat keenam kelompok keilmuan sebagaimana diatur oleh Dikti dengan berlandaskan kepada sumber inspirasi dan referensi dasar, yakni Al Qur'an dan Hadits, yang dikembangkan secara proporsional berdasarkan visi dan tujuan jurusan / program studi.

Paradigma “**Mata Ilmu/Spektrum Ilmu**” ini menerapkan 3 (tiga) model strategi: humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi *local wisdom*. Ketiga model strategi pengembangan tersebut bisa dijabarkan berikut ini: **Pertama**, humanisasi ilmu-ilmu keislaman yaitu dibangun kembalinya berbagai ilmu keislaman agar semakin memberi solusi bagi persoalan riil kehidupan manusia di Indonesia. Selain itu juga agar semakin menyentuh. cangkupansStrategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yakni segala usaha untuk menggabungkan nilai/value universal Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer/modern sehingga kualitas hidup dan peradaban manusia dapat meningkat. **Kedua**, spiritualisasi/semangat berbagai ilmu kontemporer, yakni diberikannya pijakan berbagai nilai *ilahiyyah* (ketuhanan) dan etika terhadap ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian atau

sekuler untuk memastikan bahwa semua ilmu pada dasarnya berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta. Selain itu juga bukan dimaksudkan untuk penistaan/perusakan di antara keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern/kontemporer tersebut yakni meliputi segala usaha untuk membangun ilmu pengetahuan baru dengan berdasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang keseluruhannya bersumber dari berbagai ayat Allah, baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal maupun alam. *Ketiga*, penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa tersebut disebut juga sebagai revitalisasi *local wisdom*. Strategi revitalisasi *local wisdom* tersebut terdiri atas seluruh upaya untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa.

Adapun pendekatan Kurikulum yang dikembangkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebaiknya dilakukan secara tahap demi tahap dengan mengacu pada hierarki pendekatan Fusion, Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary, dengan tetap diperhatikannya visi dan tujuan dari jurusan masing-masing. Dalam artian lain, kurikulum yang dikembangkan pengembangan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati diarahkan pada pendekatan ideal transdisiplin. Kan tetapi sebelum mencapai itu, lebih baiknya melewati beberapa tahapan yang terdapat pada hierarki pendekatan Fusion, Multidisciplinary, Interdisciplinary terlebih dahulu. Dalam upaya pengembangannya, setiap jurusan pada masing-masing Fakultas di wilayah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon diperlukan untuk memilih tahapan hirarki

pengembangan yang berdasarkan dengan orientasi menuju pada pendekatan Transdiplin. Dan langkah nyata pengimplementasian integrasi keilmuan dalam ranah pembelajaran/belajar mengajar perlu untuk dilakukan atas beberapa tingkat yakni; integrasi tingkat filosofis, Metode dan Pendekatan Pembelajaran; Materi Ajar; dan Integrasi Tingkat Evaluasi Pembelajaran

B. SARAN DAN REFLEKSI

Secara akademik keilmuan, perjuangan tim integrasi dalam memfasilitasi munculnya konsep Muhsin Sejati sebagai *icon* keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta turunan konsep lainnya patut diapresiasi sebagai langkah awal untuk memulai mengurai benang kusut dikotomi ilmu pengetahuan serta disintegrasi pendidikan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Agar konsep Muhsin Sejati yang dipelopori oleh Slamet Firdaus tersebut tidak diposisikan lebih dari sekedar wacana, namun juga dijadikan sebagai salah satu model untuk mengembangkan akademik keilmuan di wilayah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, maka sudah barang tentu memerlukan studi lanjutan demi pemekaran konsepnya dan implementasi nyata penerapannya dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Dan untuk mencapai keberhasilan dan pengembangan ke ilmunan dan pola pendidikan perguruan tinggi yang berbasis integrasi keilmuan dengan kerangka konsep Muhsin Sejati, keterlibatan dari berbagai pihak tentunya sangat diperlukan, termasuk kebijakan pimpinan yang diharapkan bisa *fully supported* dalam memfollow up-i pembahasannya pada periode berikutnya.

Ada beberapa tawaran ide yang dapat peneliti berikan dalam konteks penguatan kebijakan operasional yang perlu

diambil oleh pimpinan agar konsep integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon segera terwujud dan bisa diterapkan dalam desain kurikulum, diantaranya adalah:

1. Pembentukan Lembaga/Pusat Pengembangan Kurikulum secara otonom;
2. Penyelarasan serta review kurikulum dan silabus demi mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.
3. Pembinaan dosen baru demi mengembangkan perspektif dan kompetensi integrasi keilmuan;
4. Penerapan integrasi kurikulum dalam silabus dan RPS diagendakan sebagai training/pembinaan/pelatihan terhadap dosen;
5. Workshop strategi pembelajaran integratif bagi para dosen;
6. Membudayakan penelitian, dan publikasi karya (menulis buku ajar ataupun jurnal) yang terintegrasi baik dari segi konten (materi/topik/isu) atau pun SDM nya (kolaboratif antar dosen dan/atau antara dosen dan mahasiswa);
7. Penguatan *capacity building* Ma'had al-Jami'ah dan PPB (Pusat Pengembangan Bahasa) agar terintegrasi dalam konteks pembinaan mahasiswa agar berkarakter Muhsin, pendalaman kajian kitab *turats*, dan penguasaan *skill* 2 bahasa; Arab dan Inggris; dan
8. Perumusan sistem seleksi tenaga pendidik dan kependidikan yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum.

Beberapa tawaran ide di atas diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif dalam menyemai, memupuk, serta menumbuhkan semangat membangun sebuah konsep integrasi keilmuan yang khas IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Hamid Abu Sulayman. 1997. *Islamlyat al-Ma'rifah*, diterjemahkan oleh The International Institute of Islamic Thought (IIIT), *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, Third Edition, USA: International Graphics.
- Ahmad Barizi. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Amin Abdullah. 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisiplinary dalam Bagir*, Zainan Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori S. Karni. 2009. *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan..
- Ayus Ahmad Yusuf dkk. 2013. *Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (Proceeding Seminar Nasional Cirebon, 7-9 Nopember 2013).
- Bogdan, Robert C. and Biklen. 1998. *Qualitative Research in Education; An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon.

- Djamaludin Ancok dkk., 2005. "IIIT dan Islamisasi Pengetahuan" dalam *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad Jabali dkk. 2014. *Muqaddimah Integrasi*. Jakarta: UIN Press.
- Fuad Nashori. 2000. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*. New York: Harper San Francisco.
- Fuad Nashori. 2002. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glenn Hass (ed). 1970. *Readings in Curriculum*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hanna Djumhana Bastaman. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Hendri dkk. 2018. "Fenomena Integrasi Ilmu di PTKIN: Analisa terhadap Konsep *Unity of Sciences* di UIN Walisongo Semarang" dalam *Jurnal Hikmatuna; Journal for Integrative Islamic Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 1-24, june 2018.
- Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcout, Brace and World Inc.
- Ian Barbour. 2004. *Bumi yang Terdesak*. Bandung: Mizan.
- Ian G. Barbour. 1966. *Issues in science and Religion*. New York: Harper Torchbook.
- Ilyas Supena. 2015. *Pergeseran Paradigma Epistimologi Ilmu-ilmu Keislaman*. Semarang: CV Karya Jaya Abadi.
- Imam Suprayogo. 2005. "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang". dalam Zainal Abidin Bagir (ed)., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, h. 49-50.
- Imam Suprayogo. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press.

- Ismail Raji' al-Faruqi, "Mengislamkan Ilmu-ilmu Sosial" dalam Abubaker A. Bagader (ed), 1985. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Mohammad Muslih. 2010. "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhyar Fanani. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: CV. Karya Jaya Abadi.
- Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaces*. Boston: Ally and Bacon.
- Nurlena Rifai dkk. 2014. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran", *Jurnal Tarbiya*, Vol. I, No.1, Juni.
- Pokja Akademik. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press.
- Robert E. Slavin. 1992. *Research Methods in Education*. London: Allyn and Bacon.
- Rosnani Hasyim dan Imron Rossidy. 2000. "Islamization of Knowlegde: A Comperative Analysis of the Conceptions of al-Attaas and Al- Faruqi", dalam *Intellectual Discourse*, Vol. 8, No. I.

- Seyyed Hossein Nasr. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library.
- Sholihan. 2011. *Epistemologi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Walisongo Press.
- Siti Fatimah dkk. 2013. *Membangun Integrasi Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (Proceeding Seminar dan Lokakarya IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 16-17 September 2013).
- Tanner Daniel & Tanner Laurel. N. 1980. *Curriculum Development*. New York: Mac Millan Publishing co. inc.
- Turmudi, dkk. 2006. *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Usman Hassan. 2003. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 2013. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun & CASIS UTM.
- Zainal Abidin Bagir, dkk. 2009. *Integrasi ilmu dan agama: interpretasi dan aksi*. Bandung: Mizan.

Karya ilmiah yang kini berada di tangan para pembaca merupakan kajian atas perkembangan konsep dan pelaksanaan integrasi sains dan Islam di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri, khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah diawali pembahasannya pada tahun 2013-2014. Melalui proses wawancara dengan narasumber internal dan eksternal kampus serta studi dokumentasi atas proceeding, kegiatan seminar, lokakarya serta telaah perbandingan ke berbagai perguruan tinggi luar dan dalam negeri terkait rumusan konsep integrasi keilmuan, didapat

Nalar

**Integrasi Keilmuan
di Perguruan Tinggi Keagamaan
(Studi Kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon)**

Penerbit



Unggul dan Lahir

ISBN 978-602-0834-65-8



9 786020 834658